ANTOLOGI CERITA RAKYAT

Daerah Istimewa Yogyakarta



98 2

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDDIKAN NASIONAL

ANTOLOGI CERITA RAKYAT

Daerah Istimewa Yogyakarta

Dhanu Priyo Prabowo

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2004 oleh
Pusat Bahasa
Melalui
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah Jakarta
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyelaras bahasa: Zaenal Hakim
Penata rupa sampul: Ichwan Kismanto

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi	No. Induk :
PB 398.209598 PRA a	YRO 2 23/2005 Tgl. : 12 Ttd. :

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.205 982
PRA PRABOWO, Dhanu Priyo
a Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa
Yogyakarta/ Dhanu Priyo Prabowo.–
Jakarta: Pusat Bahasa, 2004.
249 hlm, 19 cm.

ISBN 979 685 412 0

1. CERITA RAKYAT-JAWA
(YOGYAKARTA)

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya dan minat bacanya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menumbuhkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis.

Dalam kehidupan masa kini dan masa depan setiap orang berkepentingan dengan

perluasan wawasan dan pengetahuan, bukan saja karena faktor internal (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini dan masa depan.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Dhanu Priyo Prabowo saya

ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Slamet Riyadi Ali, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam penyiapan penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Jakarta, 22 November 2004

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Sebelum Indonesia merdeka, di Yogyakarta terdapat dua pemerintahan, yaitu Pemerintahan Kasultanan Yogyakarta dan Pemerintahan Praja Pakualaman. Kedua pemerintahan tersebut telah mengeluarkan peraturan perundangan yang dimuat dalam *Rijksblaad Yogyakarta* dan *Rijksblaad Pakoe Alaman*. Kedua pemerintahan tersebut diakui oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai kerajaan yang berhak mengatur rumah tangganya sendiri.

Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat didirikan oleh Pangeran Mangkubumi pada tahun 1756. Beliau kemudian bergelar Sri Sultan Hamengkubuwono I. Kadipaten Pakualaman di-dirikan oleh Pangeran Notokusumo (saudara Sultan Hamengku Buwono II) pada tahun 1813. Ia kemudian bergelar Adipati Paku Alam I.

Pada saat Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII menyatakan dua hal, yaitu (1) bahwa Daerah Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakulaman menjadi bagian wilayah Negera Republik Indonesia, dan (2) Daerah Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakulaman bergabung menjadi satu ke-

satuan dengan nama Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun Kepala Daerah dan Wakilnya dipegang oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII. Saat ini, wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi empat kabupaten (Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul, dan Sleman) dan satu Kodya Dati II (Yogyakarta).

Akan tetapi, jauh sebelum Pemerintahan Kasultanan Yogyakarta, Pemerintahan Praja Pakualaman, dan Daerah Istimewa Yogyakarta berdiri, sebenarnya di daerah itu pernah berdiri Kerajaan Mataram yang terletak di Plered dan Kerta. Berbagai sisa peninggalan kerajaan tersebut masih dapat dijumpai saat ini. Melihat sejarah yang panjang itu, tidaklah mengherankan kalau di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sangat banyak dijumpai cerita rakyat berupa legenda, mitos/mithe, dan fabel. Cerita rakyat itu kebanyakan mengacu kepada tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat tertentu yang erat hubungannya dengan Kerajaan Mataram dan Kasultanan Yogyakarta. Bahkan, cerita rakyat di DIY juga sangat diwarnai oleh tokoh legendaris Sunan Kalijaga. Kenyataan ini tentu saja tidak menjadi persoalan kalau pengertian cerita rakyat kembali disimak. Cerita rakyat, sebagai kisahan anonim,

memang tidak terikat oleh ruang dan waktu karena beredar secara lisan di tengah masyarakat.

Kumpulan cerita rakyat DIY yang berhasil disusun dalam buku ini berjumlah 30 judul, terdiri atas legenda, mitos/mithe, dan fabel. Jenis-jenis itu tersebar di lima wilayah DIY dan dikelompokan menurut jenisnya masing-masing untuk memudahkan dalam pemmahaman.

Penyusunan *Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta* ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari pihak lain yang tidak dapat kami sebut satu persatu. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih. Tidak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengumpulkan dan menulis kembali cerita rakyat DIY. Mudahan-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi siapa pun.

Yoyakarta, 17 September 2003

DPP

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vi
Daftar Isi ix

I Legenda 1
1. KiaiJegot 1
2. Ki Pemanahan 9
3. Gunung yang Berbau Harum 19
4. Putri Pembayun 28
5. Dua Orang Sakti 39
6. Sebuah Desa Bernama Kasuran 51
7. Syekh Surbakti 58
8. Tumenggung Mertalaya 65
9. Desa Kembang 72
10. Karangwaru 79
11. Blunyah 87
12. Desa Itu Bernama Butuh 93

II Mite 104
13. Raden Rangga 104
14.Tombak Baruklinting 114

15. Ki Ageng Tunggul Wulung 121
16. Raksasa Penjaga Gunung Merapi 130
17. Gua Kiskenda 137
18. Kanjeng Kiai Sedayu dan Kanjeng
Kiai Naga 147
19. Terjadinya Kedung Bolong 153
20.Mbok Randa Bintara Dan Lurah Cakrajaya 161
21. Dewi Candika 170
22. Ki Ageng Paker 179

III Fabel 184
23. Burung Gagak Berbulu Burung Merak 184
24. Kera dan Buaya 190
25. Kucing Kurus dan Kucing Gemuk 196
26. Kecerdikan Seekor Penyu 205
27. Kisah Rajawali Dan Udang Besar 214
28. Kisah Rusa Menjadi Bertanduk 222
29. Kijang dan Lintah 229
30. Kunang-Kunang Kelip dan Impiannya 235

I LEGENDA

1. KIAI JEGOT

Perang di antara keluarga Kerajaan Surakarta telah berakhir. Perjanjian Gianti telah ditandatangani oleh anggota keluarga kerajaan yang ikut berperang itu pada tahun 1755. Dalam perjanjian tersebut, Pangeran Mangkubumi, salah seorang yang ikut memimpin perang, diberi wewenang untuk menguasai daerah Ngayogyakarta (Yogyakarta). Untuk itu, ia beserta rombongannya segera menuju Ngayogyakarta.

Di wilayah Ngayogyakarta, Pangeran Mangkubumi segera mendirikan keraton sebagai pusat pemerintahan. Rakyat banyak yang membantu pembangunan keraton tersebut. Mereka senang menerima kehadiran pangeran pemberani dan teguh dalam perjuangan itu. Segala peralatan dan kebutuhan pembangunan keraton disediakan oleh para kawula Ngayogyakarta. Pangeran Mangkubumi kemudian berganti nama menjadi Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono I.

Pada suatu kesempatan, Kanjeng Sultan Hamengku Buwono I berbincang-bincang dengan para penasihat dan pembantunya di Balai

2

Penghadapan. Mereka memperbincangkan mengenai pembangunan keraton yang belum selesai.

"Aku sangat senang atas dukungan para kawula di sini. Semoga bantuan yang mereka berikan memang didasari oleh hati yang tulus."

"Sabda Paduka benar adanya. Rakyat benar-benar mencintai Baginda," jawab Patih Kerajaan sambil menghaturkan sembah hormat.

"Semoga kecintaan mereka padaku dapat kubalas dengan dengan pengabdian yang sungguh-sungguh!"

"Kami percaya Tuanku tidak akan mengecewakan mereka."

Perbincangan antara raja, para penasihat, dan pembantunya itu kian hangat ketika menyinggung tentang kesejahteraan rakyat. Bahkan, perbincangan itu dilanjutkannya di luar Balai Penghadapan. Mereka berkeliling memeriksa jalannya pembangunan keraton. Sampailah mereka di suatu tempat yang akan dipakai untuk mendirikan bangunan bernama Prabayeksa.

"Paman Patih, Prabayeksa hendaknya dibangun dengan kayu jati yang benar-benar kuat dan tua."

"Daulat, Tuanku!"

"Mengingat Prabayeksa merupakan bangunan yang cukup penting, maka pembangunannya sangat memerlukan kecermatan. Tidak dapat dikerjakan dengan sembarangan. Di samping itu, Prabayeksa harus dapat berdiri selama mungkin."

"Kami semua memperhatikan sabda Paduka. Oleh karena itu, kami sudah memerintahkan para abdi dalem (pembantu raja) untuk mengambil batang kayu jati terbaik dari hutan Karangasem."

"Karangasem di Gunung Kidul? Bagus!"

"Benar, Baginda. Hutan itu adalah hutan milik kerajaan Ngayogyakarta. Di sana pohon jati terbaik di kerajaan ini tumbuh dengan subur. Tidak ada seorang pun yang berani mengusik dan menebang pohon di sana, Tuanku."

"Apakah para abdi dalem berani masuk ke hutan Karangasem? Bukankah hutan itu di-jaga oleh banyak mahluk halus dan binatang buas?" tanya Kanjeng Sultan Hamengku Buwono I setengah menguji.

"Tuanku, benar. Karena ini demi kemuliaan Kerajaan Ngayogyakarta, tidak ada alasan takut bagi para abdi dalem dalam melaksanakan tugas."

4

"Sungguh membanggakan tekad rakyatku. Aku sangat bangga pada mereka."

Tidak berselang lama setelah itu, berangkatlah rombongan para abdi dalem Kerajaan Ngayogyakarta menuju hutan Karangasem. Sebelum mereka berangkat, para abdi dalem terlebih dahulu melakukan puasa. Dengan puasanya itu, mereka berharap agar terjaga kesucian hatinya. Melalui puasanya itu, mereka ingin terhindar dari marabahaya. Para abdi dalem itu menyadari bahwa hutan Karangasem selain dikenal sebagai hutan lebat dan banyak dihuni oleh binatang buas, hutan itu juga dikenal sebagai hutan yang angker. Konon kabarnya, di sana banyak makhluk halus bermukim.

"Jika hati kita suci, tentu semua rintangan dapat diatasi," kata salah seorang abdi dalem kepada temannya.

"Benar! Untuk itu, kita hanya diperkenankan memotong pohon jati sesuai dengan perintah!" jawab abdi dalem lainnya.

"Kita tidak diperkenankan menebang pohon jati yang belum benar-benar tua."

"Juga tidak diperkenankan merusak pohon-pohon lainnya yang ada di hutan Karangasem. Hutan harus dijaga agar tidak rusak. Hutan

yang terawat akan menyimpan air bagi kepentingan rakyat di sekitar hutan ini."

"Siapa berani menebang pohon jati milik kerajaan secara serampangan akan kena kutuk."

Perjalanan para abdi dalem dari Kerajaan Ngayogyakarta itu pun sampai di tempat tujuan. Mereka benar-benar merasakan hutan Karangasem sangat angker. Di sana-sini mereka melihat ular besar dan kecil merintangi langkah.

"Lihat itu, ada ular kobra!" seru salah seorang abdi dalem.

"Hai, lihat yang sebelah sana! Ada harimau melintas," saut yang lainnya.

Riuh rendah para abdi dalem berkomentar. Akan tetapi, itu tidak berlangsung lama karena mereka segera dapat mengendalikan diri. Hati mereka kembali tenang. Pikiran dipusatkan pada tugas pokok.

Sebelum penebangan pohon jati dilaksanakan, para abdi dalem memanjatkan doa kepada Tuhan terlebih dahulu. Mereka meminta kekuatan dan perlindungan dari Tuhan. Beberapa sesaji pun disediakan sebagai pelengkap doa.

Satu persatu pohon jati mulai ditebang. Dipotong sesuai dengan kebutuhan bangunan keraton. Akan tetapi, ketika mereka akan menebang pohon jati terbesar dan tertua, tiba-tiba

terdengar suara bergaung memenuhi kawasan hutan Karangasem. Pemimpin abdi dalem memahami ada gejala yang tidak baik. Ia pun segera mengambil langkah untuk mengatasi hal itu.

"Jika engkau jin, jangan ganggu kami."

"Aku tidak akan mengganggu kalian. Aku hanya ingin mengajukan sebuah syarat jika kau ingin menebang pohon jati di tempat tinggalku ini," jawab jin.

"Baik! Sebelum kau sebutkan syarat itu, katakan siapa namu?"

"Aku Kiai Jegot! Penunggu pohon jati yang akan kau tebang ini."

"Baiklah, Kiai Jegot. Sekarang katakanlah syaratmu itu!"

"Kalian boleh menebang pohon jati di tempat tinggalku ini. Akan tetapi, aku memohon agar diperkenankah tetap berada di dalamnya. Apakah kalian setuju?"

Mendengar syarat dari Kiai Jegot tersebut, pemimpin abdi dalem minta waktu untuk memikirkannya.

"Karena pohon jati ini akan dipergunakan untuk bangunan Prabayeksa di keraton, aku akan minta izin dahulu dari Kanjeng Sultan Hamengku Buwono I. Bagaimana Kiai Jegot. Apakah engkau sudi menunggu?"

"Aku tunggu. Ingat, jika aku tidak diperkenankan tinggal di dalam pohon jati yang akan kau tebang ini, aku pasti akan melawan kalian dan Sultan."

Pemimpin abdi dalem itu pun segera meninggalkan hutan Karangasem untuk menghadap Kanjeng Sultan Hamengku Buwono di keraton. Dihaturkanlah semua peristiwa yang telah terjadi kepada junjungannya.

"Abdi dalemku! Katakan pada Kiai Jegot, aku tidak merasa keberatan dengan syaratnya itu. Namun, aku minta agar ia mau menjaga Kerajaan Ngayogyakarta untuk selama-lamanya."

"Daulat, Baginda. Hamba akan menyampaikan titah Paduka."

"Selain itu, Kiai Jegot juga harus mau menjaga keraharjaan keraton."

Begitu sabda raja selesai, pemimpin abdi dalem penebang pohon jati itu diperkenankan undur. Ia lalu kembali ke hutan Karangasem dan menyampaikan sabda raja itu kepada Kiai Jegot.

"Jika demikian kehendak Kanjeng Sultan, aku ucapkan banyak terima kasih. Aku pasti akan menjalankan semua permintaan beliau."

Pohon jati tertua dan terbesar yang dihuni jin bernama Kiai Jegot itu pun lalu ditebang. Setelah diukur dan dibelah sesuai dengan ran-

cangan, kayu jati itu segera dibawa ke keraton untuk dipergunakan bagi pembangunan Gedung Prabayeksa.

Ketika Gedung Prabayeksa selesai dibangun, bangunan itu tampak megah dan berwibawa. Kemegahan dan kewibawaannya terus berlangsung dari zaman ke zaman. Bahkan, hingga saat ini gedung tersebut masih memancarkan kewibawaan dan kemegahan. Tak ada seorang pun yang berani bertingkah laku tidak sopan di sana. Kiai Jegot, konon menurut yang empunya cerita, menjalankan perintah Kanjeng Sultan Hamengku Buwono I hingga sekarang. Siang-malam ia selalu menjaga Gedung Prabayeksa dan Kerajaan Ngayogyakarta. Kiai Jegot tidak ingin mengecewakan raja, sesuai janji yang pernah disampaikannya..

2. KI PEMANAHAN

Siang itu matahari bersinar terang. Tiada satu awan pun menggelantung di langit. Di taman Keraton Pajang, Sultan Hadiwijaya sedang melepas kepenatannya. Hatinya terasa tenteram setelah memandangi bunga-bunga di sekitar taman.

Tidak berselang lama kemudian seorang abdi datang menghadap. Dihaturkannya kabar bahwa Sunan Kalijaga dan Ki Pemanahan telah tiba di keraton.

"Persilakan beliau berdua di Bangsal Penghadapan."

"Daulat, Baginda."

Dua orang tamu Sultan Hadiwijaya itu lalu dipersilakan menunggu di tempat yang sudah disebutkan tersebut. Sunan Kalijaga dan Ki Pemanahan menata hatinya agar dalam penghadapannya tidak salah dalam berbicara.

"Salam dan hormatku, Kanjeng Sunan dan Ki Pemanahan," kata Sultan Hadiwijaya.

"Semoga Kerajaan Pajang dan kesentosaan selalu bersamamu, Nak Mas Sultan," sambut Sunan Kalijaga juga dengan hormat.

10

"Tidak ada angin tidak ada hujan tiba-tiba Kanjeng Sunan dan Kakang Pemanahan datang menghadap. Ada masalah apa kiranya? Saya menjadi bertanya-tanya di dalam hati."

"Pertama, aku datang ke sini untuk bersilaturahmi denganmu. Lama sudah aku tidak berjumpa dengan engkau."

"Terima kasih, Kanjeng Sunan."

"Yang kedua, jika engkau tidak berkeberatan, aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu."

"Masalah apakah itu, Kanjeng Sunan? Semoga saya bisa menjawabnya."

"Engkau tentunya masih ingat dengan sabdamu. B eberapa b ulan l alu, e ngkau p ernah b erjanji akan memberikan bumi Mataram kepada Ki Pemanahan. Bukan demikian, Nak Mas Sultan Hadiwijaya?"

"Benar, Kanjeng. Sebagai hadiah atas jasa Ki Pemanahan kepada Pajang."

"Mengapa sampai saat ini engkau belum juga menyerahkan kepadanya? Memang, Pemanahan tidak merengek, tetapi seyogyanya janjimu itu segera kau wujudkan."

Mendengar pertanyaan tersebut, Sultan Hadiwijaya terdiam seribu bahasa. Seperti sedang memikirkan sesuatu dengan pelik. Sese-

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

sekali raja Pajang itu menarik nafas panjang. Matanya menerawang jauh.

"Bagaimana Nak Mas Sultan? Adakah sesuatu yang mengganjal di hatimu?"

Di desak pertanyaan beruntun seperti itu, Sultan Hadiwijaya lalu menghaturkan sembah dan berkata apa adanya, "Kanjeng Sunan, saya mohon maaf. Memang bumi Mataram belum saya pasrahkan kepada Kakang Pemanahan."

"Mengapa? Kau tidak percaya kepadanya?"

"Bukan begitu, Kanjeng Sunan. Saya hanya khawatir saja."

"Apakah itu dapat kuartikan kalau kau meragukan kesetiaan Pemanahan?"

"Tidak, Kanjeng. Saya percaya kepada Kakang Pemanahan. Saya hanya tidak ingin Kakang Pemanahan kecewa."

"Kecewa?"

"Benar, Kanjeng Sunan. Kanjeng Sunan mengetahui sendiri kalau bumi Mataram masih berujud hutan lebat dan banyak dihuni binatang buas. Bahkan, di hutan yang disebut Hutan Mentaok itu banyak makhluk halus yang suka mengganggu manusia. Tempat itu belum layak dijadikan tempat tinggal, Kanjeng Sunan."

12

Mendengar jawaban seperti itu, Sunan Kalijaga tampak seperti menahan senyum. Ia merasa geli atas jawaban itu. Diliriknya Ki Pemanahan. Orang yang dilirik juga tersenyum kecil. Sunan Kalijaga merasa heran mendengar perkataan serupa itu, karena raja Kerajaan Pajang tersebut seperti meremehkan kesaktian Ki Pemanahan.

"Kata-katamu memang benar, Nak Mas Sultan. Akan tetapi, Nak Mas juga tahu kalau Pemahanan adalah orang sakti. Ia berpengalaman dalam beberapa peperangan. Tentunya ia tidak akan takut masuk Hutan Mentaok."

"Karena masih berupa hutan, saya khawatir Kakang Pemanahan tidak iklas menerima pemberian saya itu, Kanjeng Sunan."

"Tidak pada tempatnya jika seseorang diberi anugerah tak mau menerima dengan tulus. Bukankah demikian, Pemanahan?"

"Sabda Kanjeng Sunan Kalijaga tiada yang kurang," jawab Ki Pemanahan singkat dan jujur.

"Kau sudah mendengarnya sendiri, Nak Mas Sultan. Apa lagi yang kau tunggu?" desak Sunan Kalijaga sambil memperhatikan mata Sultan Hadiwijaya. Orang yang diperhatikan mengalihkan pandangannya ke tempat lain.

"Agar Kakang Pemanahan tidak kecewa nantinya, saya ingin menukar bumi Mataram itu dengan tempat yang lain yang lebih baik."

"Nak Mas Sultan, jika engkau sampai melakukan hal itu, tentu akan berakibat kurang baik atas dirimu," tutur Sunan Kalijaga menasihati.

Mendengar perkataan Sunan Kalijaga tersebut, Sultan Hadiwijaya seperti menggeragap, "Apa maksud Kanjeng Sunan?"

"Engkau adalah raja yang dihormati rakyat di seluruh Kerajaan Pajang. Kata-katamu adalah undang-undang yang tidak dapat ditentang oleh siapa pun. Kalau sabdamu berubah-ubah, engkau tidak akan dipercaya lagi oleh rakyatmu, Nak Mas Sultan. Ingatlah itu."

Sultan Hadiwijaya diam. Ia kembali seperti sedang memikirkan sesuatu. Memang, ia sebenarnya tidak merelakan bumi Mataram diserahkan kepada Ki Pemanahan. Akan tetapi, ia telah terlanjur bersabda dan diketahui oleh rakyat Pajang.

"Lebih baik Mataram segera kau serahkan kepada Pemanahan."

"Baiklah, Kanjeng Sunan. Namun, sebelumnya perkenankan saya berterus terang. Saya memang keberatan menyerahkan bumi Mataram kepada Kakang Pemanahan."

"Mengapa, Nak Mas?"

"Saya teringat sabda Sunan Giri. Dahulu beliau berkata bahwa besuk, pada suatu ketika, di Mataram akan bertahta seorang raja. Raja itu memiliki kekuatan melebihi kekuatan Kerajaan Pajang."

Mendengar perkataan Sultan Hadiwijaya seperti itu, Sunan Kalijaga mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia juga seperti diingatkan atas perkataan Sunan Giri tersebut.

"Saya tidak ingin Pajang dikuasai Mataram, Kanjeng Sunan."

"Jika engkau khawatir, mintalah Pemanahan berjanji. Maukah engkau berjanji tidak akan mengganggu Pajang, Pemanahan?"

Mendengar perintah itu, Ki Pemanahan berkata sambil menghaturkan sembah, "Duh, Kanjeng Sunan. Saksikanlah janji saya ini. Saya tidak ingin mengganggu Pajang. Apalagi menguasainya. Jika saya ingkar atas janji ini, celakalah saya."

"Nak Mas Sultan sudah mendengar sendiri janji Pemanahan. Aku saksinya. Masihkah engkau berat hati menyerahkan Mataram kepada Pemanahan?"

Sultan Hadiwijaya segera menyerahkan *serat kekancingan* (surat pengukuhan) kepada Ki

Pemanahan. Di dalam surat itu diterangkan kalau bumi Mataram sudah resmi menjadi milik Ki Pemanahan.

Hati Ki Pemanahan lega.

"Oleh karena urusan ini telah selesai, perkenankan aku mohon pamit, Nak Mas Sultan. Pintaku, kalian jangan saling bertengkar. Kalian justru harus saling mendekatkan diri agar menjadi saudara yang baik," pesan Sunan Kalijaga kepada Ki Pemanahan dan Sultan Hadiwijaya.

Tidak lama setelah Sunan Kalijaga undur, Ki Pemanahan pun menyusul pamit. Ki Pemanahan langsung kembali ke Desa Sela, tempat tinggalnya. Ia segera menyiapkan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan untuk membuka hutan Mentaok di Mataram. Banyak warga desa Sela yang tertarik untuk ikut. Setelah semuanya dinilai siap, Ki Pemanahan bersama dengan keluarga dan warga Desa Sela segera menghadap Sultan Hadiwijaya di keraton Pajang.

"Saya hanya ikut berharap agar Kakang Pemanahan tidak menemui halangan di Mataram. Berangkatlah, Kakang."

"Terima kasih, Dimas Hadiwijaya. Kami mohon diri."

Ketika Ki Pemanahan akan undur, tiba-tiba Danang Sutawijaya, putra Sultan Hadiwijaya

menyatakan ingin ikut serta. Kepada ayahandanya, ia segera menyampaikan permohonan. Pada awalnya, Sultan Hadiwijaya berkeberatan. Akan tetapi, karena niat anaknya itu tidak dapat dihalangi, akhirnya Sultan Hadiwijaya mengizinkan Danang Sutawijaya menyertai Ki Pemanahan menuju Mataram.

"Sebelum berangkat, engkau harus berpamitan dengan adikmu, Pangeran Benawa."

Danang Sutawijaya melaksanakan perintah ayahandanya. Ia segera menemui Pangeran Benawa. Mengetahui kalau kakaknya akan pergi bersama Ki Pemanahan, Pangeran Benawa sangat bersedih hati. Ia tidak ingin ditinggal kakak yang dicintainya itu. Pangeran Benawa kemudian dinasihati banyak hal oleh kakaknya.

Ki Pemanahan beserta rombongannya sudah jauh meninggalkan kota Pajang. Dalam rombongan itu, selain Danang Sutawijaya, ikut pula Ki Juru Mertani. Orang yang selalu memberi nasihat kepada Ki Pemanahan.

Walau jarak antara Pajang dan Mataram sangat jauh, tetapi rombongan itu sama sekali bergirang di sepanjang perjalanan. Sedih susah sama sekali tidak tergambar di wajah mereka. Mereka senang karena akan memulai hidup baru di suatu daerah baru.

"Semoga Hutan Mentaok dapat diubah menjadi pemukiman kita, Ki Juru Mertani." tutur Ki Pemanahan.

"Kalau kita giat bekerja, tentu hutan itu dapat kita manfaatkan dengan baik."

"Aku percaya engkau dapat memimpin kami semua mengolah tanah Mentaok, Ki Juru."

"Doakanlah, Ki."

Letih lelah adalah bagian hidup manusia. Rombongan itu pun merasakan juga. Rombongan Ki Pemanahan kemudian beristirahat di Desa Taji. Di desa itu, mereka dijamu oleh Ki Gede Karanglo. Dalam kesempatan itu, Ki Gede Karanglo memohon izin agar dapat diizinkan mengikuti Ki Pemanahan menuju Mataram. Ki Gede Karanglo diperkenankan ikut.

Keesokan harinya, rombongan Ki Pemanahan segera melanjutkan perjalanan ke Mataram. Rombongan itu sampai di Sungai Opak. Di tempat itu, Ki Pemanahan bertemu kembali dengan Sunan Kalijaga. Dalam kesempatan itu, Sunan Kalijaga berpesan agar Ki Pemanahan bersyukur kepada Tuhan sesampainya di bumi Mataram.

Pesan Sunan Kalijaga diingat baik-baik oleh Ki Pemanahan. Oleh karena itu, ketika sampai di tempat tujuan, Ki Pemanahan segera

bersyukur atas tuntunan Tuhan. Ia membuat sesaji agar ketika membuka Hutan Mentaok dapat dijauhkan dari marabahaya.

Dengan perjuangan yang gigih, akhirnya Ki Pemanahan bersama dengan seluruh pengikutnya dapat mendirikan pemukiman di Mataram. Hari demi hari, pemukiman itu kian membesar. Kelak, Mataram menjadi sebuah kerajaan besar di tanah Jawa dibawah pimpinan Danang Sutawijaya. Ketika menjadi raja, ia berganti nama menjadi Panembahan Senapati.

3. GUNUNG YANG BERBAU HARUM

Senja telah turun. Para kawula di Kerajaan Mataram sudah lama menyelesaikan pekerjaannya di ladang dan di sawah. Dengan bahagia mereka bercanda dengan seluruh anggota keluarga. Mereka sangat bersyukur karena panen padi dapat berhasil dengan baik. Untuk musim yang akan datang, mereka berharap agar lebih banyak dibandingkan musim sebelumnya.

Menyaksikan ketenteraman yang berlangsung di tengah rakyatnya, Sultan Agung merasa ikut bergembira. Ia merasa tidak sia-sia memimpin Kerajaan Mataram. Namun, di relung hati yang paling dalam, Sultan Agung mengakui bahwa keberhasilan itu dapat terjadi berkat dukungan dan kerjasama seluruh jajaran pemerintahan dan kawulanya.

Di balik kegembiraan hatinya tersebut, sebenarnya Sultan Agung merasakan badan dan kemampuannya semakin uzur. Usianya pun sudah semakin senja. Oleh karena itulah, ia berkeinginan pada suatu saat nanti ingin wafat dan dikubur di Mekah. Sebagai pemeluk Islam, raja

Mataram itu baru merasa lega kalau dapat dimakamkan di tanah suci.

Setiap hari Sultan Agung merenung-renungkan keinginannya tersebut. Akhirnya, pada suatu kesempatan, pergilah ia ke Mekkah. Di sana ia segera menemui Imam Sopini, imam masjid Mekah.

"Jauh-jauh datang dari Jawa, ada keperluan apa Baginda datang kemari?" tanya Imam Sopini sambil menghaturkan hormat.

"Apakah aku dapat mengajukan sebuah permintaan kepadamu?"

"Permintaan apakah itu, Kanjeng Sultan? Apakah yang dapat hamba haturkan kepada Tuan?"

"Kelak kalau wafat, aku ingin dimakamkan di sini, di Mekah."

Mendengar penuturan Sultan Agung tersebut, Imam Sopini tampak terkejut. Ia sama sekali tidak membayangkan permintaan seperti itu datang dari seorang raja Mataram.

"Mengapa Paduka ingin dimakamkan di sini?"

"Sebagai pengikut Islam, aku ingin mati secara sempurna jika jasadku dikubur di tanah suci."

"Hamba dapat mengerti, Baginda. Namun, apakah dimakamkan di tanah Jawa tidak sempurna, Tuanku?"

"Agar aku lega, perkenankanlah jasadku bersatu dengan tanah Mekah."

"Jika Kanjeng Sultan dimakamkan di sini, lalu bagaimana dengan kawula di tanah Jawa? Apakah mereka tidak akan merasa kehilangan?"

"Apa maksudmu, Imam Sopini?"

"Kalau Tuan dikubur di sini, bukankah rakyat di Mataram akan kebingungan mencari makam rajanya. Mereka tentu akan merasa sangat kecewa, Tuanku. Hamba mohon Baginda memikirkannya kembali."

Mendengar jawaban Imam Sopini tersebut, Sultan Agung lalu diam dan merenungkannya dalam-dalam. Setelah menemukan jawabannya, ia segera berkata, "Apa yang telah engkau sampaikan itu benar, Imam Sopini. Lalu apa nasihatmu?"

"Karena niat Paduka suci, hamba tidak akan mengecewakan Tuanku."

Imam Sopini lalu mengambil sekerat tanah. Tanah itu lalu dibentuk menjadi seperti bola, "Baginda, tanah di tangan hamba ini adalah tanah dari bumi Mekah. Nanti hamba akan

menggelindingkannya. Hamba mohon, Tuanku mengikuti kemana pun tanah ini bergerak."

"Mengikutinya? Kemana pun?"

"Benar, Baginda. Ikutilah terus perginya bola tanah yang akan hamba gelindingkan ini. Jika tanah itu berhenti dan tidak mau menggelinding lagi, berarti itulah tempat Tuan akan dimakamkan nantinya," kata Imam Sopini sambil menggelindingkan bola tanah di tangannya.

Setelah itu, Sultan Agung lalu mengikuti bola tanah yang telah digelindingkan Imam Sopini. Bola tanah itu menggelinding hingga sampai di Pulau Jawa. Pada suatu kesempatan, bola tanah tersebut berhenti di tanah yang berbau harum.

"Apakah di sini yang dimaksudkan oleh Imam Sopini? Akan tetapi, mengapa tanah di tempat ini banyak sekali semutnya? Mungkinkah aku akan disemayamkan di sini kelak? Jika ini memang yang dikodratkan Tuhan padaku, aku akan menerimanya." kata Sultan Agung di dalam hati sambil mencium segenggam tanah.

Selesai Sultan Agung bertanya-tanya seperti itu, tiba-tiba bola tanah Mekah bergerak kembali terus menggelinding.

"Sebelum aku meninggalkan tempat yang banyak semutnya ini, aku bersabda bahwa kelak

kalau tempat ini dihuni manusia maka akan disebut Desa Semutan," sabda Sultan Agung sambil meninggalkan tempat itu.

Sabda seorang raja sakti memang tidak diulang-ulang. Kelak tempat yang disebut Semutan benar-benar menjadi suatu desa yang dihuni oleh banyak penduduk.

Bola tanah Mekah terus menggelinding seperti tak kenal henti. Walaupun demikian, Sultan Agung tetap mengikutinya. Ia yakin bola tanah itu nanti pasti berhenti di suatu tempat yang baik. Dan pada kesempatan berikutnya, bola tanah itu berhenti di suatu tempat yang banyak ditumbuhi bunga Kembang Sore.

"Mungkin di sinilah yang dimaksud oleh Imam Sopini? Sungguh indah tempat ini. Aku sangat tertarik."

Akan tetapi, tiba-tiba bola tanah itu bergerak dan menggelinding kembali.

"Berarti tidak di sini aku akan dimakamkan. Oleh karena di daerah ini banyak tumbuh bunga Kembang Sore, kelak kalau menjadi desa akan disebut dengan nama Desa Kembang Sore," sabda Sultan Agung.

Sultan Agung kembali berjalan mengikuti bola tanah itu. Walaupun perjalanannya sudah sangat jauh, beliau tidak pernah mengeluh. Suatu

ketika, sampailah Sultan Agung di suatu desa. Desa itu bernama Bengkang. Di situ, ia melihat para kawula kesulitan mencari air untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

"Sungguh kasihan, rakyat di desa ini. Mereka harus mencari air dari tempat yang sangat jauh. Aku ingin mengakhiri penderitaan mereka."

Sultan Agung kemudian menancapkan keris pusakanya pada sebuah batu besar. Tiba-tiba dari batu besar itu keluarlah sumber air. Air yang keluar dari sumber tersebut sangat berlimpah, jernih, dan bersih.

Akhirnya, sesudah banyak tempat dan daerah dilalui, bola tanah Mekah itu berhenti di suatu daerah bernama Merak.

"Barangkali inilah tempat yang dimaksudkan Imam Sopini," kata Sultan Agung di dalam hati. Ia mencium bau harum dari seluruh kawasan tempat itu.

"Bukit ini berbau harum, Dan, bola tanah Mekah sudah tidak bergerak lagi. Berarti inilah tempat aku akan dikuburkan kelak."

Oleh karena tempat yang diinginkan sudah ditemukan, Sultan Agung segera kembali ke istana. Ia lalu memanggil Patih Kerajaan Mataram.

"Paman Patih, aku sudah menemukan tempat yang akan kupergunakan sebagai tempat peristirahatanku yang terakhir nanti."

"Di manakah tempat itu, Sang Prabu?"

"Di Desa Merak. Desa yang masih menjadi wilayah Mataram. Oleh karena itu, aku perin-tahkan supaya engkau menghadap Tumenggung Citra Soma di Jepara."

"Kapan hamba harus berangkat, Tuanku?"

"Jangan menunda waktu. Sekarang berangkatlah ke Jepara."

Berangkatlah Patih Kerajaan Mataram menuju kediaman Tumenggung Citra Soma. Tumenggung dari Jepara tersebut memang terkenal sebagai seorang penata bangunan. Banyak karya-karyanya yang telah dihasilkannya dan semuanya sangat dikagumi oleh Sultan Agung. Oleh karena itu, Sultan Agung berkenan memakai keahliannya untuk membangun makam raja Mataram.

"Apakah engkau mau melaksanakan tugas Kanjeng Sultan?" tanya Patih Kerajaan Mataram sesampainya di kediaman Tumenggung Citra Soma.

"Dengan senang hati hamba akan melaksanakannya, Paman Patih. Bagi hamba, perin-

tah ini adalah suatu kehormatan bagi rakyat Jepara."

"Wewakili baginda raja di Mataram, aku sangat senang mendengar jawabanmu itu."

"Terima kasih."

"Ketahuilah tempat yang akan engkau bangun itu berada di atas sebuah bukit. Di samping itu, di sana masih banyak makhluk halus yang suka mengganggu manusia. Jadi, engkau harus mencari orang yang benar-benar sakti dan dapat bekerja dengan baik, Tumenggung Citra Soma."

"Mohon restu dan doa Paman Patih. Semoga tugas yang dititahkan raja kepada hamba dapat hamba kerjakan dengan sebaik-baiknya."

Sepeninggal Patih Kerajaan Mataram, Tumenggung Citra Soma segera melaksanakan tugas. Dengan dibantu oleh banyak tenaga ahli, pembuatan makam Sultan Agung pun dimulai. Siang dan malam pembangunan itu dikerjakan. Mereka ingin agar makam yang sedang dikerjakannya akan dapat dipergunakan sebagai saksi sejarah bagi anak turunan mereka.

Beberapa bulan kemudian, selesailah makam itu. Makam yang di bangun di atas bukit di desa Merak tersebut terlihat sangat megah. Oleh karena kemegahannya, bagunan itu menjadi

tampak sakral. Kelak tidak hanya Sultan Agung saja yang dimakamkan di situ, tetapi juga keluarga raja lainnya. Makam itu, selanjutnya dikenal dengan nama Imogiri, di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Imogiri berarti gunung yang berbau harum.

4. PUTRI PEMBAYUN

Balai Penghadapan Kerajaan Mataram hari itu terasa hangat. Di ruangan megah itu Panembahan Senapati, raja Mataram, sedang dihadap oleh para punggawanya. Di samping Patih Kerajaan, tampak pula Ki Juru Mertani, Pangeran Jolang, serta Pangeran Alap-Alap. Mereka bersama sedang membicarakan Ki Ageng Mangir di Wanabaya.

"Paman Juru Mertani! Saya merasakan bahwa kekuasaan Mataram sampai saat ini masih menemui masalah."

"Kalau boleh Paman mengetahui, masalah apakah itu, Nak Mas?" tanya Ki Juru Mertani atau juga sering dipanggil Ki Mandaraka.

"Paman mengetahui kalau Mangir masih menolak tunduk di bawah kekuasaan Mataram. Beberapa kali serangan Mataram dapat ditaklukkannya dengan mudah. Bukankah ini persoalan besar bagi kita."

"Paduka benar. Ki Ageng Mangir memang sangat sakti. Pengalaman dan usia telah mengajarkan kepada Mangir untuk mengalahkan musuh-musuhnya, termasuk Mataram. Di sam-

ping itu, ia juga memiliki tombak sakti bernama Kiai Baruklinting. Kita semua juga tahu bahwa Mangir adalah daerah merdeka sejak zaman Kerajaan Demak hingga zaman Kerajaan Pajang. Jadi, memang tidak mudah mengalahkan Mangir."

"Apakah kita lalu membiarkan Mangir? Bukankah kita sepakat akan meluaskan kekuasaan hingga seluruh tanah Jawa?

"Tentu saja kita harus terus berupaya. Sekarang bagaimana caranya menaklukan Mangir tanpa perlu mengerahkan pasukan, Nak Mas Prabu?" tanya Ki Juru Mertani.

"Bagaimana maksudmu, Paman? Saya harap cara kali ini berhasil. Jangan sampai gagal kembali. Malu rasanya saya ini, Paman."

"Paman mengharapkan Putri Pembayun yang maju menaklukan Mangir. Inilah maksudku perang tanpa mengerahkan pasukan."

"Pasti Paman Juru Mertani tidak sedang bergurau! Paman tahu, anakku si Pembayun itu bukan seorang prajurit. Ia juga tidak menguasai ilmu beladiri apa pun. Bagaimana mungkin ia dapat mengalahkan Mangir yang sakti itu? Ratusan prajurit sakti dapat dikalahkan Mangir, mana mungkin Pembayun yang lemah gemulai dapat menaklukan Mangir."

"Jika prajurit sakti maju perang karena lebih mengandalkan kekuatan fisik dan ilmu kanuragan, sebaliknya Putri Pembayun maju menghadapi Mangir lebih mengedepankan Kecantikannya. Di samping itu, ia harus memakai akal yang cerdik."

"Akal yang cerdik? Tolong Paman Juru Mertani jelaskan!"

Ki Juru Mertani yang juga menjadi penasihat raja Mataram itu lalu menerangkan apa yang harus dikerjakan oleh Putri Pembayun. Mendengar penjelasan awal, Panembahan Senapati tampak terkejut. Wajahnya menjadi merah menahan amarah. "Jadi, Pembayun diminta menjadi penari pada rombongan pengamen?"

"Begitulah, Nak Mas. Dengan upaya tersebut, niscaya Ki Ageng Mangir akan tertarik pada Putri Pembayun. Setelah itu, Putri Pembayun akan dapat membawanya ke Mataram. Inilah sebuah upaya tanpa perang yang kumaksudkan."

Jika semula tampak keberatan dengan usul Ki Juru Mertani, tetapi setelah dijelaskan secara gamblang dan panjang lebar, raja Mataram itu lalu mengangguk-angguk tanda setuju.

Siang itu Kadipaten Mangir sedang menerima kedatangan para demang dari berbagai dae-

rah. Para demang itu dari Imogiri, Padokan, Sewon, Patalan, dan Brosot. Mereka tampak berseri-seri dalam pertemuan itu.

"Saya berharap kehadiran kalian semua ke Mangir membawa kabar baik."

"Tentu saja, Ki Ageng. Restumu saja yang kami harapkan." jawab Demang Imogiri, "Kami membawakan tembakau kesukaan Ki Ageng sebagai tanda hormat."

"Saya juga Ki! Kawula kademangan Patalan menyerahkan padi untuk Ki Ageng. Kami dari berbagai kademangan ini sedang panen padi dengan hasil yang baik," saut Demang Patalan.

Para demang lainnya pun segera menganggukkan kepala sebagai tanda sependapat. Mereka lalu menyampaikan berbagai hadiah sebagai bukti ketaatannya kepada Ki Ageng Mangir.

"Aku ucapkan terima kasih atas semua pemberianmu ini. Semoga hadiahmu benar-benar dapat mengekalkan persaudaraan di antara kita."

Semua demang merasakan senang karena hadiah yang ia berikan kepada Ki Ageng Mangir ternyata diterima dengan senang. Selama ini mereka merasakan wibawa dan kekuasaan Ki

Ageng Mangir dapat memberikan perlindungan di kademangan mereka masing-masing.

"Para Demang, Saudaraku! Kalian sendiri tentu melihat, tanah merdeka yang secara turun temurun aku kuasai ini mulai diganggu oleh Mataram. Senapati beberapa kali mengirimkan pasukan untuk merebut Mangir, tetapi semua dapat kukalahkan. Apakah kalian merelakan jika Mangir direbut Mataram?"

"Tentu saja tidak, Ki Ageng. Tanah ini adalah tanah merdeka di luar kekuasan Mataram. Bahkan, sejak zaman Demak maupun Pajang. Jika mau merebut Mangir, sama artinya dengan menantang kami semua, Ki!" jawab demang dari Brosot maupun demang-demang lainnya.

"Jawaban kalian sungguh membesarkan hatiku. Senapati boleh menguasai daerah-daerah lain di tanah Jawa. Tapi jangan ia melakukannya di Mangir. Aku tidak takut melawan mereka. Kemerdekaan memang harus dipertahankan dengan jiwa dan raga. Bukan demikian, saudara-saudaraku?"

"Perkataan Ki Ageng sungguh membesarkan tekad kami. Kemerdekaan memang mahal harganya. Mataram boleh besar tetapi tidak dapat mengecilkan kita, Ki Ageng."

"Agar Mataram tidak berbuat sesuka hatinya sendiri, kita harus selalu menyiapkan diri. Baik tekad maupun kekuatan fisik pasukan kita. Kita habisi Mataram jika berani memasuki bumi merdeka Mangir."

Perbincangan Ki Ageng Mangir dengan beberapa demang itu tampak semakin serius. Pada intinya, mereka tidak menginginkan Mataram menguasai Mangir. Oleh karena asyik berbincang-bincang, mereka tidak menyadari kalau sore telah menjelang. Mereka seperti tersadar dari perbincangannya itu ketika terdengar bunyi gamelan ditabuh oleh para pengamen. Bersama para pengamen tersebut tampak seorang penari berparas cantik. Para pengamen itu terus memasuki halaman rumah Ki Ageng Mangir.

"Bukankah itu suara gamelan pengamen? Ada baiknya, kalau malam ini kalian bermalam di sini sambil menikmati gamelan dan joged penarinya. Hitung-hitung ini sebagai hiburan setelah kalian berhasil panen," kata Ki Ageng Mangir pada para tamunya.

Para tamu Ki Ageng Mangir senang menerima tawaran tersebut.

Ki Ageng Mangir keluar rumah menemui para pengamen. Matanya sangat tertegun melihat kecantikan penari pengamen itu. Hatinya men-

dadak tergetar menyaksikan paras rupawan gadis penari yang sedang mengamen tersebut.

"Permisi! Semoga kami tidak keliru, apakah kami sedang berhadapan dengan Ki Ageng Mangir?" tanya pemimpin rombongan pengamen.

"Kalian benar! Aku orang yang kalian maksud. Siapa dan ada maksud apa kalian kemari? Datang dari mana kalian ini?"

"Maafkan kami, Ki. Kami bukan ingin mengganggu ketenteraman di sini. Barangkali Ki Ageng ingin menanggap kami. Penari kami sangat mahir menari dan menembang, Ki. Kami datang dari jauh. Nama saya Kramadangsa, sedangkan Juminten adalah nama penari rombongan kami."

Karena Ki Ageng Mangir sudah terpana oleh kecantikan Juminten, maka ia memutuskan untuk menanggap rombongan pengamen tersebut. Ketika acara berakhir, Ki Ageng Mangir lalu mengatakan isi hatinya kepada Kramadangsa.

"Saya sangat senang kalau Juminten ingin Ki Ageng ambil sebagai istri. Akan tetapi, apakah Ki Ageng tidak kecewa karena ia hanya seorang penari?"

"Cinta tidak memandang derajat, Kramadangsa. Aku benar-benar ingin memperistri Juminten."

Sejak saat itulah Juminten resmi diambil sebagai istri Ki Ageng Mangir. Cinta dan kasih Ki Ageng Mangir sangat besar terhadap Juminten. Ia memperlakukan istrinya dengan baik. Hari demi hari terus berlalu, perkawinan Jumin-ten dengan Ki Ageng Mangir telah memasuki dua bulan. Juminten pun akhirnya mengandung. Mengetahui kalau istrinya mengandung, Ki Ageng Mangir semakin mendalam cintanya.

Ketika kandungan memasuki bulan kelima, Juminten yang kemudian dipanggil sebagai Nyai Ageng Mangir itu menyampaikan perasaan hatinya kepada sang suami.

"Semoga Ki Ageng tidak marah jika saya menyampaikan maksud ini."

"Katakanlah, Nyai! Aku tidak akan marah. Katakanlah!"

"Aku rindu pada orang tuaku. Sudah sekian bulan aku belum bertemu dengannya, Ki Ageng."

"Ternyata hanya itu. Tidak ada alasannya aku marah. Justru aku senang kalau kau masih merindukan orang tuamu. Itu artinya kau mencintai orang tuamu."

"Apakah Ki Ageng tidak keberatan mengantarkan aku menengok orang tuaku?"

"Dengan senang hati aku menuruti keinginanmu itu. Bahkan, akan segera kupersiapkan pula oleh-oleh untuk orang tuamu yang juga orang tuaku itu, Nyai."

"Sungguh senang aku mendengar hal itu, Ki Ageng. Namun, apakah Ki Ageng tetap akan mewujudkan kata-kata itu jika mengetahui siapa sebenarnya orang tuaku?"

"Katakanlah, Nyai. Dengan senang hati aku mendengarnya."

"Orang tuaku dari Mataram. Namanya Panembahan Senapati. Aku ini sebenarnya Putri Kerajaan: Pembayun namaku."

Mendengar penuturan seperti itu, Ki Ageng Mangir bagaikan mendengar seribu halilintar menggelegar di siang hari bolong. Matanya merah. Nafasnya tersengal menahan amarah. Ia sama sekali tidak menyangka kalau istrinya ternyata anak dari musuh besarnya.

"Apakah engkau sengaja ingin menjebakku, Nyai? Kalau demikian, sungguh tidak berbudi Senapati di Mataram itu. Tega mengorbankan anaknya demi kekuasaan."

"Maafkan, aku Ki. Namun, apa pun yang terjadi Ki Ageng adalah suami yang sangat

kucintai. Buktinya, bayi yang ada di dalam kandunganku ini aku rawat dengan baik. Tiap saat aku berdoa pada Tuhan semoga bayi yang kukandung ini akan menjadi manusia yang hebat seperti ayahnya."

"Apakah kata-katamu itu dapat kupakai sebagai bukti kalau kau tidak ingin menjebakku?"

Dengan segala daya upaya Nyai Ageng Mangir yang sebenarnya Putri Pembayun itu berusaha meyakinkan dan meluluhkan amarah suaminya. Sedikit demi sedikit, akhirnya Ki Ageng Mangir reda amarahnya. Bahkan, ia akhirnya sudi mengantarkan istrinya menghadap orang tuanya di istana Mataram.

"Baiklah, Nyai! Aku akan mengantarmu menghadap orang tuamu."

"Saya sangat senang mendengar kata-kata Ki Ageng."

Berangkatlah Ki Ageng Mangir mengantarkan istrinya ke Mataram.

Ketika hendak memasuki istana, Ki Ageng Mangir dijemput oleh Ki Juru Mertani. Dengan wajah manis penuh senyum, penasihat Panembahan Senapati itu segera berbasa-basi menghaturkan selamat datang, "Selain itu, Ki Ageng, tidak pada tempatnya kalau seorang

menantu akan menghadap mertuanya dengan membawa Tombak Kiai Baruklinting. Biarlah ditinggal saja di sini tombakmu itu, Ki Ageng. Aku yang akan menjaganya."

Ki Ageng Mangir pun masuk ke istana bersama istrinya tanpa membawa tombak andalannya itu. Dengan wajah gembira, Panembahan Senapati menerima kedatangan mereka.

Putri Pembayun yang sekarang sudah menjadi istri Ki Ageng Mangir itu lalu bersujud, disusul oleh suaminya, Ki Ageng Mangir. Akan tetapi, di luar dugaan Putri Pembayun, ayahandanya menginjakkan kakinya dengan keras pada kepala suaminya. Seketika itu pula suaminya, Ki Ageng Mangir, menemui ajal.

Putri Pembayun pingsan melihat kejadian tersebut.

Mataram telah berhasil mengalahkan Mangir tanpa perang.

5. DUA ORANG SAKTI

Kerajaan Majapahit genting, Pasukan Demak sudah mengepung Majapahit dari berbagai sudut. Kawula Kerajaan Majapahit banyak yang mengungsi ke luar kota. Bahkan, para pembesar dan bangsawan pun tidak ketinggalan melarikan diri mencari selamat. Dalam waktu tidak terlalu lama, Kerajaan Majapahit akhirnya benar-benar jatuh ke tangan para penyerbu dari Demak. Keraton dan rumah-rumah rakyat dijarah dan dibakar. Ibu kota Majapahit menjadi lautan api.

Di tengah situasi yang tidak menguntungkan seperti itu, tampak seorang bangsawan Majapahit mengungsi bersama para pengikut setianya. Bangsawan itu bernama Sela Pawening. Untuk menghindari bahaya, ia dan para pengikutnya sengaja memakai baju rakyat biasa. Dengan baju sederhana itu, mereka berharap dapat terhindar dari ancaman musuh. Setelah sekian lama berjalan, akhirnya Sela Pawening bersama pengikutnya sampai di pantai Laut Selatan: Parangtritis. Di tempatnya yang baru itu, ia dan pengikutnya segera dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya.

Masyarakat di daerah Parangtritis hidup secara sederhana. Sela Pawening dan para pengikutnya melakukan hal yang sama. Sebagaimana penduduk di Parangtritis, Sela Pawening dan para pengikutnya juga melakukan pekerjaan bertani atau menjadi nelayan. Oleh karena bekerja keras, Sela Pawening dan pengikut-pengikutnya tidak pernah kekurangan makan maupun kebutuhan lainnya. Dengan kelimpahannya, Sela Pawening kemudian dapat membangun sebuah padepokan. Di padepokan ini, Sela Pawening membina mental pata pengikutnya. Pada hari-hari tertentu, secara bersama mereka memanjatkan puja-puji kepada Tuhan atas keselamatan dan rejeki yang diberikan kepada mereka.

Tabiat dan tingkah laku Sela Pawening dan beberapa pengikutnya ternyata menarik simpati warga setempat. Di samping suka bekerja keras, mereka suka membantu dan menolong orang lain yang sedang menderita, baik karena kekurangan makanan maupun karena terserang penyakit. Sebagai seorang bangsawan Majapahit, Sela Pawening termasuk berbeda jika dibandingkan dengan bangsawan-bangsawan lainnya karena kesaktian dan kepandaiannya mengobati orang sakit. Berkat kepandaiannya itu, ia banyak menolong orang lain tanpa pam-rih. Bahkan,

Sela Pawening kemudian diteguhkan sebagai seorang begawan (guru). Sejak saat itu, ia dipanggil oleh banyak orang sebagai Begawan Sela Pawening.

Pada suatu siang, Begawan Sela Pawening kedatangan beberapa orang tamu. Salah seorang di antara para tamunya itu adalah orang sakit. Dengan tutur kata yang lembut tetapi berwibawa, Sang Begawan menyilakan dan bertanya kepada mereka.

"Adakah yang dapat saya bantu sehingga suadara-saudara ini berkenan singgah di gubuk kami yang reot ini?"

"Mohon maaf, Bapa Begawan. Kami datang dari jauh ingin minta tolong. Saudara kami ini sedang menderita sakit yang cukup parah." jawab salah seorang tamu itu dengan penuh hormat.

"Kami tidak tahu jenis penyakit apa yang diderita saudara kami ini, Bapa Begawan." lanjut tamu lainnya, "Hari demi hari sakitnya kian parah. Tubuhnya semakin kurus dan ia tidak dapat berbicara lagi. Berbagai obat sudah diminumkan dan banyak tabib kami datangi, tetapi saudara kami ini sama sekali tidak berkurang dari sakitnya. Kini, ia bagaikan mayat hidup

karena tinggal tulang dan kulit. Untuk menggerakkan anggota tubuhnya saja ia kesulitan."

Begawan Sela Pawening lalu memperhatikan secara seksama orang yang sedang menderita sakit itu. Sebagai seorang sakti dan tabib yang berpengalaman, ia sering menyembuhkan orang sakit. Akan tetapi, kali ini orang yang dihadapinya benar-benar terserang penyakit yang sangat parah.

"Saudara-saudaraku, aku hanyalah orang yang berusaha menolong. Penolong yang sebenarnya adalah Tuhan sendiri. Bukan aku. Oleh karena itu, bantulah aku dengan puja-pujimu pada Tuhan supaya usaha ini diberkati-Nya. Semoga saudaramu dapat sembuh."

Begawan Sela Pawening menata diri untuk kemudian memanjatkan puja-puji kepada Tuhan dalam semadi. Hal serupa juga dilakukan oleh saudara-saudara orang yang menderita sakit itu. Doa orang yang benar dan dipanjatkan dengan tulus pasti didengar Yang Maha Kuasa.

Tiba-tiba orang sakit parah itu menampakkan tanda-tanda kesembuhan. Bahkan, sedikit demi sedikit ia mulai dapat berbicara dan menggerak-gerakkan tangannya. Menyaksikan kejadian ini, sanak saudara orang yang sedang sakit itu sangat bersyukur kepada Tuhan.

"Bawalah pulang saudaramu ini. Semoga ia segera dapat kembali seperti sedia kala. Bersyukurlah karena Tuhan mendengar doa kita." kata Begawan Sela Pawening sambil menyerahkan obat racikannya kepada salah seorang saudara orang sakit itu.

Kehebatan dan nama Begawan Sela Pawening semakin dikenal luas setelah peristiwa itu. Kabar yang tersebar menjadi beraneka macam. Bahkan, ada pula yang melebih-lebihkan. Oleh kabar angin, Begawan Sela Pawening dikatakan mampu menghidupkan orang mati. Lama kelamaan, kabar tersebut pun sampai di Kerajaan Demak.

"Aku penasaran dengan kabar itu, Paman Mahgribi. Benarkah ada seorang begawan yang dapat menghidupkan orang mati di tanah Jawa ini? Aku ingin engkau menyatakan kebenaran kabar ini." perintah Raden Patah, raja Demak, kepada Syekh Maulana Mahgribi.

"Daulat, Baginda. Menurut kabar, Begawan Sela Pawening adalah keturunan raja dari Majapahit. Barangkali, beliau masih ada hubungan saudara dengan Tuanku."

"Jika memang demikian, aku akan senang Beliau berkenan singgah di Demak. Ajak ia kemari!"

Bersama dengan beberapa muridnya, Syekh Maulana Mahgribi segera menuju Parangtritis. Rombongan dari Demak itu memakai pakaian seperti pedagang. Di sepanjang jalan, orang yang berpapasan sama sekali tidak menduga kalau sebenarnya mereka adalah utusan Raden Patah, raja dari Kerajaan Demak.

Sesampainya di Parangtritis, Syekh Maulana Mahgribi tidak segera menemui Begawan Sela Pawening. Untuk sementara waktu, ia dan rombongannya kemudian ikut menetap sebagai rakyat biasa di wilayah Parangtritis. Di situ, Syekh Maulana Mahgribi kemudian mendirikan sebuah padepokan. Lama kelamaan, banyak warga masyarakat di Parangtritis yang datang untuk belajar di situ.

Sejak saat padepokan Syekh Maulana Mahgribi banyak didatangi orang untuk belajar, di Parangtritis bagaikan ada matahari kembar yang sama-sama bersinar terang. Matahari yang pertama Begawan Sela Pawening, matahari kedua Syekh Maulana Mahgribi. Namun, kedua orang sakti dan berilmu itu tetap dapat hidup berdampingan dengan damai. Satu sama lain tidak ingin bertengkar.

Hubungan baik keduanya mulai renggang ketika Syekh Maulana Mahgribi mem-

bangun sebuah masjid di Parangtritis. Begawan Sela Pawening seperti tertusuk hatinya melihat kejadian ini. Sebagai seorang begawan yang sudah berumur dan mampu mengendalikan diri, Begawan Sela Pawening melihat peristiwa ini dengan tenang. Akhirnya, dengan kerendahan hati dan demi perdamaian, Begawan Sela Pawening memutuskan untuk meninggalkan Parangtritis. Ia tidak ingin bersaing dengan Syekh Maulana Mahgribi.

"Bapa Begawan jangan meninggalkan tempat ini. Kami masih membutuhkan kehadiran dan bimbingan Bapa." kata salah satu murid penuh pinta.

Mendengar ratapan para muridnya itu, Begawan Sela Pawening kemudian berpikir dalam. Pada dasarnya ia sebenarnya memang tidak ingin meninggalkan padepokan yang telah dibangunnya dengan susah payah itu. Akan tetapi, dengan adanya pembangunan masjid oleh Syekh Maulana Mahgribi di dekat padepokannya, Begawan Sela Pawening menjadi tidak enak hati.

Pada suatu hari, Begawan Sela Pawening memerlukan untuk bertemu dengan Syekh Maulana Mahgribi. Kedua orang sakti itu lalu terlibat dalam suatu pembicaraan.

"Kakang Begawan Sela Pawening, terus terang saja, sebenarnya saya ini utusan dari Demak. Saya diutus untuk mencari kebenaran tentang keberadaan Kakang Begawan. Kami mendengar kalau Kakang Begawan sebenarnya masih keturunan dari raja Majapahit. Junjungan kami ingin mengetahui barangkali Kakang Begawan masih ada hubungan saudara dengan Sultan Demak."

"Aku memang keturunan bangsawan Majapahit. Semua manusia adalah saudaraku, termasuk Sultan Demak. Aku berterima kasih atas perhatian beliau padaku."

"Saya juga diutus agar Kakang bersedia datang ke Demak besama saya."

"Aku akan mengikuti kemauanmu jika aku kalah dalam bermain petak umpet denganmu, Syekh Maulana Mahgribi."

"Silahkan Kakang membuat aturannya, saya akan mengikuti saja."

"Aku akan bersembunyi. Jika engkau dapat menemukan aku, itu berarti aku kalah. Karena kalah, aku akan mengikuti semua perintahmu. Sebaliknya, jika engkau tidak dapat menemukan aku, itu berarti engkau kalah dan harus mematuhi keinginanku."

"Sebuah permainan yang baik. Saya setuju, Kakang. Silahkan Kakang Begawan bersembunyi terlebih dahulu, saya akan mencarinya."

Setelah itu, Begawan bersembunyi di suatu tempat yang sangat sulit ditemukan oleh orang biasa. Namun, Syekh Maulana Mahgribi dapat menemukannya. Ketika Syekh Maulana Mahgribi mendapat kesempatan untuk bersembunyi di sebuah hutan, Begawan Sela Pawening ternyata tidak dapat menemukannya. Akhirnya, Begawan Sela Pawening mengaku kalah kepada Syekh Maulana Mahgribi.

"Apakah Kakang Begawan masih ingin bermain-main lagi? Perkenankan aku menamai tempatku bersembunyi itu dengan nama Alas Musna. Artinya kurang-lebih hilang."

"Besuk pagi, kita berlomba memancing. Siapa yang mendapatkan ikan lebih kecil dibandingkan lawannya, maka ia kalah."

"Baiklah, Kakang Begawan."

Keesokan harinya, kedua orang sakti itu pun berlomba memancing di Laut Selatan. Murid-murid Begawan Sela Pawening maupun Syekh Maulana Mahgribi menyaksikan guru mereka berlomba. Tidak lama setelah pancing dilempar ke laut, Begawan Sela Pawening memperoleh seekor

ikan sebesar manusia. Ikan dengan ukuran seperti itu belum pernah didapatkan oleh para nelayan di Parangtritis.

Melihat Begawan Sela Pawening telah mendapat ikan yang sangat besar, Syekh Maulana Mahgribi tidak panik. Dengan tenang ia tetap memegang gagang pancing. Tidak lama setelah Begawan Sela Pawening mendapat ikan besar itu, tiba-tiba Syekh Maulana Mahgribi menarik pancingnya. Orang yang menyaksikan perlombaan itu terkejut setelah mengetahui ikan yang diperoleh Syekh Maulana Mahgribi jauh lebih kecil jika dibandingkan ikan yang didapatkan Begawan Sela Pawening.

"Syekh Maulana Mahgribi kalah," seru mereka yang menyaksikan secara serempak dan keras. Mereka sama sekali tidak menduga atas peristiwa tersebut.

Akan tetapi, para penonton lomba itu menjadi sangat terkejut ketika menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri kalau ikan pancingan Syekh Maulana Mahgribi ternyata sudah matang. Sematang ikan yang digoreng. Baunya harum menggoda perut.

"Jika kalian ragu-ragu ikan ini belum matang, silahkan kalian mencicipinya." kata Syekh Maulana Mahgribi sambil mengedarkan ikan

hasil pancingannya kepada para penonton. Semua penonton mengakui ikan hasil pancingan Syekh Maulana Mahgribi benar-benar telah matang dan lezat rasanya. Setelah itu, ia mengajak Begawan Sela Pawening meninggalkan pantai tempat ia berlomba memancing. Gagang pancing yang terbuat dari bambu Syekh Maulana Mahgribi kemudian dibuang di suatu tempat. Akan tetapi, anehnya, gagang itu tumbuh menjadi segerombol pohon bambu. Oleh Syekh Maulana Mahgribi, sekumpulan pohon bambu itu diberi nama "Pring Dusun Pemancingan". Tidak seorang pun ada yang berani menebang pohon bambu itu. Bahkan, sampai sekarang orang-orang di desa Pemancingan, Parantritis, tidak berani menebang.

"Kakang Begawan, aku tidak merasa menang atas lomba memancing itu. Oleh karena itu, kita sama-sama kuat. Agar kita tetap berdamai dan bersaudara, bagaimana kalau padepokanku kupindah di atas bukit, sementara padepokan kakang berada di lereng sebelah bawah?" kata Syekh Maulana Mahgribi.

Begawan Sela Pawening setuju dengan pendapat itu. Kedua orang sakti itu lalu membangun kembali padepokan di tempat yang baru. Syekh Maulana Mahgribi di atas bukit, Begawan

Sela Pawening di lereng sebelah bawah bukit. Hidup kedua orang sakti itu kembali damai karena satu sama sama lain saling menghargai.

Sekarang tempat berdirinya padepokan Begawan Sela Pawening dikenal orang dengan sebutan Seloning; sedangkan padepokan Syekh Maulana Mahgribi yang berada di atas bukit dikenal orang dengan nama Gunung Syekh Maulana Mahgribi.

6. SEBUAH DESA BERNAMA KASURAN

Di Desa Kasuran, Seyegan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, masih hidup sebuah mitos atau mite. Peduduk desa tersebut sama sekali tidak ada yang berani tidur di atas kasur. Jika dilihat dari keadaan dan kehidupannya, kebanyakan pendudukan Desa Kasuran termasuk orang mampu. Konon, menurut sesepuh desa itu, munculnya mite itu berawal ketika Sunan Kalijaga mendatangi desanya.

Pada suatu sore yang cerah dan ketika matahari hampir tenggelam, suasana Desa Kasuran sudah mulai sepi. Sunan Kalijaga memerlukan singgah di sana. Sudah seharian penyebar agama Islam di tanah Jawa itu berjalan keluar masuk desa, naik turun gunung untuk mewartakan agama Islam. Badan sudah terasa capai. Untuk itu, beliau perlu beristirahat. Ketika sampai di Kasuran, ia segera menemui sesepuh desa.

"Permisi. Apakah benar ini rumah sesepuh Desa Kasuran?"

"Kisanak tidak keliru. Kalau boleh bertanya, siapakah Kisanak ini? Datang dari mana?" tanya Kiai Kasur, sesepuh desa dengan hormat.

"Saya Kalijaga, dari Demak. Kalau diperkenankan, saya hendak mohon menginap."

Mendengar nama dan asal Sunan Kalijaga, sesepuh desa Kasuran tampak sangat terkejut. Ia segera menghaturkan sembah dan salam. Tamu dari Demak itu lalu dipersilakan masuk ke dalam rumah.

"Perkenankan saya menyiapkan kamar untuk Kanjeng Sunan."

"Terima kasih, Kiai. Saya membuat repot saja."

"Tidak, Kanjeng Sunan. Kedatangan Kanjeng Sunan merupakan kebahagiaan bagi kami warga Desa Kasuran," tutur Kiai Kasur lalu meninggalkan tamunya. Ia segera menata kamar. Tempat tidur dengan bantal, guling, dan kasurnya pun dipersiapkan. Kiai Kasur tidak ingin mengecewakan tamu istimewa tersebut. Tidak setiap orang dapat memperoleh kesempatan seperti yang diterimanya saat ini. Untuk itu, sesepuh Desa Kasuran itu segera memerintahkan istri dan pembantunya untuk menyiapkan hidangan makan malam.

Setelah bersantap makan, Sunan Kalijaga berangkat tidur di kamar yang disediakan. Keesokan harinya, sebelum meneruskan perjalanan,

beliau berkenan berbincang-bincang dengan Kiai Kasur.

"Kiai Kasur, aku sangat berterima kasih atas semua kebaikan yang engkau berikan kepadaku semalam. Sungguh aku memperoleh pelajaran yang berguna bagiku."

"Saya justru yang harus berterima kasih, Kanjeng. Kedatangan Kanjeng Sunan merupakan berkah bagi warga Kasuran. Namun, ampunkan saya lancang bertanya, pelajaran apakah yang telah Kanjeng peroleh itu?"

"Makanan yang lezat dan tidur di atas kasur sungguh sangat nikmat bagi musafir seperti aku ini, Kiai."

"Saya mohon maaf jika apa yang saya persiapkan tidak berkenan di hati, Kanjeng Sunan. Sekali saya minta maaf."

"Tidak perlu kau melakukan itu. Justru aku merasa sangat diperlakukan secara berlebihan selama di sini. Tidak sepantasnya aku menerima kebaikan seperti yang kau berikan."

Mendengar perkataan Sunan Kalijaga seperti itu, perasaan Kiai Kasur menjadi tidak enak. Ada perasaan khawatir tiba-tiba bersemayam di benaknya. Untuk itu, ia menjadi diam terpaku dan tidak mengerti apa maksud sang tamu istimewa itu.

"Engkau jangan gusar, Kiai. Aku memang agak heran dengan keadaan di desa ini."

"Apakah ada sesuatu yang aneh di Kasuran ini, Kanjeng Sunan?" tanya Kiai Kasur memberanikan diri.

"Ketika kemarin sore aku memasuki desamu ini, kulihat masyarakat di sini hidupnya masih banyak yang kekurangan. Tubuh mereka kurus-kurus, rumah-rumah di sini juga banyak yang tidak bagus. Apakah benar kataku ini, Kiai?"

"Kanjeng Sunan tiada keliru. Memang kawula di sini masih banyak yang miskin."

"Kemarin aku bertanya pada beberapa penduduk di sini. Aku agak heran ketika mendengar jawabannya. Kata mereka, walaupun penduduk di Kasuran ini banyak yang hidup miskin dan susah, mereka ternyata biasa tidur dengan kasur dan guling. Apakah demikian keadaannya, Kiai?"

"Benar, Kanjeng. Namun, apa yang salah dengan semua ini? Mohon Kanjeng Sunan berkenan menerangkan."

"Maafkan aku bertanya seperti itu. Rasanya tidak pantas seseorang tidur di atas kasur yang empuk sementara hidup sehari-harinya selalu susah dan miskin."

Kiai Kasur diam. Ia merasa kalau Sunan Kalijaga benar-benar tidak senang atas perilaku tidur penduduk Desa Kasuran.

"Tidur bernyaman-nyaman di atas kasur tidak membuat orang prihatin. Orang yang kurang prihatin lebih suka memburu kenikmatan. Oleh karena itu, orang yang hanya senang pada kenikmatan tidak akan mau bekerja keras untuk memperbaiki hidupnya. Apakah saya keliru, Kiai?"

"Tiada yang kurang, Kanjeng. Benar apa yang Kanjeng katakan."

"Janganlah suka memanjakan badan jika kita belum pantas bermanja-manja. Tidak ada orang yang akan menolong kita memperbaiki diri kalau kita sendiri bermalas-malasan."

Kiai Kasur diam. Ada perasaan malu menyelinap di hatinya. Memang, penduduk Desa Kasuran kurang mau bekerja keras dan kurang berprihatin. Akibatnya, mereka banyak yang hidup miskin.

"Sebelum aku meninggalan desa ini, aku ingin berpesan kepadamu, Kai."

"Saya akan mendengarkan, Kanjeng Sunan."

"Agar kemiskinan di Kasuran ini dapat dikurangi, aku meminta penduduk desa ini mau

bekerja keras dan suka berprihatin. Untuk itu, jangan suka tidur di atas kasur."

"Akan kami laksanakan, Kanjeng."

"Selain itu, jangan sekali pun penduduk di sini tidur di atas kasur jika mereka tidak dapat menyamai kesaktianku. Ingatlah itu, Kiai."

"Semua sabda Kanjeng Sunan adalah mustika bagi hidup warga Desa Kasuran."

"Sampaikanlah pesanku ini pada mereka semua. Aku percaya, hidup penduduk desamu akan bertambah baik dengan bekerja keras."

Setelah banyak menyampaikan petuah, Sunan Kalijaga segera meninggalkan Desa Kasuran. Beliau melanjutkan tugasnya menyampaikan siar Islam ke berbagai tempat lainnya di tanah Jawa.

Sepeninggal Sunan Kalijaga, Kiai Kasur segera mengumpulkan warga desanya. Di sampaikanlah pesan dan nasihat salah satu wali agama Islam di tanah Jawa itu. Semua petuah Sunan Kalijaga dituturkan kembali dari awal sampai akhir.

"Apakah kalian sanggup menjalankan perintah Kanjeng Sunan Kalijaga tersebut, hai warga Desa Kasuran?"

"Perintah Kanjeng Sunan kami laksanakan, Kiai!" jawab warga desa serempak.

Selesai menyampaikan pesan Sunan Kalijaga dan puas mendengarkan kesediaan warga desanya, Kiai Kasur lalu pulang ke rumah untuk mengubur kasur dan guling. Tempat dikuburnya kasur dan guling milik sesepuh desa Kasuran itu kemudian dipergunakan sebagai pemakaman. Bahkan, pemakaman itu hingga sekarang masih dirawat dan dipakai sebagaimana mestinya. Oleh Kiai Kasur, makam itu diberi nama Sri Mulyo.Warga Desa Kasuran pun mengikuti apa yang dikerjakan oleh sesepuhnya. Mereka membuang kasur dan gulingnya ke sungai.

Sejak saat itu, warga Desa Kasuran tidak ada yang berani tidur di atas kasur. Perintah Sunan Kalijaga tersebut ditaati hingga saat ini. Penduduk Desa Kasuran takut melanggar perintah itu karena mereka tidak ingin terkena laknat. Perintah itu tidak hanya ditaati oleh penduduk asli Kasuran, tetapi juga oleh penduduk pendatang.

7. SYEKH SURBAKTI

Pada suatu hari di istana Kerajaan Mataram di Plered. Suasana Balai Penghadapan tampak agak murung. Sultan Agung sedang memanggil seluruh punggawa kerajaan. Oleh raja Mataram itu, para punggawa itu diajak memikirkan keadaan para pekerja yang sedang memperluas daerah pemukiman di sebelah selatan hutan Mentaok. Sultan Agung mendengar laporan bahwa banyak para pekerja yang hilang dan tewas ketika membuka daerah itu.

"Kalau itu terus terjadi, tentu rencana perluasan pemukiman rakyat Mataram akan terhambat. Yang lebih merepotkan, tidak akan ada yang mau membuka hutan itu," sabda Sultan Agung kepada para punggawa kerajaan.

"Paduka Sultan benar. Sekarang saja, kawula Mataram yang diberi tugas ke sana sudah banyak yang menolak. Barangkali, Bapa Syehk Surbakti dapat memberikan jalan keluar," kata Patih Kerajaan kepada orang yang disebut Bapa Syehk Surbakti.

Syekh Surbakti di kalangan para punggawa Kerajaan Mataram dikenal sebagai seorang

ulama yang sakti dan tinggi ilmu keagamaannya. Walaupun ia tinggal di desa, tetapi kewibawaan dan kepandaiannya tidak mengalahkan para cerdik pandai dari kota. Dengan budi bahasa yang halus dan sopan, Syekh Surbakti menjawab, "Kata Ki Patih benar. Memang, keadaan ini tidak boleh dianggap enteng. Barangkali bukan perampok atau penjahat yang mengganggu para pekerja itu, Baginda. Izinkanlah saya menghadap Sunan Kalijaga. Semoga beliau bersedia membantu."

"Mengapa harus melibatkan Sunan Kalijaga, Bapa Syekh Surbakti? Bukankah Bapa sendiri sudah cukup?" tanya Sultan lebih jauh.

"Akan tetapi, mengatasi pembukaan hutan Mentaok sebelah selatan bukanlah pekerjaan mudah. Untuk itu, saya akan mohon bantuan Kanjeng Sunan Kalijaga. Guru hamba itu pasti punya cara terbaik untuk menyelesaikan masalah ini."

Setelah memperoleh izin dari Sultan Agung, Syekh Surbakti segera berangkat menemui Sunan Kalijaga. Kepada Sunan Kalijaga, ia lalu menceritakan semua peristiwa yang terjadi.

"Surbakti, aku sudah mengetahui masalah yang sedang dihadapi junjunganmu di Mataram itu. Para pekerja kerajaan itu mati atau hilang karena diganggu oleh para jin yang tinggal di hutan itu."

"Lalu, apa yang harus saya kerjakan, Kanjeng Sunan?"

Sunan Kalijaga lalu memberikan petuah dan nasihat banyak-banyak kepada Syekh Surbakti. Salah satu petuah yang harus dilaksanakan oleh Syekh Surbakti adalah menjalankan tapa di tempat para pekerja kerajaan itu hilang dan mati.

"Selesaikankah tugasmu dengan baik. Aku ingin Mataram tetap aman. Untuk itu, engkau adalah salah seorang yang kupercaya menjaganya. Kuberikan kepadamu cambuk Kiai Jepun."

"Terima kasih, Kanjeng Sunan. Hamba akan melaksanakan semua perintah ini," kata Syekh Surbakti sambil menerima cambuk Kiai Jepun.

Dengan hati yang mantap, Syekh Surbakti lalu mohon pamit. Di sepanjang jalan, ia menginginkan agar segera sampai di tempat tujuan. Di sebelah selatan hutan Mentaok keadaan memang tampak menyeramkan. Itu dirasakan sendiri oleh Syekh Surbakti ketika tiba di sana. Apalagi sore telah menjelang. Suasana menjadi sangat mencekam. Secara samar-samar, Syekh Surbakti masih dapat mencium bau darah manusia yang mulai mengering. Bahkan, ia juga menjumpai beberapa mayat menggeletak tak beraturan.

"Sangat mengerikan. Perbuatan yang sangat biadab. Memang jin pengganggu di tempat ini harus dienyahkan."

Syeh Surbakti kemudian mulai bertapa, memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar diberi kekuatan menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan Sultan Agung. Tidak lama kemudian bertiuplah angin kencang di sekitar Syekh Surbakti bertapa. Oleh karena angin sangat kencang, angin itu mampu membuat pepohonan menjadi bergerak-gerak menakutkan. Orang yang sedang bertapa itu lalu merasakan ada jin yang mendatanginya. Ketika matanya dibuka, di depannya telah berdiri satu sosok tinggi besar menakutkan. Matanya merah menyala, lidahnya menjulur-julur seperti kehausan.

"He, manusia tak tahu aturan! Siapa dirimu ini? Engkau datang ke tempatku tanpa permisi."

"Aku Syekh Surbakti. Utusan Kanjeng Sultan Agung, penguasa Kerajaan Mataram. Termasuk tempatmu berada ini. Engkau sendiri siapa? Sungguh sangat berani dirimu mengatakan kalau hutan ini milikmu."

"Memang akulah penguasa hutan ini. Sudah ratusan tahun aku tinggal di sini bersama kawulaku. Namaku Jagarumeksa!"

"Oh, jadi engkau Jagarumeksa, penguasa hutan ini?"

"Jika telingamu tidak tuli, begitulah yang aku katakan. Sekarang, katakan apa keperluanmu datang ke tempat ini. Aku sudah sangat kehausan ingin meminum darah manusia dan memakan daging manusia."

"Badanmu besar perutmu besar. Kau memang jin rakus. Ketahuilah, aku ingin mengetahui kemana perginya para pekerja kerajaan yang membuka hutan ini?"

Tiba-tiba Jagarumeksa menggeram. Geramannya keras terdengar membikin semua makhluk hutan ketakutan. Tangannya dipukul-pukulkan pelan ke perutnya yang besar lagi buncit itu.

"Mereka semua sudah kumakan dan darahnya kuminum. Aku terpaksa melakukan semua itu karena mereka telah berani merusak rumahku. Mereka datang ke sini menganggap tempat ini seperti tiada bertuan. Sombong betul mereka itu."

"Jagarumeksa!" kata Syekh Surbakti lantang, "Kau ini jin. Ketahuilah Tuhan Yang Mahakuasa menciptakan alam beserta isinya ini agar dipergunakan oleh manusia. Oleh karena itu, sekarang engkau harus patuh kepadaku."

"Engkau bernyali sangat besar! Apa kesaktianmu berani memerintahkan aku supaya tunduk kepadamu?"

Jagarumeksa mulai marah. Kedua kakinya dihentak-hentakkan sehingga bumi seperti bergetar. Dan, secara tiba-tiba, Syekh Surbakti sudah dikepung oleh banyak jin yang sangat menakutkan.

Peseteruan mulut antara Syekh Surbakti dan Jagarumeksa serta para pengikutnya tidak cukup dengan mulut. Mereka lalu terlibat dalam pertempuran. Bumi dan langit di sekitar mereka menjadi terasa sangat panas. Pada saat yang tepat, Syekh Surbakti lalu memukulkan cambuk Kiai Jepun. Seluruh jin yang terkena cambuk pemberian Sunan Kalijaga itu jatuh terjerembab dan tak mampu berdiri lagi. Termasuk Jagarumeksa.

"Aku mengaku kalah Syeh Surbakti! Tobat! Tolonglah aku!" pinta Jagarumeksa kesakitan.

"Aku akan memulihkan engkau kembali asal kalian mau menuruti perintahku."

"Katakanlah, Syekh Surbakti! Aku dan anak buahku pasti menurut."

"Kalian harus pergi dari tempat ini. Pindahlah kalian semua ke Sungai Winongo."

Jagarumeksa dan seluruh anak buahnya kemudian disembuhkan oleh Syekh Surbakti. Setelah sembuh, mereka lalu pergi. Mereka berangkat ke Sungai Winongo yang letaknya tidak jauh dari hutan itu.

Syekh Surbakti lalu menghadap Sultan Agung di istana. Dilaporkanlah semua peristiwa yang terjadi. Bahkan, oleh Sultan Agung ia lalu dipercaya sebagai pemimpin pembukaan hutan itu.

Setelah semua aman, Syekh Surbakti lalu mengajak tiga keluarga dari Kulon Progo untuk meneruskan membuka hutan yang pernah dihuni oleh Jagarumeksa itu. Keluarga-keluarga itu adalah Kiai Wanaraya dan istrinya, Kiai Mendhung dan istrinya, dan Kiai Gemak bersama istrinya.

Mereka adalah orang-orang sakti dan pilih tanding. Oleh karena itu, pembukaan hutan itu akhirnya dapat mereka selesaikan juga dan menjadi sebuah desa yang maju di kelak kemudian hari. Desa itu kemudian diberi nama Sulang, singkatan *kesusu ilang* (tegesa-gesa hilang). Sekarang, desa itu termasuk dalam wilayah Kabupaten Bantul. Tepatnya, di sebelah utara pantai Parangtritis.

8. TUMENGGUNG MERTALAYA

Sultan Agung sangat berkenan atas bantuan dan dukungan para punggawa dalam menaklukan daerah musuh. Akan tetapi, raja Mataram tersebut sangat terpukul hatinya ketika mengetahui Tumenggung Suratani tewas di medan laga. Berbulan-bulan lamanya Sultan Agung berduka. Ia tidak dapat membayangkan masa depan tentara Mataram tanpa kehadiran Tumenggung Suratani. Untuk mengurangi penderitaannya itu, Sultan Agung lalu memanggil Tumenggung Mertalaya, pengganti Tumenggung Suratani.

"Apakah Paduka akan terus masygul seperti ini? Mataram masih memerlukan kegembiraan Baginda?" tanya Tumenggung Mertalaya pada suatu ketika.

"Benar. Aku tidak boleh terlalu lama tenggelam dalam kesedihan. Kita masih harus menaklukan Kadipaten Wirasaba. Pangeran Arya telah berani menantang kedaulatan Mataram."

"Lalu apa yang akan Paduka rencanakan? Kapan Baginda memerintahkan pasukan Mataram masuk ke Kadipaten Wirasaba?"

Sultan Agung dan Tumenggung Mertalaya kemudian terlibat dalam diskusi yang mendalam. Rencana mereka untuk menyerang Kadipaten Wirasaba sudah bulat dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Bahkan, pada saat itu juga Sultan Agung menyatakan dirinya sebagai senapati perang dalam upayanya menaklukkan Kadipaten Wirasaba.

Tidak berselang minggu, prajurit Mataram dalam jumlah ribuan berangkat menuju Kadipaten Wirasaba. Berbagai senjata dan perlengkapan lain yang mendukung perang mereka bawa. Genderang ditabuh sehingga menambah semangat prajurit ketika melangkahkan kakinya. Dengan kuda perang kerajaan, Sultan Agung mengawasi gerakan prajuritnya. Sementara itu, di kanan dan kirinya, juga dengan naik kuda, tampak Tumenggung Mertalaya dan Pangeran Purbaya mendampingi junjungannya itu.

Perjalanan Sultan Agung bersama dengan para punggawa serta prajuritnya telah mendekati tapal batas Kadipaten Wirasaba. Mereka lalu mendirikan tenda dan bermalam di luar kota.

Akan tetapi, cuaca tidak mendukung langkah maju pasukan Mataram. Banyak di antara mereka yang menderita sakit dan menemui ajal karena terserang udara dingin yang sangat luar

biasa. Melihat kenyatan ini, Sultan Agung menjadi ragu-ragu untuk meneruskan ren-cananya masuk ke Kadipaten Wirasaba.

"Purbaya dan Mertalaya, apakah tidak sebaiknya kita kembali saja ke Mataram? Kalian melihat sendiri banyak prajurit kita tewas karena udara dingin seperti ini."

Mendengar perkataan raja Mataram berkata seperti itu, Pangeran Purbaya dan Tumenggung Mertalaya seperti tidak percaya. Mereka berdua tidak memahami mengapa Sultan Agung tiba-tiba menjadi seperti seorang pengecut.

"Sang Prabu, kiranya tidak bijaksana menarik kembali apa yang sudah Paduka titahkan. Barangkali para prajurit yang telah tewas itu pun akan kecewa. Bukankah kematian mereka seharusnya memperkuat niat Paduka menyelesaikan tugas?" tutur Tumenggung Mertalaya dengan penuh percaya diri.

"Tumenggung Mertalaya benar, Tuanku. Apa kata Pangeran Arya si penguasa Kadipaten Wirasaba bila mengetahui kejadian ini. Kebesaran Mataram akan hancur gara-gara tidak kuat menahan udara dingin," sambung Pangeran Purbaya.

Sultan Agung mendengar perkataan dua orang kepercayaannya itu seperti tidak dapat

memahami. Lalu ia hanya diam merenung, sementara Tumenggung Mertalaya dan Pangeran Purbaya menunggu komentar junjungannya itu. Setelah lama ditunggu tidak segera keluar sabda raja, maka Pangeran Purbaya dan Tumenggung Mertalaya seperti habis kesabarannya. Malam yang baik seharusnya dipergunakan untuk beristirahat, tetapi kedua orang kepercayaan Sultan Agung itu tidak berangkat tidur. Keduanya lalu pamit dan meninggalkan Sultan Agung. Tumenggung Mertalaya dan Pangeran Purbaya lalu berembug di luar tenda. Sambil menahan udara dingin, keduanya berbisik-bisik.

"Gusti Purbaya, jika kita mendengarkan perkataan Kanjeng Sultan, mental seluruh pasukan hancur. Kejayaan Mataram akan berakhir. Saya tidak setuju pasukan Mataram pulang tanpa membawa hasil."

"Katamu benar, Mertalaya. Lebih baik kita serang Wirasaba dalam waktu yang secepatnya. Jangan kita beri Pangeran Arya kesempatan menghimpun kekuatan dari berbagai wilayah yang menjadi sekutunya."

Mereka berdua, tanpa sepengetahuan Sultan Agung, lalu bersepakat menyerang Kadipaten Wirasaba dengan atau tanpa komando junjungannya. Mereka sependapat bahwa kejayaan

Mataram akhirnya menjadi tanggung jawab seluruh kawulanya, tidak lagi hanya tanggung jawab pimpinannya. Oleh karena itu, mereka berdua lalu menugasi beberapa orang anggota pasukan sandi untuk menyusup ke ibukota Wirasaba malam itu juga. Menjelang pagi, orang-orang yang diutus itu telah menghadap Tumenggung Mertalaya dan Pangeran Purbaya.

"Berdasarkan pengamatan kami, ibukota Kadipaten Wirasaba ternyata dijaga ketat oleh pasukan dari berbagai daerah yang menjadi sekutu Wirasaba. Di samping itu, ibu kota Wirasaba dilingkari oleh benteng yang cukup kuat," salah seorang utusan menerangkan hasil pekerjaannya.

Tumenggung Mertalaya dan Pangeran Purbaya lalu memerintahkan orang-orang yang diutus itu beristirahat. Keduanya lalu mengatur siasat. Dan, ketika seluruh pasukan telah selesai makan dengan cukup, tiba-tiba Tumenggung Mertalaya dan Pangeran Purbaya menabuh genderang perang. Hiruk pikuk pasukan segera menata diri. Seluruh perlengkapan perang segera dipersiapkan. Tanpa menunggu waktu, Tumenggung Mertalaya segera memberi komando menyerang.

Bagaikan ribuan semut yang kelaparan menyerbu makanan, ribuan pasukan Mataram maju merangsek pasukan Kadipaten Wirasaba yang telah menanti di pinggir kota. Tanpa banyak kesulitan, pasukan Mataram dapat mengalahkan prajurit-prajurit Kadipaten Wirasaba itu.

Gemerincing pedang dan jerit sakit prajurit di pinggir kota sudah tidak terdengar lagi. Gemuruh ribuan kaki pasukan Mataram kembali membahana masuk ke ibukota Wirasaba.

Akan tetapi, ketika hendak menjebol benteng ibukota Kadipaten Wirasaba, pasukan Mataram mengalami kesulitan yang luar biasa. Banyak di antara mereka yang tewas. Menghadapi kenyataan ini, Tumenggung Mertalaya bersama Pangeran Purbaya lalu mengatur kembali pasukannya. Setelah semua masalah dapat diatasi, pasukan Mataram kembali menyerbu ibukota Wirasaba. Serbuan yang kedua berhasil mengalahkan pasukan Kadipaten Wirasaba. Bahkan, Pangeran Arya berhasil dilumpuhkan.

Kabar kemenangan pasukan Mataran itu disambut gembira oleh Sultan Agung. Untuk memberi penghargaan atas keberhasilan ini, Tumenggung Mertalaya kemudian diberi penghargaan dan kedudukan tinggi. Nama dan kebe-

ranian Tumenggung Mertalaya menjadi mitos bagi rakyat Yogyakarta dari dulu hingga kini.

9. DESA KEMBANG

Jaka Prayoga seorang pemuda desa yang rajin bekerja. Setiap hari membanting tulang membantu orang tuanya. Ia memiliki jiwa petani dan pemburu. Kedua jiwa bersatu dalam dirinya. Jaka Prayoga ingin memuliakan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tuanya bersyukur kepada Tuhan. Ladangnya luas, ia penuhi dengan pohon buah-buahan.

Pada suatu hari dilihatnya pisang ambonnya sudah mulai masak. Hatinya senang. Akan tetapi, Jaka Prayoga menjadi terheran-heran karena pisang ambon itu setiap hari dimakan oleh seekor burung yang berbulu indah. Terpana oleh keindahan sang burung, Jaka Prayoga lupa kalau pisang ambonnya yang sudah masak itu hampir habis. Ia baru tersadar ketika pisang itu tinggal beberapa buah. Jaka Prayoga segera membuat alat penjerat. Akhirnya burung berbulu indah tadi dapat ia dijerat. Girang hatinya. Namun, ketika akan ditangkap, tiba-tiba burung itu berkata, "Tuan jangan aku dibinasakan, nanti kubalas budi baik Tuan."

"Bagaimana caranya engkau akan melakukannya, hai burung?"

"Ambillah cicin yang ada di pergelangan kakiku. Pakaialah!"

"Baik!" kata Jaka Prayoga sambil mencabut cicin di kaki si burung. Begitu berhasil dicabut, tiba-tiba burung berbulu indah itu berubah wujud menjadi seorang gadis yang cantik jelita dan berbau harum seperti kembang.

Jaka Prayoga sangat terkejut melihat kejadian yang tidak terduga sama sekali itu. Ia lalu menyembah kaki gadis cantik jelita lagi harum itu.

"Ampunilah atas kesalahanku!" kata Jaka Prayoga.

"Mengapa engkau meminta maaf kepadaku. Sama sekali aku tidak menemukan kesalahan pada dirimu."

"Sekarang, apa yang dapat kukerjakan untuk membantumu?"

"Jika engkau sudi mengambil aku sebagai istrimu, ambillah cicin ini dan pakailah di jarimu, Jaka Prayoga," ujar gadis itu sambil tersenyum-senyum.

Oleh karena kecantikan sang gadis itu tiada tanding, Jaka Prayoga tidak keberatan sama sekali untuk mengambilnya sebagai istri. Kepada

calon istrinya itu ia lalu berkata, "Karena akan menjadi istriku, kuberi nama Kembang Bulan."

"Mengapa Kakang memberi nama Kembang Bulan?"

"Wajah dan kecantikanmu seindah bulan purnama. Tubuhmu harum bagaikan kembang. Dua hal yang membuat hatiku senang dan gembira."

Jaka Prayoga kemudian membawa Kembang Bulan ke rumahnya. Kepada orang tuanya, Jaka Prayoga menceritakan semua peristiwa yang terjadi dari awal hingga akhir. Dengan bahagia orang tua Jaka Prayoga menerima kehadiran Kembang Bulan.

Jaka Prayoga bersama orang tuanya segera mempersiapkan segala kebutuhan untuk pesta. Makanan yang lezat dan pakaian yang indah segera dipersiapkannya. Setelah semua persiapan cukup, Jaka Prayoga segera membawa Kembang Bulan ke penghulu. Oleh si penghulu, keduanya lalu dinikahkan. Pernikahan mereka lalu dilanjutkan dengan pesta bersama dengan para tetangga dan handai tulannya.

Pada suatu hari, datanglah ke rumah Jaka Prayoga seorang kenalannya bernama Jaka Apus. Setiap haria Jaka Apus berjualan kain. Begitu masuk ke rumah, ia sangat terkejut melihat ke-

cantikan istri Jaka Prayoga. Lebih-lebih dengan kecekatan Kembang Bulan menyajikan makanan dan minuman bagi tamunya.

"Perkenankan aku menginap barang beberapa hari di rumahmu ini, Jaka Prayoga. Aku sangat rindu padamu. Sudah sangat lama kita tidak berjumpa." kata Jaka Apus penuh rasa persaudaraan.

"Katamu itu benar. Lama kita berpisah," kata Jaka Prayoga singkat lalu mempersilakan Jaka Apus beristirahat di kamar yang telah disediakan.

Pada suatu hari, Jaka Prayoga pergi berburu. Ia melihat persediaan daging di rumahnya sudah hampir habis sementara sahabatnya masih singgah, "Aku akan mencari rusa, sahabatku. Tinggallah di rumah atau jalan-jalanlah," kata Jaka Prayoga sebelum berangkat ke hutan.

"Baiklah. Semoga engkau beruntung."

Jaka Prayoga pun berangkat berburu. Namun, diam-diam si Jaka Apus mengikuti. Setelah beberapa jam mengikuti kepergian sahabatnya itu, Jaka Apus kembali ke rumah Jaka Prayoga. Dengan muka sedih, ia lalu berkata kepada Kembang Bulan, "Suamimu mendapat musibah. Ayo kita menolongnya!"

Kembang Bulan pun segera mengikuti Jaka Apus. Akan tetapi, setelah seharian tidak juga ditemukan orang yang mereka cari, Kembang Bulan mulai khawatir. Apalagi ia melihat kalau rumahnya semakin jauh.

"Kemana lagi kita akan mencari suamiku?" tanya Kembang Bulan cemas.

"Mengapa harus dicari? Suamimu barangkali telah mati dimakan binatang buas. Marilah kau ikut aku. Engkau akan kujadikan istriku!"

Mendengar perkataan Jaka Apus tersebut, kini Kembang Bulan sadar atas peristiwa yang menimpa dirinya. Agar tidak diperlakukan dengan kasar atau dibunuh, Kembang Bulan lalu berpura-pura sebagai puteri penurut.

Sore hari telah menjelang. Jaka Prayoga pun sampailah ke rumahnya. Dilihatnya rumah dalam keadaan sepi. Istri dan sahabatnya tidak berada di rumah. Jaka Prayoga lalu mencari mereka berdua. Setelah dicari di segala penjuru dan berbagai tempat, istrinya dan sahabatnya tidak ditemukan.

Jaka Prayoga ia hampir putus asa. Oleh karena sangat kecapaian dan sedih, Jaka Prayoga lalu tertidur di tengah hutan. Keesokan harinya, cincin yang ada di jari manisnya ia putar. Tiba-

tiba, seekor burung kakak tua terbang mendekatinya.

"Siapakah yang Tuan cari?" tanya si kakak tua.

"Istriku, Kembang Bulan."

"Jaka Apus melarikankannya dengan paksa. Mereka sekarang berada di Pulau Badut."

Setelah itu, Jaka Prayoga lalu menemui pamannya untuk meminta tolong. Paman Jaka Prayoga segera mengambil dua buah kunyit merah lalu menyerahkan kepada si burung kakak tua.

"Bawalah buah ini dan berikanlah kepada Kembang Bulan," kata paman Jaka Prayoga.

"Baiklah," tutur burung kakak tua singkat sambil terbang menuju ke Pulau Badut. Sesampai di sana, burung itu lalu menyerahkan buah kunyit merah kepada Kembang Bulan.

"Jaka Apus, tolong kunyahkanlah buah ini. Akan kupakai sebagai param untuk pinggangku yang sakit," pinta Kembang Bulan sambil memegang pinggangnya.

"Dengan senang hati. Mana buah itu." Jaka Apus mengunyah kunyit merah. Tiada lama kemudian, Jaka Apus sudah tertidur pulas terkena bius dari buah kunyit merah. Melihat orang jahat itu telah lumpuh, Kembang Bulan segera

memerintahkan kakak tua itu kembali menemui Jaka Prayoga. Tidak lama kemudian, Jaka Prayoga bersama dengan pamanya menjemput Kembang Bulan. Dalam kesempatan itu, si Jaka Apus juga dibawa serta setelah kedua tangannya diikat. Ia lalu diserahkan kepada keamaan desa untuk dihukum.

Kembang Bulan dan Jaka Prayoga hidup bahagia hingga beranak dan bercucu. Tempat tinggal mereka berdua, konon, kemudian dikenal orang dengan nama Desa Kembang, di Kabupaten Kulon Progo.

10. KARANGWARU

Pada suatu ketika, Ki Ageng Pemanahan dianugerahi tanah oleh Sultan Hadiwijaya di Pajang. Tanah itu berada di Alas (hutan) Mentaok. Hutan tersebut diberikan karena Ki Ageng Pemanahan telah berjasa menaklukkan Harya Penangsang di Jipang Panolan (Cepu). Alas Mentaok itu kemudian dibuka menjadi sebuah desa. Dalam perkembangannya, desa yang di buka oleh Ki Ageng Pemanahan itu kemudian berubah menjadi desa besar dengan nama Mataram.

"Sekarang sebagian dari Alas Mentaok ini telah kita buka. Bahkan, tempat ini telah banyak dihuni oleh penduduk dari berbagai penjuru. Semoga pada suatu saat nanti, Mataram akan menjadi lebih jaya," kata Ki Ageng Pemanahan kepada seluruh warganya.

"Kami percaya, Mataram akan menuju puncak kejayaan jika dibimbing oleh Ki Ageng. Buktinya, dalam waktu singkat, Mataram telah berkembang. Banyak orang menetap di sini karena di desa ini ada ketentraman," sambut seorang warga Mataram penuh rasa bangga.

Di tengah suasana gembira dan semangat yang hidup di tengah warga Desa Mataram, tampak seorang pemuda bernama Sutawijaya. Sutawijaya sangat rajin melatih diri dengan berbagai pengalaman dan ilmu. Sebagai seorang pemuda yang penuh semangat dan selalu ingin maju, Sutawijaya pun sangat tekun dalam berolah tapa brata. Berbagai tempat telah ia singgahi. Ibaratnya ia telah bertapa brata di seluruh penjuru mata angin.

"Di saat muda, kau akan menemukan tenaga yang besar untuk meraih cita-cita. Tapa brata adalah jalan terbaik untuk berlatih mengendalikan diri bagi seorang muda sepertimu, Sutawijaya," tutur Ki Ageng Pemanahan.

"Bapa Pemanahan yang sangat bijaksana, pengalaman dan pengetahuan Bapa akan menjadi sumber ilham bagi saya," jawab Sutawijaya sambil mencium tangan Ki Ageng Pemanahan.

"Apa harapan terbesarmu, Sutawijaya?"

"Menurut saya, keinginan utama Nanda adalah melayani sesama manusia dengan sebaik-baiknya."

"Melayani? Bagaimana caranya kau akan melayani sesamamu?"

"Tidak mementingkan diri sendiri. Selain itu, suka memberikan jalan keluar bagi masalah yang dihadapi sesama."

"Apakah itu artinya engkau ingin menjadi seorang raja?"

"Jika Tuhan mengizinkan! Bukankah itu impian setiap orang, Bapa Guru?"

"Semoga apa yang kau katakan terkabul. Berlatihlah terus!"

Suatu saat, Sutawijaya bersama seorang pembantunya pergi mencari tempat bertapa brata yang baru. Sampailah ia di sebuah hutan yang dipenuhi oleh pohon waru. Di sela-sela pohon waru itu, tumbuh bunga selasih putih (kemangi). Karena kelelahan, Sutawijaya lalu beristirahat di bawah pohon *waru lengis* yang tinggi, besar, dan rindang. Suasana di bawah pohon tersebut terasa teduh lagi bersih.

Setelah beberapa waktu beristirahat, Sutawijaya tiba-tiba merasa sangat *lungkrah* dan lemas. Tenggorokannya terasa kering kerontang. Ia tidak pernah merasakan keadaan seperti ini. Untuk itu ia segera memerintahkan kepada pembantunya untuk mencari air minum.

Pembantu Sutawijaya segera melaksanakan perintah tuannya. Kebetulan, tidak jauh dari tempat Sutawijaya beristirahat terdapat sebuah

gubuk dihuni oleh seorang nenek tua. Dengan sopan, pembantu Sutawijaya segera mendatangi gubuk nenek tua itu.

"Maaf, Nek. Apakah saya boleh minta air minum?"

"Memang sejak tadi aku telah menyediakan air itu."

"Sejak tadi? Apakah Nenek sudah tahu kedatangan kami?"

"Sudahlah! Bawalah air dingin ini pada tuanmu. Di dalamnya telah kucampuri ampas bunga selasih putih sebagai penyedap."

"Mengapa itu yang harus junjunganku minum? Beracunkah air yang kau berikan itu, Nek?"

"Tidak perlu kau ragu. Itu adalah minuman kesukaanku."

Air dingin yang berisi ampas bunga selasih putih lalu diberikan kepada Sutawijaya. Sehabis meminumnya, Sutawijaya kembali segar bugar. Setelah merasakan khasiat air itu, Sutawijaya bersama pembantunya segera menuju tempat tinggal nenek tua. Akan tetapi, Sutawijaya menjadi terheran-heran setibanya di tempat tujuan. Sutawijaya disambut layaknya seorang raja oleh nenek tua itu.

"Mengapa Nenek menyambutku seperti itu? Apa kelebihanku? Aku hanya orang biasa!"

"Bagi orang lain barangkali benar kata-kata Paduka itu," jawab Nenek itu sambil memberikan sembah hormat.

"Paduka? Kau panggil aku Paduka?"

"Paduka memang seseorang yang diberi kelebihan dibandingkan orang lain. Paduka pada saatnya nanti akan menjadi seorang raja besar dari Mataram."

"Aku sangat heran dengan segala perkataanmu itu, Nek? Pantaskan aku menjadi seorang raja?"

"Seperti yang hamba sudah sampaikan, setelah Pajang berakhir, Mataram akan naik menjadi kerajaan besar di bawah Paduka!"

Semakin lama menyelami perkataan Nenek penghuni gubuk tersebut, Sutawijaya semakin bingung. Ia tidak tahu alasannya mengapa seorang tua yang hidup sederhana di tengah tengah hutan waru seperti itu dapat berkata-kata seperti ahli nujum.

"Nek, jika benar yang kau katakan itu, ingatlah pesanku ini. Besok kalau aku sungguh-sungguh dinobatkan menjadi seorang raja, maka seluruh keturunanmu dan orang-orang yang men-

diami tempat ini akan turut merasakan kemuliaaan."

Demi mendengar perkataan Sutawijaya seperti itu, Nenek tua menjadi terlongong-longong penuh haru. Di dalam hati ia memuji kebaikan tamunya itu.

"Semua yang kukatakan akan kupenuhi. Besok, ketika aku benar-benar menjadi raja, engkau akan kuboyong ke keraton."

"Ke keraton. Bukankah Paduka sudah melihat sendiri siapa hamba ini. Lalu apa yang harus hamba kerjakan di keraton nanti?"

"Karena engkau telah berjasa padaku, maka aku akan memuliakanmu. Setiap malam Jumat Kliwon engkau harus datang ke keraton. Engkau akan kuminta menyediakan air dingin yang berisi ampas bunga selasih. Air itu telah mengembalikan kekuatanku dari rasa lelah dan capai setelah aku beristirahat di bawah pohon waru besar itu, Nek!"

Nenek itu sangat terharu dengan seluruh perkataan Sutawijaya. Ia tidak menyangka sama sekali seorang muda seperti dia dapat memiliki budi pekerti yang teruji. Setelah sedikit menguasai perasaan hatinya, Nenek itu lalu berkata, "Tuanku, perlu Paduka ketahui bahwa pohon waru besar tempat beristihat itu sebenarnya

adalah sebuah pohon yang memiliki kelebihan. Dan, Paduka telah merasakannya. Oleh karena pohon waru itu milik Paduka, terserah Paduka akan perbuat."

"Kalau demikian, tempat ini kuberi nama Karangwaru. Besuk kalau terjadi perkembangan zaman, tetap namailah tempat ini Karangwaru. Untuk merawat tempat ini, segalanya kuserahkan kepadamu, Nek."

"Terima kasih, Paduka!"

"Untuk melestarikan hubungan batin antara engkau dengan diriku, perintahku di depan jangan kau lupakan. Setiap malam Jumat Kliwon engkau datanglah ke Keraton Kotagede. Kau sediakanlah air dingin berisi ampas bunga selasih putih untuk minumanku."

Apa yang dikatakan si Nenek tidak meleset. Kelak, Sutawijaya dapat menjadi raja besar Mataram. Ketika menjadi raja, Sutawijaya bergelar Panembahan Senapati.

Demikianlah cerita berdirinya Kampung Karangwaru. Hingga sekarang, kampung di sebelah utara kota Yogyakarta. Sekarang kampung itu telah berkembang menjadi kampung yang modern. Meskipun demikian, orang di kampung Karangwaru masih meneruskan tradisi yang diwariskan Nenek tua penghuni gubuk itu. Pada

malam Jumat Kliwon beberapa orang kampung tersebut sering mengirimkan bunga selasih putih ke makam Sutawijaya atau yang kemudian—ketika menjadi raja Mataram—dikenal sebagai Panembahan Senapati. Kiriman bunga tersebut, oleh mereka yang melakukan, dipercaya sebagai bentuk hubungan kesetiaan akan janji leluhurnya.

11. BLUNYAH

Setelah Kerajaan Ngayogyakarta didirikan oleh Sri Sultan Sultan Hamengku Buwono I, keadaan negara dan kawula mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu terjadi seiring dengan perubahan yang terjadi di berbagai tempat, khususnya karena mulai meluasnya kungkungan tangan kolonial Kompeni Belanda di bumi Nusantara, Jawa khususnya. Kungkungan kolonial itu ternyata sulit dihindari oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I. Oleh karena situasi yang terjepit, Sri Sultan Hamengku Buwana I terpaksa mengadakan perjanjian jangka pendek *(korte verclaring)* dengan Kompeni Belanda.

Akibat perjanjian itu, kota Ngayogyakarta—sebagai ibu kota kerajaan—banyak didatangi oleh orang-orang Belanda dari kalangan sipil yang ingin membuka usaha dagang. Sebelum perjanjian itu ditandatangani, di kota Ngayogyakarta lebih banyak didatangi oleh para serdadu Kompeni Belanda. Orang-orang sipil Belanda itu, kebanyakan adalah para pengusaha,

kemudian beberapa di antara mereka ada yang menetap di Yogyakarta.

Setelah menetap di Yogyakarta, para pengusaha itu lalu mengadakan survei atas kondisi sosial masyarakat Kerajaan Yogyakarta. Setelah survei berhasil diselesaikan, beberapa pengusaha Belanda tersebut lalu mendirikan pabrik gula. Menurut sejarahnya, di Kerajaan Ngayogyakarta kemudian berdiri pabrik gula sebanyak tujuh belas buah. Selain itu, para pengusaha Belanda itu juga ada yang membuka pabrik rokok cerutu "Negreseo", pabrik pengecoran besi dan baja "Walson", percetakan dan penerbitan "Kolf Boening", dan sebagainya.

Ketika pabrik-pabrik itu telah berdiri, para pengusaha maupun para pekerja pabrik tentu saja juga memerlukan barang-barang keperluan sehari-hari berupa makanan, kesehatan, spiritual, dan lain-lainnya. Untuk itu, mereka lalu mendirikan rumah sakit, gereja, bank, toko, dan sebagainya. Pendek kata, kedatangan orang-orang Belanda di Kerajaan Ngayogyakarta membawa kebudayaan baru. Bahkan, di Ngayogyakarta kemudian berdiri "Sociteit Mataram" sebagai simbol kebudayaan Barat.

Sewaktu berbagai pabrik akan didirikan di wilayah Kerajaan Ngayogyakarta, khususnya di

ibukota, para pengusaha sangat membutuhkan tenaga atau buruh kasar. Mereka dibutuhkan tenaganya untuk membangun pabrik. Tenaga buruh itu pun mulai berdatangan, khususnya oleh para buruh kasar yang berasal dari daerah pedesaan yang jauh dari ibukota. Mereka adalah para petani maupun buruh tani yang memanfaatkan waktu luangnya setelah selesai bercocok tanam. Sambil menunggu panen tiba, para petani maupun buruh tani itu pergi secara berombongan ke ibukota Ngayogyakarta. Di kota, mereka lalu membentuk kelompok di suatu tempat. Oleh karena kelompok itu semakin lama semakin besar, akhirnya terbentuklah sebuah kampung.

Kedatangan para petani maupun buruh tani itu disambut gembira oleh para pengusaha Belanda. Para pengusaha Belanda senang karena tenaga dari desa itu dibayar murah. Sebaliknya, bayaran yang lebih tinggi diberikan kepada tenaga ahli, mandor, *opzichter,* pimpinan proyek yang berasal dari kalangan orang-orang Belanda.

Lama kelamaan, setelah melihat perkembangan, ada juga pengusaha Belanda yang memberi sedikit peluang maju bagi penduduk pribumi untuk menjadi mandor pembangunan pabrik.

Pada suatu saat, di tengah gencarnya pembangunan beberapa pabrik, para buruh kasar ter-

paksa harus meninggalkan pekerjaannya karena musim panen telah tiba.

"Maaf, Tuan Mandor! Kami terpaksa harus pulang ke desa. Padi harus segera kami tuai." kata salah seorang buruh kasar kepada seorang mandor pribumi.

"Tetapi, kalian semua masih sangat dibutuhkan di sini. Pabrik belum selesai dibangun. Lihat itu, bahkan ada sebagian yang baru dimulai!"

"Nanti, ketika panen selesai, kami pasti kemari lagi."

Pada akhirnya, kepergian para buruh kasar itu membuat macet pembangunan pabrik. Ada seorang pengusaha Belanda tidak memahami keadaan seperti ini. Oleh karena itu, ia lalu menanyakan penyebab kemacetan itu kepada mandor pribumi.

"Apakah karena banyaran yang diberikan kurang mencukupi, Mandor?"

"Tidak, Tuan! Mereka akan kembali ke kota nanti setelah mereka selesai memanen padi."

Setengah bulan setelah itu, pengusaha Belanda itu kembali menyampaikan pertanyaan serupa kepada si mandor pribumi. Mandor pribumi pun memberikan jawaban yang sama.

Lama kelamaan, pengusaha Belanda itu menyerah terhadap keadaan. Untuk itu, ia lalu menyuruh istrinya untuk menyelesaikan masalah tersebut.

"Orang-orang yang bekerja itu sudah pada pulang belum, Pak Mandor?" tanya Nyonya Belanda kepada mandor pribumi.

"Belun, Nyah!" jawab si mandor pribumi dengan sopan.

Mendapat jawaban seperti itu, si Nyonya Belanda lalu pulang. Selang beberapa hari kemudian, si Nyonya Belanda kembali menemui si mandor pribumi.

"Belun datang juga mereka, Pak Mandor?"

"Belun, Nyah!"

Pertanyaan dan jawaban seperti itu terjadi berulang-ulang. Akhirnya, si Nyonya Belanda pun sampai pada batas kesabarannya. Dengan marah ia bertanya kepada mandor pribumi.

"Kok *belun Nyah, belun nyah! Belun nyah* terus itu bagaimana?"

Sejak saat itu, oleh Nyonya Belanda, si mandor pribumi itu dipanggil dengan "Pak Belunyah". Ketika Pak Belunyah meninggal, namanya diabadikan menjadi nama kampung tempat di mana para buruh kasar dari desa itu ber-

kumpul. Kampung itu kemudian disebut Belunyah. Sekarang, di kota Yogyakarta, orang lebih fasih mengatakannya sebagai Blunyah, Kampung Blunyah dibagi menjadi tiga: Blunyah Cilik, Blunyah Tegal, dan Blunyah Petinggen. Demikianlah asal-usul berdirinya kampung Blunyah!

12. DESA ITU BERNAMA BUTUH

Di suatu perguruan yang damai di lereng sebuah bukit, Sunan Kalijaga sedang dihadap oleh dua orang murid tercinta. Dengan sikap hormat penuh tatakrama, Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan, khusuk mendengarkan wejangan gurunya. Banyak pengetahuan dan ilmu diberikan Sunan Kalijaga kepada mereka berdua.

"Kukira sudah habis ilmuku kuberikan kepada kalian berdua. Tidak ada yang tersisa yang dapat kau petik dariku, murid-muridku."

"Terima kasih, Guru. Semoga ilmu yang telah kami terima dapat kami amalkan kepada sesama hidup di dunia ini." kata Ki Ageng Giring hormat.

"Ilmu sudah banyak kalian dapatkan dariku. Untuk itu, kalian berdua kuberi tugas ke suatu daerah yang jauh dari sini. Pergilah kalian ke Gunung Kidul. Carilah Wahyu Keraton di sana."

"Apakah yang guru maksukan dengan Wahyu Keraton itu?" tanya Ki Ageng Pemanahan penuh rasa ingin tahu.

"Wahyu Keraton adalah sebuah pertanda dari Yang Mahakuasa. Siapa yang dapat menerima Wahyu Keraton, maka ia akan dapat menurunkan raja-raja yang kuat dan berwibawa di tanah Jawa."

Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan banyak diberi bekal dan wejangan agar perjalanannya ke Gunung Kidul berhasil. Sebagai guru yang bijaksana, keduanya tidak pernah dibeda-bedakan. Oleh karena itu, cinta kedua orang murid itu kepada gurunya sangat mendalam. K etika su dah d iizinkan u ntuk b erangkat, Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan segera menuju Gunung Kidul. Sebagai seorang bangsawan keturunan penguasa Kerajaan Majapahit, mereka berdua disertai dengan pengikut setia bernama Ki Juru Mertani dan Ki Bintulu Aji. Gunung tinggi, hutan lebat, dan lembah curam mereka tempuh siang malam. Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan tidak ingin mengecewakan Sang Guru. Sebagai murid yang baik, petunjuk guru selayaknya dilaksanakan tanpa banyak bertanya. Seorang guru tiada mungkin akan mencelakakan murid-muridnya.

Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan bersama para pengikutnya akhirnya sampai di daerah Gunung Kidul. Mereka mene-

mukan daerah itu sebagian besar masih berupa hutan liar. Di dalamnya banyak binatang yang buas dan berbisa.

"Adik Pemanahan, Gunung Kidul adalah suatu wilatah bergunung yang sangat luas. Kita tidak tahu di mana keberadaan Wahyu Keraton itu."

"Lalu, apa rencana Kakang Giring?"

"Lebih baik kita berpencar. Siapa tahu di antara kita ada yang segera mendapatkan Wahyu Keraton."

"Baiklah, Kakang. Saya kira pendapat itu baik. Aku akan mencari suatu tempat untuk bertapa. Semoga aku diberi petunjuk oleh Tuhan untuk memperoleh Wahyu Keraton. Selamat berpisah, sampai berjumpa kembali, Kakang," kata Ki Ageng Pemanahan sambil menjabat tangan kakak seperguruannya, Ki Ageng Giring. Ki Ageng Pemanahan pergi disertai oleh Ki Juru Mertani.

"Selamat jalan. Semoga beruntung."

Konon ceritanya, setelah mereka berpisah, Ki Ageng Pemanahan lalu bertapa di suatu tempat yang belum pernah dirambah oleh manusia. Tempat ia bertapa kemudian dikenal secara turun temurun dengan nama Kembang Lampir. Sekarang, pertapaan tersebut terletak di Bumi

Sekar, Panggang, Gunung Kidul. Sementara itu, Ki Ageng Giring dibantu dengan Ki Bintulu Aji memutuskan untuk membuka daerah baru untuk dijadikan sebagai desa. Desa itu kemudian dikenal sampai sekarang dengan nama Desa Giring, seperti nama pendirinya.

Sedikit demi sedikit, Desa Giring mulai menarik para pendatang. Mereka menilai, desa tersebut tenteram dan sangat baik untuk ditinggali. Lebih-lebih setelah mereka melihat dengan mata kepala sendiri kewibawaan sang pendiri desa. Para pendatang itu percaya bahwa Ki Ageng Giring adalah seorang sakti yang dapat memberikan perlindungan dari marabahaya. Akhirnya, setelah desa dapat berjalan sebagaimana layaknya desa lainnya, Ki Ageng Giring lalu menikah dengan seorang perempuan bernama Talang Warih. Hidup mereka tentram dan saling mengasihi. Sayang, mereka belum dikaruniai anak.

Konon, ketika desa Giring mulai dibuka, Ki Ageng Giring segera menanam sabut kering pemberian gurunya, Sunan Kalijaga. Pada awalnya, ia tidak dapat mengerti dengan maksud gurunya itu.

"Maaf, Guru. Bukan maksud saya untuk membantah. Izinkanlah saya bertanya, apakah mungkin sabut kering seperti ini dapat tumbuh menjadi sebuah pohon kelapa?" tanya Ki Ageng Giring sambil mengamati sabut kering yang baru saja diterimanya dari gurunya itu.

"Memang tidak masuk akal. Seharusnya yang dapat tumbuh menjadi sebuah pohon adalah buah kelapa. Akan tetapi, di dunia ini segala sesuatunya dapat terjadi jika memang dikehendaki Tuhan. Termasuk sabut kelapa kering yang ada di tanganmu itu."

Ki Ageng Giring tidak lagi meneruskan pertanyaan. Ia segera memahami maksud Sang Guru. Dan, sabut kelapa kering itu sekarang sudah ditanamnya di daerah Gunung Kidul. Untuk itu, Ki Ageng Giring memerintahkan Ki Bintulu Aji agar merawatnya. Pagi dan sore, sabut kelapa kering itu disiraminya. Lama kelamaan, sabut itu benar-benar tumbuh menjadi pohon kelapa. Dengan telaten dan teliti, Ki Bintulu Aji menjaga pohon kelapa itu hingga pada akhirnya berbuah.

Akan tetapi, buah yang keluar dari pohon kelapa itu berbeda dengan pohon kelapa lainnya karena pohon itu hanya dapat berbuah satu butir. Selain hanya dapat berbuah satu butir, buah itu

pun kecil. Oleh karena ujudnya yang kecil, buah kelapa itu kemudian diberi nama Gagak Emprit.

Pada suatu hari, ketika Ki Ageng Giring dan Ki Bintulu Aji sedang duduk-duduk di dekat pohon kelapa Gagak Emprit, tiba-tiba mereka dikagetkan oleh sebuah sinar terang berjalan masuk ke dalam kelapa Gagak Emprit. Belum hilang kekagetan itu, datanglah Sunan Kalijaga di hadapan mereka.

"Apakah engkau masih ingat dengan pesanku?" tanya Sunan Kalijaga kepada Ki Ageng Giring.

"Masih. Dan benarlah kata Guru. Sabut itu dapat tumbuh menjadi pohon kelapa dan dapat berbuah, walaupun hanya satu butir."

"Tuhan memang serba bisa. Ingatlah kata-kataku ini. Siapa yang dapat meminum air dari buah kelapa Gagak Emprit, maka ia akan dapat menurunkan raja-raja yang tangguh dan kuat di tanah Jawa."

"Jadi, inikah yang Guru maksudkan dengan Wahyu Keraton itu?"

"Engkau sekarang sudah mengetahuinya."

Setelah berkata seperti itu, Sunan Kalijaga lenyap dari hadapan Ki Ageng Giring dan Ki Bintulu Aji. Hati Ki Ageng Giring gembira.

Susah payahnya dalam hidup telah memperoleh gantinya karena kelak ia akan dapat menurunkan raja-raja Jawa. Ia segera memerintahkan Ki Bintulu Aji untuk mengambil buah kelapa Gagak Emprit.

"Ambillah kelapa itu, Ki. Setelah itu, buka sekalian. Nanti aku akan meminumnya. Sungguh akan gembira istriku ketika nanti tahu ia akan menurunkan raja-raja Jawa."

"Saya pun ikut merasakan suka cita ini, Ki Ageng. Semoga ini menjadi kenyataan."

Setelah buah kelapa Gagak Emprit diambil dan dibuka, Ki Ageng Giring lalu segera membawanya pulang. Ia menyiapkan hati dan perasaannya karena akan menerima Wahyu Keraton. Ketika sampai di rumah, kepada istrinya, Ki Ageng Giring berpesan, "Nyai, buah kelapa ini bukan sembarang buah kelapa. Di dalam Gagak Emprit ini telah bersemayam Wahyu Keraton."

"Wahyu Keraton, Kakang? Sungguh senang aku mendengarnya," jawab Nyai Talang Warih, istrinya.

Ki Ageng Giring lalu menceritakan dari awal hingga akhir pertemuannya dengan Sunan Kalijaga. Mendengar semua cerita suaminya itu, Nyai Talang Warih semakin gembira hatinya.

"Untuk itu, Nyai, aku akan menyucikan diri dahulu dengan mandi. Pesanku, jangan seorang pun berani menyentuh apalagi meminum air kelapa Gagak Emprit. Karena hanya akulah yang berhak," kata Ki Ageng Giring sambil meletakkan buah kelapa yang telah berisi Wahyu Keraton itu di meja tengah.

"Sekarang aku akan mandi ke sungai. Jika engkau menjaganya dengan baik, maka engkau akan menjadi ibu dari para raja Jawa yang hebat, Nyai."

"Perintah Kakang akan aku laksanakan dengan baik. Sekarang pergilah mandi."

Siang itu udara memang terasa panas. Di tengah suasana seperti itu, rumah Ki Ageng Giring kedatangan saudaranya, Ki Ageng Pemanahan disertai oleh Ki Juru Mertani. Melihat saudaranya datang, Nyai Talang Warih segera mendapatkannya.

"Selamat datang, Adik Pemanahan. Kakakmu sedang mandi di sungai."

"Biarlah, Nyai. Memang udara sangat panas. Tentu sangat nikmat mandi di sungai," kata Ki Ageng Pemanahan sambil memperhatikan meja tempat menaruh buah kelapa Gagak Emprit.

"Nyai, aku sangat haus. Boleh aku meminum buah kelapa itu? Rasanya segar kalau dapat meminumnya. Apalagi aku baru saja melakukan perjalanan jauh."

Mendengar kata-kata Ki Ageng Pemanahan seperti itu, Nyai Talang Warih sangat terkejut. Ia tidak menyangka adik iparnya itu akan meminta seperti itu, "Jangan. Tidak seorang pun diperbolehkan meminumnya. Hanya Kakang Giring yang berhak meminumnya. Jika kau ingin minum, biar kusediakan saja air hangat gula merah."

Akan tetapi, Ki Ageng Pemanahan sudah tidak dapat menahan keinginannya. Segera air buah kelapa Gagak Emprit diambil dan diminumnya. Nyai Talang Warih tidak dapat mempertahankan perintah suaminya.

Setelah berhasil minum air buah kelapa Gagak Emprit, Ki Ageng Pemanahan segera meninggalkan rumah Ki Ageng Giring. Dengan cepat-cepat ia menuju hutan Mentaok.

Ketika sampai di rumah, Ki Ageng Giring menemukan istrinya menangis ketakutan. Hatinya menjadi tidak enak, "Mengapa engkau menangis seperti ini, Nyai? Ceritakanlah."

Nyai Talang Warih lalu menceritakan semua peristiwa yang baru saja terjadi. Mendengar

penuturan istrinya, Ki Ageng Giring sangat gusar. Semua bayangan mengenai kemuliaan telah sirna. Ia segera berganti pakaian untuk menyusul Ki Ageng Pemanahan ke hutan Mentaok. Setelah sekian lamanya berjalan, akhirnya Ki Ageng Pemanahan dapat disusul oleh Ki Ageng Giring.

Dalam pertemuan itu, Ki Ageng Pemanahan lalu meminta maaf kepada Ki Ageng Giring. Setelah menimbang dan memikirkan banyak hal, akhirnya Ki Ageng Giring itu dapat menerima permohonan maaf sang adik.

"Karena kau telah minum air buah kelapa Gagak Emprit, Wahyu Keraton telah jatuh kepadamu. Itu berarti engkau akan menurunkan raja-raja Jawa. Bukan aku. Untuk itu, aku minta, kelak setelah keturunan pertamamu menjadi raja, izinkanlah keturunanku menjadi penggantinya. Sekali saja. Bagaimanapun juga, akulah sebenarnya yang berhak atas Wahyu Keraton itu. Aku juga membutuhkan wahyu tersebut."

Ki Ageng Pemanahan hanya diam dan tidak menjawab permintaan kakak seperguruannya itu. Akan tetapi, dalam sejarah Jawa, keturunan Ki Ageng Pemanahanlah yang menjadi raja, bukan keturunan Ki Ageng Giring.

Tempat pertemuan Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan tersebut kemudian diberi nama Butuh. Nama itu disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi ketika dua orang yang sedang berembug sama-sama membutuhkan Wahyu Keraton. Kelak, Butuh menjadi sebuah desa di Gunung Kidul, Yogyakarta.

II MITE

13. RADEN RANGGA

Mataram di bawah kekuasaan Kanjeng Panembahan Senapati menjadi sangat disegani oleh raja-raja lainnya di tanah Jawa. Raja Mataram yang ketika masih mudanya bernama Danang Sutawijaya itu dikenal sebagai orang sakti mandraguna. Oleh karena kesaktiannya tersebut, rakyat dan para makhluk halus tunduk dan berbakti kepadanya. Bahkan, di antara mahluk halus itu kemudian ada yang menjadi permaisurinya. Permaisuri Kanjeng Panembahan Senapati dari makhluk halus itu bernama Putri Nginangin atau orang sering menyebutnya Nyai Rara Kidul. Permaisuri ini berasal dari sebuah kerajaan yang berada di dalam Laut Selatan Pulau Jawa.

Perkawinan Kanjeng Panembahan Senapati dengan Nyai Rara Kidul menurunkan seorang putra. Putra itu kemudian diberi nama Raden Rangga. Kanjeng Panembahan Senapati sangat mencintainya. Ia sudah melihat kalau puteranya itu kelak akan menjadi seorang pemuda yang pilih tanding.

"Nyai, rawatlah anakku, si Rangga. Aku tidak mungkin selamanya hidup di alammu, alam makhluk halus. Aku harus memimpin rakyatku di Mataram," kata Kanjeng Panembahan Senapati kepada istrinya, Nyai Rara Kidul.

"Titah Paduka pasti hamba jalankan. Namun, janganlah Tuanku melupakan anak dan istrimu yang di Laut Selatan ini. Kami selalu merindukan kehadiran, Kakanda."

"Janganlah engkau khawatir. Aku sangat menyayangi kalian. Sewaktu-waktu aku rindu pada kalian, aku akan pergi ke pantai Laut Selatan. Di situ akan menjumpaimu."

"Sungguh Kakanda seorang raja berbudi."

"Walaupun kita tidak satu tempat, tetapi kita masih tetap satu, Nyai. Oleh karena itu, aku minta engkau membantuku jika sewaktu-waktu kuperlukan."

"Sudah barang tentu, hamba akan membantu Paduka dan seluruh kawula Mataram."

"Yang terpenting, rawat dan didiklah anakmu supaya menjadi pemuda yang baik dan berguna. Aku berharap suatu saat nanti Rangga akan menggantikan kedudukanku sebagai raja Mataram. Besok ketika sudah memasuki alam

dewasa, aku minta engkau mengantarkannya ke istana Mataram."

"Sungguh senang hamba mendengar sabda Paduka. Hamba tidak akan melupakannya. Semua titah akan hamba laksanakan."

Setelah itu, Kanjeng Panembahan Senapati berpamitan kepada Nyai Rara Kidul. Sebelum pergi, ia menyempatkan diri mencium Raden Rangga, "Selamat tinggal, Rangga. Aku pulang ke Mataram."

Konon kabarnya, ketika Raden Rangga telah berangkat dewasa, ia menjadi seorang pemuda berbadan tinggi dan gagah. Berwajah tampan. Oleh karena ketampanannya itu, setiap kali ia berjalan-jalan, banyak gadis yang ingin disunting menjadi pendampingnya. Sebagai keturunan makhluk gaib, Raden Rangga pun memiliki kesaktian gaib. Dengan kesaktiannya yang gaib itu, ia lalu dikenal sebagai pemuda sakti mandraguna seperti ayahandanya di Mataram.

Akan tetapi, sayang kelebihan-kelebihan yang dimiliki Raden Rangga tersebut tidak dipakai untuk tujuan-tujuan yang baik. Dengan kesaktiannya, ia justru sering mengumbar hawa nafsu dan memamerkan kesaktiannya. Ia tidak segan-segan memukul atau menyakiti orang lain apabila keinginannya tidak dituruti. Suatu peri-

laku yang sangat bertentangan dengan harapan ayahandanya, Kanjeng Panembahan Senapati di Mataram.

Perbuatan buruk ini dilakukan di berbagai tempat dan daerah Kerajaan Mataram. Kawula Mataram takut berpapasan dengan Raden Rangga, mereka lebih senang menyingkir daripada berhadapan dengannya. Mereka tidak ingin menjadi korban kebengisan pemuda tersebut.

Rakyat Mataram sudah sangat benci dengan perbuatan jahat tersebut. Namun, mereka masih mencoba untuk menahannya di dalam hati. Mereka belum tahu cara bagaimana melaporkan perbuatan jahat Raden Rangga kepada ayahandanya, Panembahan Senapati.

Suatu ketika, ada segerombolan pemuda yang sudah tidak dapat lagi menerima perbuatan jahat Raden Rangga. Mereka lalu mengeroyok putera raja Mataram dan penguasa Laut Selatan itu.

"Raden Rangga, hentikanlah kesenanganmu menyakiti orang lain itu! Sebagai rakyat kecil, aku tidak dapat membiarkan anak raja berbuat semaunya," bentak salah seorang pemuda pengeroyok.

Mendengar tantangan itu, Raden Rangga tertawa terbahak-bahak melecehkan, "Apakah

mata kalian buta, telinga kalian tuli, sehingga tidak tahu siapa yang sedang kalian hadapi?"

"Sudahlah, hentikan kesombonganmu. Hari ini juga kami akan menghentikan perbuatan jahatmu."

Raden Rangga sudah tidak sabar lagi mendengar perkataan gerombolan pemuda itu. Ia segera mengerahkan kesaktiannya. Tidak lama kemudian, Raden Rangga dapat mengalahkan mereka. Banyak di antara mereka yang terluka parah oleh tangan Raden Rangga. Bahkan, banyak pula yang tewas.

"Kalian semua boleh mencobaiku lagi jika memang dapat menyamai kesaktianku. Jangan sesekali menemuiku jika belum sesakti diriku," sesumbar Raden Rangga disertai tawa terbahak-bahak sambil melangkah pergi.

Begitu mengetahui perbuatan keji yang baru saja dilakukan Raden Rangga tersebut, rakyat Mataram sudah tidak dapat lagi memendam perasaan bencinya pada pemuda sakti tetapi jahat itu. Mereka segera menghadap ke keraton Mataram.

"Ampunkalah, kami Sang Prabu. Hamba menghadap tanpa Paduka panggil. Kami merasa sangat ketakutan, Baginda!"

"Ketakutan? Siapa yang membuat kalian semua takut?"

Mendengar pertanyaan tentang siapa pelakunya, para penghadap itu lalu terdiam. Saling pandang. Namun, mereka akhirnya memberanikan diri menjawab, "Raden Rangga, Gusti Panembahan."

"Yah! Aku memang sudah mendengar tentang anakku itu. Baiklah. Aku tidak akan mendiamkannya lagi, karena rakyatku telah dibuatnya ketakutan. Bukan oleh musuh, tetapi oleh putraku sendiri. Sekarang pulanglah kalian dengan damai, aku akan menangani Rangga."

Sehabis titah raja Mataram tersebut, para penghadap segera meninggalkan istana. Pulang ke desa masing-masing. Mereka percaya bahwa Panembahan Senapati tidak pernah akan mengingkari janjinya.

Sebagai seorang ayah, Kanjeng Panembahan Senapati sebenarnya sangat sedih mendengar tentang perilaku jahat putranya. Harapan tinggi digantungkan kepada putra semata wayangnya itu. Ia merasa seakan sudah pupus harapan mengetahui tabiat jelek Raden Rangga.

Semalam suntuk Kanjeng Panembahan Senapati mencari jalan untuk menyadarkan Raden Rangga, "Tidak mungkin Rangga kukem-

balikan ke pada ibunya di Laut Selatan. Ia pasti tidak akan mau menerima karena Rangga sudah kucalonkan menjadi penggantiku. Namun, jika tidak dikeluarkan dari Mataram, Rangga membuat takut rakyatku. Lalu apa yang harus kulakukan?" kata Kanjeng Panembahan Senapati geram.

Pada suatu hari, Kanjeng Panembahan Senapati memanggil Raden Rangga. Dengan penuh tanda tanya ia segera menghadap ayahandanya.

"Ada apakah gerangan Ayahanda memanggil Ananda? Apakah Ayahanda sakit? Mengapa Ayahanda tiduran di atas ambin?"

Memang, ketika dihadap Raden Rangga, Kanjeng Panembahan Senapati sengaja tiduran, berpura-pura kecapaian. Hal itu dilakukannya karena ingin menguji sampai di mana kekuatan tangan anaknya yang dikenal sangat sakti itu.

"Pijatlah badanku ini. Aku merasa sangat kecapaian!"

Raden Rangga segera melaksanakan perintah ayahandanya. Ketika mulai dipijit, Kanjeng Panembahan Senapati benar-benar merasakan kekuatan tangan anaknya itu. Ketika Raden Rangga sedang memijit kaki ayahandanya, sang ayah tiba-tiba menendangnya.

Akibat tendangan itu, Raden Rangga terpental hingga keluar istana. Namun, berkat kesaktiannya, Raden Rangga sama sekali tidak menderita luka.

Menyadari apa yang diperbuat oleh ayahandanya tersebut, Raden Rangga segera meninggalkan istana. Ia mengira kalau ayahandanya sudah tidak mencintainya lagi. Sebetulnya, Raden Rangga dapat mengalahkan sang ayah. Akan tetapi, ia tidak mau melakukannya karena itu perbuatan sangat tercela.

Raden Rangga terus berjalan tanpa arah. Lama kelamaan, sampailah ia di Kadipaten Pati. Kebetulan, yang menjadi penguasa di situ masih terhitung paman sendiri: Adipati Pragola. Oleh karena itu, ia segera menghadap dan menceritakan semua peristiwa yang dialaminya, "Kecuali itu, Paman, kalau diizinkan, saya ingin tinggal di sini sementara waktu."

Dengan singkat Adipati Pragola menjawab, "Janganlah engkau kecewa, Nak. Aku takut kena hukuman Kanjeng Panembahan di Mataram. Bisa jadi, kedudukanku sebagai Adipati akan dicopot."

Menerima jawaban seperti itu, Raden Rangga sangat marah. Ia segera keluar dan meninggalkan Adipati Pragola tanpa pamit.

Tidak kuat menahan amarahnya, Raden Rangga lalu merusak segala sesuatu yang dijumpainya. Banyak bangunan dan tembok kadipaten rusak serta hancur terkena pukulan Raden Rangga. Bahkan, tidak segan-segan ia menjatuhkan tangan kepada rakyat kecil hanya gara-gara minta hidangan.

Kejahatan demi kejahatan terus dilakukan Raden Rangga. Rakyat Mataram kembali dicekam ketakutan. Kanjeng Panembahan Senapati mendengar kebengisan anandanya. Maka ia segera memanggil Dewi Nginangin atau disebut juga Nyai Rara Kidul.

"Aku sudah tidak dapat membina Rangga, Nyai. Maka kukembalika ia kepadamu."

"Janganlah Paduka mengkhawatirkannya, karena bagaimanapun ia anakku juga. Hamba akan menyadarkannya dengan cara hamba."

Nyai Rara Kidul segera memerintahkan para abdinya untuk mengumumkan sayembara. Dalam sayembara itu diterangkan bahwa siapa pun yang dapat mengalahkan seekor naga yang sedang menganggu di seantero Kerajaan Mataram, maka ia akan memperoleh separoh bumi Mataram.

Sayembara itu kemudian didengar oleh Raden Rangga. Ia segera menghadapi naga ter-

sebut. Naga itu tubuhnya sebesar dan sepanjang pohon kelapa. Tanpa rasa takut, Raden Rangga melawan sang naga. Kekuatan dan kesaktiannya benat-benar dikerahkan. Namun, sang naga seperti tidak merasakan sakit setiap kali tangan Raden Rangga dipukulkan ke badan sang naga. Merasa sudah kehabisan akal, Raden Rangga segera menghunus keris pusakanya. Keris itu ditusukkan ke berbagai bagian tubuh sang naga, tetapi naga itu seperti tidak mempan oleh senjata.

Lama kelamaan, Raden Rangga merasa kewalahan. Akhirnya, ia melarikan diri. Namun, sang naga dengan gesit membelit Raden Rangga kuat-kuat. Karena dibelit naga besar, Raden Rangga tidak dapat berkutik. Tiba-tiba, sang naga dan Raden Rangga musnah ketika muncul hujan deras disertai gelegar halilintar.

Konon kabarnya, Raden Rangga sebenarnya tidak musnah, tetapi diajak kembali ke alam gaib oleh sang ibu, Dewi Nginangin (Nyai Rara Kidul) yang menyamar sebagai naga. Setelah, Raden Rangga musnah rakyat Mataram terlepas dari rasa takut.

14. TOMBAK BARUKLINTING

Kediaman Demang Jlegong hari itu sangat ramai. Di rumah joglo yang megah itu sedang diselenggarakan perhelatan. Demang Jlegong akan mengadakan syukuran usai panen. Syukuran akan dimeriahkan dengan pergelaran wayang kulit. Dalang yang diundang untuk mempergelarkan wayang adalah dalang kondang. Oleh karena itu, Demang Jlegong mempersiapkan acara itu dengan jamuan makanan yang serba lezat. Ia tidak ingin mengecewakan tamu undangan.

"Nyai, apakah seluruh kebutuhan perjamuan sudah tersedia?" tanya Demang Jlegong kepada istrinya.

"Saya tidak ingin membuat malu keluarga, Kakang. Semuanya sudah disiapkan. Tak kurang satu apa pun."

"Engkau memang seorang isteri yang sangat cekatan."

"Bukankah yang akan kita undang adalah para demang terhormat dari desa-desa sekitar, Kakang?"

"Ya. Bahkan, Ki Demang Wanabaya telah kita undang secara khusus. Beliau adalah tamu istimewa. Sebagai orang sakti dan guru bagi demang-demang lainnnya di Mangir ini, maka beliau patut dimuliakan."

Sore mulai menjelang. Suasana di sekitar rumah Demang Jlegong semakin ramai ketika para penjual makanan mulai berdatangan untuk menjajakan dagangannya. Oleh karena banyaknya orang yang ingin menyaksikan pertunjukkan wayang, sekitar rumah Demang Jlegong seperti berubah menjadi pasar.

Ki Demang Wanabaya tiba. Ia datang lebih awal dibandingkan dengan demang-demang lainnya.

"Terima kasih, Kakang Demang. Engkau sudi hadir dalam perhelatanku ini. Kedatangan Kakang sungguh membahagiakan kami," kata Demang Jlegong sambil menjabat orang yang dihormatinya itu.

"Aku datang lebih awal karena aku ingin menaburkan tolak bala di sini agar perhelatanmu ini terhindar dari gangguan jahat, Demang Jlegong."

"Itu yang kami harapkan, Kakang. Kesaktianmu akan membantu suksesnya acara syukuran ini."

Ki Demang Wanabaya kemudian menuju pringgitan, sebuah ruang khusus di rumah Demang Jlegong. Di situ ia semadi memanjatkan puja-puji kepada Yang Mahakuasa. Selesai bersemadi, Ki Demang Wanabaya kemudian dipersilakan menikmati hidangan dan minuman yang telah disediakan.

"Demang Jlegong, dari ruangan ini para wanita terdengar riuh bekerja. Kau memang benar-benar ingin berpesta hari ini."

"Benar, Kakang. Aku ingin syukuran ini dapat diterima oleh orang banyak. Sebentar lagi, sebelum pertunjukkan wayang dimulai, aku mengadakan kenduri bagi warga desa ini."

"Kenduri? Adat yang sangat baik. Lewat kenduri berarti kau telah membagikan sedikit rejekimu bagi para tetatanggamu. Kulihat banyak tetanggamu yang tidak semakmur kau."

"Begitulah maksudku, Kakang Demang."

"Berbagi dengan orang lain adalah perbuatan mulia. Walaupun kau seorang Demang, tetapi tabiatmu tidak congkak."

"Bukankah itu yang selalu Kakang pesankan padaku. Kakang selalu mengatakan bahwa menjadi pejabat harus mau melayani. Untuk bisa melayani harus rendah hati."

"Itulah tanda kebesaran seseorang. Bobot manusia bukan karena hartanya yang melimpah, tetapi karena kepeduliannya kepada sesama. Semoga kau mempedulikan tetangga dan saudaramu itu, tidak karena kau ingin disanjung, Demang Jlegong."

"Tidak, Kakang. Aku tulus melakukan semuanya ini."

Banyak kata dan nasihat diberikan oleh Ki Demang Wanabaya kepada Demang Jlegong. Demang Jlegong mempersilakan tamunya untuk bersantap, "Silakan Kakang nikmati. Aku mau menemui para tamu yang mungkin akan segera datang."

Ketika Ki Demang Wanabaya tengah asyik menikmati hidangan, tiba-tiba seorang gadis cantik mendekatinya.

"Mohon maaf, Ki Demang Wanabaya. Barangkali Ki Demang melihat sebilah pisau tertinggal di ruangan ini. Aku kehilangan pisau, Ki," papar si gadis dengan sopan.

Ki Demang Wanabaya segera menghentikan acara santapnya. Dipandanginya gadis itu dari ujung rambut sampai ujung kaki. Ia heran ada seorang gadis berani mendekati seorang demang dan menanyakan pisau.

"Pisau? Mengapa engkau mencarinya di pringgitan ini?"

"Mungkin saya dapat menemukan pisau itu di sini, Ki Demang. Pisau itu akan saya pakai untuk memotong-motong daun di dapur."

"Seharusnya gadis secantik kau tidak pelupa."

Gadis itu hanya tertunduk malu mendengar kata-kata Ki Demang Wanabaya. Ia tidak berani bertanya lagi.

"Bagaimana kalau engkau memakai pisauku saja?"

"Jika Ki Demang tidak berkeberatan, saya mau memakaikanya."

"Terimalah pisau ini, gadis cantik. Ingat pesanku, pisau ini sangat tajam. Jadi, jangan sekali-kali kau taruh pisau ini di pangkuanmu."

Gadis itu lalu diberi sebilah pisau oleh Ki Demang Wanabaya. Sesudah pisau diterima, si gadis segera pergi ke dapur bergabung dengan para wanita lainnya. Di dapur si gadis asyik memotong daun pisang untuk dibuat pembungkus makanan. Akan tetapi, karena terlalu asyik bekerja, ia lupa pesan Ki Demang Wanabaya. Pisau pemberian Ki Demang dipangkunya dan tiba-tiba lenyap. Setelah itu, gadis cantik tersebut hamil.

Kian hari perut si gadis semakin besar. Malu atas peristiwa yang dialaminya, si gadis lalu pergi meninggalkan desa tempat tinggalnya. Ketika waktu melahirkan tiba, keluarlah dari rahim gadis tersebut sebutir telur besar. Oleh si gadis, telur itu lalu ditutupi dengan jambangan (belanga besar). Karena udara panas di dalam jambangan, lama kelamaan akhirnya telur itu menetas dalam ujud seekor ular.

Hari demi hari, ular itu menjadi kian besar dan dewasa. Oleh karena itu, ia mulai bertanya-tanya mengenai keberadaan ayahnya.

"Ibu, siapakah ayahku? Selama ini aku belum pernah bertemu dengannya. Tolong katakan di mana ayahku berada, Bu."

"Jika engkau ingin menemui ayahmu, carilah ia di desa Mangir."

"Siapakah nama ayahku, Bu?"

"Ki Demang Wanabaya."

"Baiklah, Bu. Aku akan mencarinya. Aku mohon doa restumu agar dapat bertemu dengan ayah."

"Aku restui niatmu itu, Nak. Memang engkau harus mengetahui ayahmu. Semoga apa yang kau cari dapat engkau temukan."

Pelan-pelan si ular pergi meninggalkan sang ibu. Sesampainya di desa Mangir, ia segera menemui Ki Demang Wanabaya.

"Siapakah kau ini?"

"Aku ini anakmu, Ki Demang."

"Kalau engkau benar-benar anakku, kau pasti dapat melingkari bukit itu dengan tubuhmu. Ayo sekarang tunjukanlah. Aku ingin melihat."

"Akan kutunjukkan padamu, Ayah!"

Ular itu segera melingkari bukit yang ditunjuk Ki Demang Wanabaya, dengan tubuhnya. Usahanya hampir berhasil. Hanya tinggal sejengkal bukit itu sudah terlingkari.

"Julurkanlah lidahmu, maka bukit itu pasti dapat kau lingkari dengan tubuhmu," kata Ki Demang Wanabaya.

Ular lalu menjulurkan lidahnya dan seketika itu pula Ki Demang Wanabaya memotongnya dengan pisau. Tiba-tiba, lidah si ular berubah menjadi sebilah tombak, sementara tubuhnya berubah menjadi pohon waru lengis. Tombak itu diberi nama Baruklinting. Tombak Baruklinting kemudian dikenal sebagai salah satu pusaka Ki Demang Wanabaya.

15. KI AGENG TUNGGUL WULUNG

Debu membubung ke angkasa. Perang di Majapahit sedang berlangsung. Perang itu telah berhari-hari memakan banyak korban. Lama kelamaan, pasukan Majapahit mulai terdesak. Oleh karena semakin sedikit pasukan yang dapat bertahan, akhirnya keraton Majapahit dapat diduduki musuh. Suasana panik menjalar di seluruh kawasan Kerajaan Majapahit. Banyak terjadi penjarahan dan pembunuhan di berbagai tempat di ibu kota Kerajaan.

Di tengah suasana panik tersebut, tampak serombongan bangsawan Majapahit sedang menyusuri jalan rahasia untuk keluar dari ibu kota.

"Ki Ageng Tunggul Wulung, kemana kita akan mengungsi?" tanya Raden Ayu Gadung Mlati, isterinya.

"Ke suatu daerah barat daya Majapahit. Di sana aman."

"Apakah Ki Ageng yakin?"

"Menurut kabar yang kuterima dari abdi dalem Panakawan, di sanalah tempat yang paling sesuai untuk mengungsi."

"Kalau demikian adanya, kami semua sangat bersyukur."

"Apakah para abdi dalem tidak lupa membawa barang-barang dan surat-surat berharga, Nyai?"

"Semuanya sudah tidak ada yang tertinggal, Ki Ageng."

Konon, pengungsian Ki Ageng Tunggul Wulung tersebut juga disertai oleh dua makhluk halus bernama Raden Sutejo dan Raden Purworejo. Keduanya selalu menjaga rombongan itu dari gangguan dan rintangan di sepanjang jalan. Dalam pengungsiannya ke daerah barat daya tersebut, Ki Ageng Tunggul Wulung tidak lupa membawa benda-benda pusaka Kerajaan Majapahit. Benda-benda pusaka kerajaan itu berupa tombak Tunggul Wasesa, keris Pulung Geni, dan bendera Kiai Tunggul Wulung. Pusaka-pusaka kerajaan tersebut dijaga dengan sangat hati-hati oleh Ki Ageng Tunggul Wulung. Ia masih teringat dengan pesan Prabu Brawijaya Kertabhumi.

"Ki Ageng, Majapahit semakin terjepit. Oleh karena itu, simpan dan selamatkanlah pusaka-pusaka kerajaan ini. Benda-benda ini jangan sampai jatuh di tangan orang-orang jahat," sabda Prabu Brawijawa Kertabhumi sambil

menyerahkan pusaka-pusaka yang berupa tombak, keris, dan bendera kepada orang kepercayaannya itu.

"Apakah hamba pantas menerima tugas berat ini, Sang Prabu?"

"Tidak ada orang lain yang dapat melaksanakan tugas ini selain dirimu, Ki Ageng Tunggul Wulung. Kejujuran dan kesabaranmu membuat aku yakin bahwa engkaulah yang pantas menerima mandat ini."

"Bukankah pusaka-pusaka ini andalan Kerajaan Majapahit, Paduka?"

"Karena itu Ki Ageng yang pantas menyelamatkannya."

"Baiklah, Baginda. Jika itu memang sudah menjadi ketetapan hati Tuanku, hamba pasti tidak dapat menolak."

"Aku hanya berpesan kepadamu, Ki Ageng. Ingatlah, serahkanlah pusaka-pusaka kerajaan tersebut kepada seseorang yang mempunyai jiwa kesatria."

"Mengapa demikian, Sang Prabu?"

"Hanya orang seperti itulah yang pantas mewarisi pusaka Kerajaan Majapahit. Seorang kesatria tentu akan menggunakan pusaka-pusaka itu secara benar. Tidak untuk berbuat jahat."

Ki Ageng Tunggul Wulung diam dan khidmat mendengar perintah junjungannya. Pikirannya menerawang jauh. Ia tidak tahu siapakah kesatria yang dimaksudkan oleh Prabu Brawijaya Kertabhumi tersebut. Oleh karena itu, ia memberanikan diri bertanya, "Siapakah gerangan kesatria yang Paduka maksudkan itu?"

"Aku sendiri tidak tahu. Akan tetapi, nanti pasti ada orang yang kumaksudkan itu. Bisa jadi waktu pertemuanmu dengan kesatria yang kumaksudkan itu akan sangat lama, Ki Ageng."

Setelah penghadapan itu selesai, berangkatlah Ki Ageng Tunggul Wulung bersama dengan seluruh rombongannya menjalankan mandat raja. Mereka semua menjalankan perintah itu dengan sungguh-sungguh.

Rombongsn Ki Ageng Tunggul Wulung terus berjalan menuju ke arah barat daya. Duka lara tidak pernah dikeluhkan oleh mereka. Mereka menyadari bahwa pengungsian itu selain untuk menyelamatkan diri, juga untuk menjalankan tugas raja. Gunung dan ngarai telah mereka lalui. Agar terhindar dari bahaya, mereka sengaja menyamar. Pakaian kebangsawanan Ki Ageng Tunggul Wulung dan Raden Ayu Gadung Mlati diganti dengan pakaian sederhana sebagai-

mana yang biasa dipergunakan oleh rakyat biasa. Demikian pula para pembantu dan pengikutnya melakukan hal yang sama. Tidak ada lagi kain mewah yang menempel di badan mereka. Dengan cara berpakaian seperti itu, mereka merasa lebih aman dari gangguan musuh.

Waktu terus berjalan. Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, akhirnya mereka sampai di sebuah desa bernama Dukuhan, Sleman. Desa itu terletak di sebelah timur Sungai Progo. Kelak desa itu berada di wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram.

"Kita sudah sampai di tempat tujuan, saudara-saudaraku," kata Ki Ageng Tunggul sambil mengajak rombongannya beristirahat.

"Apakah Ki Ageng yakin desa inilah yang akan menjadi tempat kita mengungsi?" kata sang istri penuh tanda tanya.

"Benar. Di sinilah tempat yang kita tuju."

"Jika demikian, lebih baik kita minta izin kepada sesepuh desa ini, Ki Ageng," usul Nyai Dakiyah, yaitu abdi perempuan kepercayaan Ki Ageng Tunggul Wulung.

"Engkau benar, Nyai."

Ki Ageng Tunggul Wulung segera menuju rumah sesepuh desa Dukuhan. Kepada sesepuh desa Dukuhan, Ki Ageng Tunggul Wulung lalu menerangkan maksud dan asal-usulnya.

"Setelah mendengar penjelasan dari Ki Ageng, kami seluruh warga desa dengan senang hati menerima kedatangan Ki Ageng bersama seluruh rombongan."

"Terima kasih atas keperceyaan kalian."

"Kami percaya desa Dukuhan akan mengalami kemajuan kalau Ki Ageng berada di sini. Nasihat-nasihat Ki Ageng akan memberikan kami pengetahuan baru."

"Semoga yang kau harapkan itu menjadi kenyataan. Di sini aku menemukan kedamaian. Jauh dari perang. Perang telah membuat manusia menderita."

"Ki Ageng, memang tempat ini jauh dari bahaya peperangan."

Sejak saat itulah Ki Ageng Tunggul Wulung beserta rombongannya tinggal di desa Dukuhan. Sebuah desa yang subur dan cocok untuk bercocok tanam. Walaupun Ki Ageng Tunggul Wulung seorang bangsawan, tetapi sekarang ia tidak segan-segan turun ke sawah untuk bercocok tanam padi sebagaimana warga

desa lainnya. Ki Ageng Tunggul Wulung merasa sangat senang dengan dunianya yang baru itu. Dengan bertani, ia belajar untuk lebih sabar menghadapi masalah kehidupan. Menjadi petani memang butuh kesabaran.

Hari-hari terus berlalu seperti jalannya matahari yang tak pernah henti sepanjang masa. Dengan kesederhanaan dan ketulusannya membantu warga desa, Ki Ageng Tunggul Wulung semakin dicintai rakyat desa Dukuhan. Mereka telah melihat dan merasakan kedatangan Ki Ageng Tunggul Wulung yang membawa ketentraman di desanya.

Akan tetapi, semua itu tidak membuat Ki Ageng Tunggul Wulung terlena atas tugas utama dari Prabu Brawijaya Kertabhumi, yaitu menyerahkan pusaka Kerajaan Majapahit kepada seorang kesatria yang baik budi. Siang dan malam ia memohon petunjuk Tuhan agar dapat dipertemukan dengan kesatria yang masih belum jelas siapa orangnya itu.

Permohonan yang tulus dan suci yang dipanjatkan oleh orang jujur akan membuahkan hasil. Setelah sekian lamannya menanti, permohonan Ki Ageng Tunggul Wulung menemukan jawabannya. Pada suatu hari, ia bertemu dengan Ki Pemanahan.

"Kalau saya boleh bertanya, ada keperluan apa Tuan sudi singgah di gubuk kami yang jelek ini?"

"Kebetulan saya lewat desa ini. Saya mendengar kalau di sini tinggal seorang sakti bernama Ki Ageng Tunggul Wulung. Semoga kedatangan saya ke sini tidak mengganggu."

"Tuan terlalu memuji. Saya hanya orang biasa. Tidak lebih dari yang lainnya."

"Kesaktian dan kelebihan Ki Ageng tidak dapat ditutupi dengan pakaian yang sederhana."

Keduanya lalu terlibat dalam pembicaraan yang hangat dan akrab. Ki Ageng Tunggul Wulung sangat berbahagia berjumpa dengan Ki Pemanahan. Ia lalu teringat pada sebuah mimpinya beberapa hari lewat. Dalam mimpinya itu, ia akan bertemu dengan orang yang bernama Ki Pemanahan. Orang itulah yang akan mengantarkannya bertemu dengan seorang kesatria bernama Danang Sutawijaya, seorang kesatria dari Mataram, "Apakah benar engkau mempunyai seorang murid bernama Danang Sutawijaya, Ki Pemanahan?" Ki Ageng Tunggul Wulung ingin tahu.

"Benar. Ia juga anakku sendiri."

"Perkenankan aku bertemu dengannya, Ki. Aku akan menyerahkan beberapa pusaka Majapahit kepadanya."

Pada waktu berikutnya, Danang Sutawijaya dipertemukan dengan Ki Ageng Tunggul Wulung oleh Ki Pemanahan. Dalam kesempatan itu, Ki Ageng Tunggul Wulung lalu menyerahkan tombak Tunggul Wasesa keris Pulung Geni, dan bendera Kiai Tunggul Wulung kepada Danang Sutawijaya.

Konon kabarnya, sesudah pusaka Kerajaan Majapahit itu diterima Danang Sutawijaya, Ki Ageng Tunggul Wulung bersama dengan para pengikutnya moksa. Tempat moksa orang-orang dari Majapahit itu kemudian dirawat oleh kawula desa Dukuhan, Sendangagung, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Di tempat itu, pada bulan tertentu masyarakat di desa tersebut mengadakan upacara sesaji untuk mengenang Ki Ageng Tunggul Wulung beserta pengikutnya.

16. RAKSASA PENJAGA GUNUNG MERAPI

Pada zaman dahulu berdirilah sebuah kerajaan bernama Mataram. Kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang raja bergelar Panembahan Senapati. Ia dikenal sebagai raja yang bijaksana. Sebagai raja yang bijaksana, raja Mataram iu selalu memikirkan kesejahteraan rakyatnya. Oleh karena itu, Panembahan Senapati senantiasa mendengarkan laporan tentang keadaan kawula Mataram dari berbagai sumber. Salah seorang kepercayaannya yang selalu memberinya nasihat adalah Ki Juru Mertani.

"Beberapa hari ini, Paman melihat Paduka tampak gundah gulana. Apa yang sedang mengganggu pikiran Baginda?" tanya Ki Juru Mertani pada suatu kesempatan yang baik.

"Paman benar. Memang aku sedang memikirkan sesuatu yang amat berat," jawab Panembahan Senapati dengan nada hormat.

"Kalau tidak dianggap lancang, barangkali ada baiknya Paduka berbagi masalah dengan Paman."

"Bukan masalah pangan atau perang yang mengganggu pikiranku, Paman."

"Lalu?"

."Paman tahu, di sebelah utara istana kita ini terdapat Gunung Merapi. Sewaktu-waktu gunung itu dapat meletus. Kalau Gunung Merapi benar-benar meletus, bukankah lahar panas akan mengalir ke selatan. Kita semua yang berada di selatan Gunung Merapi akan disapu lahar itu, Paman."

Ki Juru Mertani mengangguk-angguk mendengar penuturan tersebut. Di dalam hatinya, ia memuji kepekaan pandangan junjungannya itu. Tidak dipungkiri, jika sampai Gunung Merapi meletus, kemungkinan besar laharnya akan mengalir ke selatan. Istana Mataram akan jadi puing-puing.

"Paduka sungguh raja yang cermat memikirkan sesuatu. Karena masalah ini adalah masalah besar, perkenankan saya memikirkannya dalam beberapa hari ini."

"Aku akan menanti jawabanmu, Paman Juru Mertani."

"Hamba mohon diri, Baginda."

Sesudah itu, Ki Juru Mertani pergi bersemadi memohon petunjuk Tuhan. Ia memohon kepada-Nya supaya diberi jalan keluar atas per-

soalan yang sedang dipikirkan oleh junjungannya itu. Oleh karena permohonan Ki Juru Mertani bertujuan mulia dan demi kepentingan rakyat, akhirnya ia memperoleh petunjuk. Dalam petunjuk itu dikatakan agar junjungannya, Panembahan Senapati, bertapa di Desa Nglipura, Bantul. Sekarang desa itu bernama Bambanglipura.

"Tempat itu sangat baik untuk bertapa karena berada di tepi sebuah sungai. Barangkali Paduka akan memperoleh jawaban atas masalah yang sedang Tuanku pikirkan."

Berdasarkan petuah dari penasihat kepercayaannya itu, maka pada suatu malam yang dianggap baik, pergilah Panembahan Senapati bertapa ke desa Nglipura. Supaya tidak diketahui orang banyak, ia bersama dengan beberapa pengawalnya sengaja tidak memakai pakai kebesaran dan bangsawan. Dengan pakaian sederhana, mereka dapat bergerak secara leluasa.

Tempat yang ditunjukkan oleh Ki Juru Mertani itu memang sesuai untuk bertapa. Suasananya tenang, teduh, dan aman. Apalagi di dekat pertapaan itu mengalir sebuah sungai yang berair jernih dan cukup dalam. Jika dihubungkan, sungai itu akan mengalir ke sungai Opak. Oleh karena keadaan seperti itu, Panembahan Senapati dapat khusuk dalam bertapa. Setelah sekian

lamanya bertapa, telinganya lalu mendengar suara gaib yang memberi petunjuk.

"Kuat benar keinginanmu untuk melindungi kawula Mataram, Senapati. Untuk itu, sesudah petunjukku ini selesai, di pinggir sungai ini ada sebuah kayu besar. Turunkanlah kayu itu lalu naiklah engkau di atasnya. Anggaplah kayu itu sebagai perahu dan akan membawamu sampai ke Laut Selatan."

Ketika perintah selesai, tanpa banyak bertanya lagi, Panembahan Senapati segera menjalankan perintah gaib tersebut. Raja Mataram itu sama sekali tidak menghiraukan dinginnya air sungai yang ada di bawahnya.

Setelah sekian lama terbawa arus, sampailah ia di Laut Selatan. Di sana ia telah dinanti oleh Nyi Ajeng Ratu Kidul, penguasa makhluk halus di laut selatan Jawa. Kanjeng Ratu Kidul terpikat hatinya begitu melihat Panembahan Senapati. Demikian pula sebaliknya. Keduanya akan hidup bersama sebagai suami-istri. Namun, Panembahan Senapati baru bersedia mengambil isteri Nyi Ajeng Ratu Kidul kalau penguasa Laut Selatan mau membantu memecahkan masalahnya.

"Apa yang dapat kubantu, Kang Mas? Apakah Mataram sedang dilanda masalah?"

"Benar katamu, Dinda. Aku sedang memikirkan sesuatu. Bantulah aku. Nanti, jika semuanya sudah dapat teratasi, aku akan mengambilmu sebagai isteri."

Panembahan Senapati lalu menceritakan apa yang sedang menjadi masalahnya. Oleh karena cintanya yang mendalam, Nyi Ajeng Ratu Kidul akhirnya menolong penguasa Mataram itu.

"Bawalah telur yang benama *Endhog Degan* ini. Tentang kegunaannya, nanti Ki Juru Mertani yang akan menerangkan. Ia pasti dapat menerangkan," kata Nyi Ajeng Ratu Kidul sambil menyerahkan telur yang ada di tangannya itu.

"Terima kasih. Nanti, jika semuanya sudah dapat teratasi, aku akan segera menemuimu. Tunggulah aku, Dinda."

Setelah itu, Panembahan Senapati kembali ke istana Mataram. Diceritakanlah semua kejadian yang ada pada Ki Juru Mertani. Mendengar penuturan junjungan sekaligus rajanya itu, Ki Juru Mertani tampak sangat puas.

"Paduka, sekarang telur yang bernama Endhog Degan sudah ada di tangan. Berikanlah telur ini kepada seorang juru taman istana Mataram," kata Ki Juru Mertani tegas.

"Apakah aku sendiri yang harus memberikannya?"

"Karena telur ini pemberian dari Kanjeng Ratu Kidul, tidak pantas orang lain yang melakukannya. Hanya Padukalah yang berhak melakukan hal ini."

"Lalu siapa orang yang Paman maksudkan itu?"

"Ia benama Reksapraja. Ia adalah pemimpin juru taman di istana."

Panembahan Senapati pun menemui Reksapraja. Beliau lalu menerangkan seluruh peristiwa yang berkaitan dengan telur yang bernama *Endhog Degan* itu. Dengan taat Reksapraja menerima perintah raja.

"Telanlah telur ini, Reksapraja. Semoga lewat engkaulah Mataram akan terhindar dari bencana Gunung Merapi."

Tanpa banyak bicara, Reksapraja segera menelan telur *Endhog Degan*. Begitu telur itu habis, tiba-tiba tubuh Reksapraja berubah menjadi raksasa yang sangat besar. Panembahan Senapati tidak menduga sama sekali bila akan terjadi peristiwa seperti ini. Di dalam hatinya timbul perasaan kasihan atas peristiwa yang menimpa juru taman itu.

"Reksapraja, maafkanlah aku. Sebagai raja, aku bertanggung jawab atas nasib yang menimpamu ini. Aku akan mencukupi seluruh

kebutuhan keluargamu sampai ke anak cucumu. Namun, karena wujudmu sudah berubah menjadi raksasa, maka tempatmu tidak lagi di sini."

"Terima kasih, Baginda. Barangkali ini memang sudah menjadi kehendak Yang Mahakuasa. Sekarang hamba harus pergi kemana?" tanya raksasa Reksapraja.

"Pergilah engkau ke Plawangan. Plawangan adalah gunug kecil di sebelah selatan Gunung Merapi. Di situ engkau kutugaskan menjaga Gunung Merapi. Jagalah rakyat Mataram dari amukan lahar panas jika sewaktu-waktu gunung itu meletus. Cegahlah jangan sampai lahar mengalir ke selatan."

Raksasa Reksapraja kemudian berangkat ke Plawangan. Dengan setia dan tekun ia menjalankan tugas raja. Konon, semenjak saat itu, jika Gunung Merapi meletus, laharnya tidak pernah mengalir ke selatan. Lahar justru mengalir ke sungai-sungai yang meliwati kota Muntilan di Kabupaten Magelang atau ke sungai-sungai yang mengalir ke Kabupaten Klaten. Sebagai tanda ucapan terima kasih kepada raksasa Reksapraka, keraton Mataram kemudian sering mengadakan sesaji di Gunung Merapi setiap setahun sekali.

17. GUA KISKENDA

Di Pegunungan Menoreh, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat sebuah gua bernama Kiskenda. Menurut yang empunya cerita, goa itu dahulu dihuni oleh kakak beradik bernama Mahesa Sura dan Lembu Sura. Mereka berdua adalah manusia berkepala kerbau. Walaupun ujudnya tidak utuh seperti manusia, tetapi kedua mahluk itu memiliki kesaktian setara dengan kesaktian para dewa, Oleh karena itu, mereka berdua disegani oleh manusia maupun para dewa.

Pada suatu pagi yang cerah, Mahesa Sura dan Lembu Sura sedang terlibat dalam pembicaraan yang sangat hangat. Kehangat pembicaraan mereka merambahi seluruh goa yang dingin dan selalu meneteskan air dari dinding-dindingnya itu.

"Adik Lembu Sura, semalam aku bermimpi menyunting Dewi Tara di Kayangan Junggring Salaka."

"Sungguh indah mimpi itu, Kakang Mahesa Sura. Tidak setiap orang dapat mengalami mimpi seperti dirimu."

"Memang! Karena itulah, aku sangat berbahagia pagi ini. Adikku, pantaskah aku meminang dewi tercantik di Kayangan itu?"

"Jika itu hanya dalam mimpi, kenapa tidak? Akan tetapi, jika itu sungguh-sungguh ingin kau lakukan, tentu para dewa tidak setuju dan marah besar."

"Apakah karena ujudku seperti ini, dewa lalu marah dan tidak setuju? Apakah karena kita ini makhluk dunia yang tidak rupawan?"

"Tidak, Kakang! Bukankah derajat kita tidak sepadan dengan Dewi Tara. Ia adalah anak seorang dewa, sementara kita hanyalah makhluk biasa. Bukan dewa."

"Ya! Kita bukan dewa. Akan tetapi, kesaktian kita sebanding dengan dewa."

"Kakang betul, tetapi kesaktian tidak sama kedudukannya dengan keturunan. Itu sudah digariskan oleh dewa. Jadi, urungkanlah niatmu itu."

Mendengar penuturan adiknya seperti itu, Mahesa Sura tidak dapat menerima. Keinginannya untuk meminang Dewi Tara sudah bulat. Tidak dapat ditawar-tawar lagi. Impiannya untuk meminang bunga dari Kayangan Junggring Salaka sudah sangat tinggi.

"Aku ingin tetap meminang Dewi Tara. Apa pun yang terjadi."

"Sekali lagi kuingatkan, urungkan saja!"

"Tidak! Dewi Tara harus jadi isteriku. Untuk mewujudkan impianku itu, aku meminta mu melamar Dewi Tara di Kayangan Junggring Salaka. Kau adalah saudaraku satu-satunya. Tolonglah, Dik!"

Desakan Mahesa Sura itu kian lama kian tak terbendung. Akhirnya, Lembu Sura terpaksa melaksanakan perintah sang kakak. Pada saat yang dianggap tepat, Mahesa Sura lalu berangkat menuju Kayangan Junggring Salaka. Menghadap para dewa.

Ketika Lembu Sura tiba di Kayangan Junggring Salaka, para dewa sedang mengadakan pertemuan. Tampak dalam pertemuan itu antara lain Batara Guru, Batara Narada, Batara Panyarikan, Batara Indra, Batara Yamadipati, dan lain-lainnya. Mereka sedang merembukkan keadaan Kayangan Junggring Salaka dan dunia. Para dewa melihat bahwa keadaan semakin tidak menentu akibat manusia banyak melakukan kejahatan.

"Ampunkan hamba ini, Batara Guru. Hamba datang menghadap tanpa diundang," kata Lembu Sura seraya mengaturkan sembah hormat.

"Kedatanganmu ke Kayangan Junggring Salaka tanpa undangan ini tentu didasari oleh sesuatu yang luar biasa. Katakanlah Lembu Sura," kata Batara Guru penuh wibawa.

"Benar, Hamba datang diutus oleh Mahesa Sura untuk meminang Dewi Tara."

"Jagad Dewa Batara!" serempak para dewa Kayangan Junggring Salaka berseru bercampur rasa kaget. Para dewa itu tidak menyangka sama sekali ada makhluk dunia yang berani meminang puteri dari Kayangan Junggring Salaka. Mereka menilai bahwa Mahesa Sura telah berani menantang kekuasaan dewa-dewa.

"Apakah kau sadar atas apa yang baru saja kau katakan itu, hai Lembu Sura?" tanya Batara Narada menyelidik.

"Sepenuhnya sadar, duh Batara Narada. Hamba terpaksa melaksanakan pinangan ini karena kakak hamba mendesak terus. Hamba menjadi tidak tega."

"Jika pinanganmu kutolak, apa yang akan kalian lakukan?" Batara mengejar Lembu Sura dengan pertanyaan.

"Kami terpaksa melawan. Bila perlu akan kami rebut. Kayangan Junggring Salaka akan kami hancur leburkan."

Mendengar ancaman Lembu Sura tersebut, para dewa di Kayangan Junggring Salaka kemudian saling berbisik-bisik. Mereka menyadari kesaktian dua makhluk dunia penghuni gua itu. Mahesa Sura dan Lembu Sura bukankah makhluk sembarang makhluk. Kesaktian dan kedigdayaan mereka tidak boleh diremehkan. Agar ancaman Mahesa Sura dan Lembu Sura tidak diwujudkan, para dewa di Kayangan Junggring Salaka lalu memutuskan sesuatu.

"Pulanglah, Lembu Sura! Tunggu jawaban kami. Nanti kalian akan kuberi tahu," kata Batara Guru.

"Baiklah. Hamba akan menunggu kabar dari Kayangan Junggring Salaka. Hamba mohon diri."

Setelah berpamitan, Lembu Sura kembali ke Goa Kiskenda. Ia lalu menceritakan semua peristiwa yang terjadi di Kayangan Junggring Salaka kepada Mahesa Sura, kakaknya.

"Sekali mereka menolak, seluruh dewa akan mengalami sengsara seumur hidup," kata Mahesa Sura keras-keras.

Sepeninggal Lembu Sura, Batara Guru segera memerintahkan Batara Narada untuk me-

nemui Sugriwa di alam dunia. Kepada Sugriwa, Batara Narada menjelaskan maksudnya.

"Engkau mendapat tugas dari Batara Guru. Tugasmu berat. Kau diperintahkan untuk mengalahkan Mahesa Sura dan Lembu Sura."

"Mengapa harus hamba yang mengemban tugas ini, Batara Narada?"

"Engkaulah pilihan dewa. Walaupun engkau ini berujud kera, sebenarnya engkau adalah jelmaan seorang satria andalan para dewa. Kami semua percaya engkau pasti dapat mengalahkan Mehesa Sura dan Lembu Sura. Jika engkau dapat mengalahkan mereka, Batara Guru akan menyerahkan Dewi Tara sebagai isterimu."

"Terima kasih. Namun, dewa tahu, keduanya sangat sakti. Para dewa sendiri belum tentu dapat mengalahkan mereka. Apalagi hamba ini."

"Restu dewa akan memberimu kesaktian setara dengan dewa. Apalagi yang kau takutkan?"

"Baiklah. Karena ini perintah para dewa, hamba akan melaksanakan. Namun, izinkanlah hamba meminta bantuan Subali, adik hamba. Restui pula dia, Batara!"

"Kalian berdua kurestui. Kalian pasti dapat mengalahkan kesombongan mereka."

Sesudah semua pesan dan nasihat disampaikan, Batara Narada segera kembali ke Kayangan Junggring Salaka. Sugriwa pun segera memanggil Subali. Mereka berdua kemudian mengatur siasat agar dapat mengalahkan Mahesa Sura dan Lembu Sura.

"Kakang Sugriwa," tutur Subali, "biarlah aku yang menyelesaikan tugas ini. Jagalah aku dari kejauhan."

"Pasti. Aku tidak akan menegakan adikku sendiri."

"Nanti, ketika aku sudah bertarung dengan Mahesa Sura dan Lembu Sura di dalam gua tempat tinggal mereka, kuminta Kakang menjaga pintu gua. Di depan pintu gua, akan kusediakan batu besar sebagai penutup."

"Lalu?"

"Tutuplah pintu itu segera kalau engkau melihat darah putih mengalir. Itu pertanda aku gugur. Sebaliknya, jika yang mengalir darah merah, biarkanlah pintu gua tetap terbuka karena aku dapat menewaskan Lembu Sura dan Mahesa Sura."

"Tidak akan kulupakan pesanmu ini. Semoga engkau dapat mengalahkan mereka. Angkara murka mereka harus diberantas supaya tidak ditiru oleh manusia lainnya."

Mereka berdua kemudian menuju tempat tinggal Mahesa Sura dan Lembu Sura. Subali pun segera masuk ke dalam gua. Tiada lama berselang, dari dalam gua terdengar suara orang yang sedang bertempur. Subali telah bertarung melawan Mahesa Sura dan Lembu Sura. Subali merasakan benar kesaktian kakak beradik itu. Keduanya sulit ditundukkan. Setiap kali Mahesa Sura dapat dilumpuhkan, Lembu Sura melompatinya. Setelah dilompati adiknya, Mahesa Sura segera bangkit seperti sedia kala. Demikian pula sebaliknya yang terjadi pada Lembu Sura. Begitu melihat adiknya tak berdaya, Mahesa Sura segera melompatinya, maka sang adik kembali berdiri tegak. Begitu berlangsung berulang-ulang. Oleh karena itu, pertempuran antara Subali melawan kakak beradik itu berlangsung sangat lama. Bahkan, sampai berhari-hari lamanya.

Akan tetapi, bagaimanapun saktinya Mahesa Sura dan Lembu Sura, keduanya tetap memiliki kelemahan. Begitu melihat kelemahan mereka berdua, Subali segera mengeluarkan kesaktiannya. Dengan mengerahkan kemampuannya, ia dapat menangkap serta membenturkan kepala Mahesa Sura dan Lembu Sura. Benturan itu sangat keras hingga merenggut nyawa Mahesa Sura dan Lembu Sura. Dari kepala kakak

beradik itu mengalirlah darah merah dan darah putih. Darah itu kemudian mengalir melewati pintua gua.

Melihat darah putih dan darah merah mengalir bersama, Sugriwa yang berjaga di pintu gua kebingungan. Ia mengira Subali tewas bersama dengan musuh-musuhnya. Tanpa berpikir panjang, Sugriwa segera menutup pintu gua dengan batu besar. Setelah yakin pintu tertutup rapat, ia segera pergi menuju Kayangan Junggring Salaka.

Ketika akan keluar gua, Subali sangat terkejut karena mendapati pintu gua tertutup batu besar. Ia tidak mengerti mengapa kakaknya menutup pintu gua sementara ia masih berada di dalam gua. Namun, Subali tidak putus asa. Dengan kesaktiannya, ia segera menembus atap gua yang ada di atasnya. Atap itu terkuak. Ia lalu keluar menyusul kakaknya ke Kayangan Junggring Salaka.

"Mengapa Kakak menutup pintu gua sementara aku masih berada di dalam gua?" tanya Subali kepada Sugriwa.

"Aku mengira engkau tewas bersama Mahesa Sura dan Lembu Sura. Maafkanlah aku telah bertindak tanpa berpikir panjang terlebih dulu."

Pada awalnya, Subali sulit menerima penjelasan dari sang kakak. Bahkan, keduanya hampir terlibat dalam perselisihan. Suasana Kayangan Junggring Salaka menjadi sangat tegang. Para dewa kebingungan. Untunglah, di tengah situasi seperti itu, Batara Narada masih dapat menenangkan suasana.

"Sugriwa dan Subali. Dua kakak beradik yang berjasa kepada para dewa, mengapa meributkan kejadian yang tidak disengaja? Berdamailah kalian satu sama lain. Tida ada gunanya bertengkar, apalagi dengan sesama saudara."

Kata-kata Batara Narada bagaikan setetes embun yang menyejukkan suasana panas. Sugriwa dan Subali lalu berdamai kembali. Sugriwa kemudian dinikahkan dengan Dewi Tara sebagaimana janji dewa.

18. KANJENG KIAI SEDAYU DAN KANJENG KIAI NAGA

Sebelum menjadi raja di Kerajaan Ngayogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono I dikenal dengan nama Pangeran Mangkubumi. Sepak terjangnya melawan penjajahan Kompeni Belanda sudah dikenal oleh rakyat tanah Jawa. Ia berjuang dengan gagah berani di Sokawati. Karena keberaniannya itu, kisah hidupnya banyak ditulis oleh para pujangga dalam buku-buku babad. Mereka memuji dan menuangkan rasa cintanya kepada Pangeran Mangkubumi.

Cinta dan hormat rakyat terhadap Pangeran Mangkubumi semakin bertambah-tambah setelah beliau menjadi raja di Yogyakarta. Ketika dinobatkan sebagai pemimpin Kerajaan Yogyakarta, Pangeran Mangkubumi memakai nama Sri Sultan Hamengku Buwono I. Siang dan malam, ia tidak pernah melepaskan tanggung jawabnya sebagai pemimpin rakyat Ngayogyakarta. Berbagai upaya telah ditempuhnya agar para kawulanya selalu memperoleh kemakmuran dan ketentraman. Oleh karena itu, Sri Sultan

Hamengku Buwono I dikenal sangat dekat dengan rakyat.

"Aku ingin rakyatku terjauhkan dari segala gangguan, baik itu karena penjahat maupun karena musuh-musuh negara. Dengan adanya ketentraman, mereka akan dapat bekerja di sawah dan ladang dengan tenang. Bagi mereka yang berdagang akan merasa tenang karena tidak ada yang membegal," tutur Sri Sultan Hamengku Buwono I kepada Patih Kerajaan suatu ketika.

"Sabda Tuanku benar adanya. Semua rakyat telah melihat dan merasakan sendiri kewibawaan Baginda."

"Jika rakyat bekerja dengan baik, tentu mereka akan dapat meningkatkan kemakmuran."

"Dengan kemakmuran itulah, rakyat mengakui bahwa paduka benar-benar dapat menjadi pelindung mereka."

"Benar, Paman Patih. Menjadi pelindung rakyat ternyata tidak mudah. Harus dibutuhkan keberanian. Banyak raja menjadi berwibawa dan disegani karena ia berani melawan kejahatan. Sebaliknya, tidak sedikit pula raja dan pemimpin jatuh karena tidak berani menegakkan kebenaran bagi rakyat."

Patih Kerajaan Ngayogyakarta itu sedikit pun tiada membantah ucapan junjungannya itu.

Memang, ia adalah seorang pemimpin pemberani. Oleh keberaniannya, banyak tentara Kompeni Belanda tunggang langgang menghadapi gempuran-gempurannya ketika terjadi perang di daerah Sokawati.

"Keberanian, bagaimanapun juga, tidaklah cukup jika tidak dilandasi iman yang teguh kepada Tuhan Yang Maha Esa, Baginda."

"Paman benar. Dan, itulah tanda terbesar bagi seorang kesatria tulen. Dengan keberanian dan imannya, seorang kesatria harus dapat mempersembahkan pengabdian yang berharga bagi sesamanya."

"Sabda Paduka itu merupakan suluh bagi kami semua di Yogyakarta."

"Merenungkan semua pembicaraan kita tadi, aku lalu seperti diingatkan agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan."

"Maksud, Tuanku?"

"Aku akan bersemadi di Desa Kemudung. Di sana ada sebuah telaga yang sejuk. Di tepi telaga tersebut, aku ingin mengheningkan cipta dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Jagalah Kerajaan selama aku pergi nanti."

Beberapa hari kemudian, Sri Sultan Hamengku Buwono I pun berangkat ke Telaga Kemudung. Ia pergi sendirian dengan cara me-

nyamar. Dengan menyamar, Sri Sultan Hamengku Buwono I tidak ingin menjadi perhatian kawulanya. Di samping itu, beliau dapat menyaksikan keadaan rakyat Ngayogyakarta dengan mata kepalanya sendiri.

Ketika sampai di Telaga Kemundung, Sri Sultan Hamengku Buwono I segera mempersiapkan diri. Waktu itu, hari telah mulai gelap. Kelelawar malam telah terbang mencari mangsa. Burung-burung hantu pun telah bernyanyi. Dengan duduk bersila di atas sebongkah batu besar, ia mulai bersemadi. Matanya dipejamkan, pikiran buruk dibuang.

Malam kian larut. Udara dingin kian menggigit tulang. Namun, semua tanda-tanda alam itu tak dirasakan Sri Sultan Hamengku Buwono I. Di tengah kekhusukannya bersemadi, tiba-tiba muncul dua ekor kuda lengkap dengan pelana dan kendali di mulutnya.

"Tangkaplah dua ekor kuda itu, Kanjeng Sultan!"

Demi mendengar suara perintah seperti itu, Raja Ngayogyakarta lalu membuka matanya. Setelah diperhatikan dengan saksama, ia tidak melihat orang yang memberi perintah. Sultan lalu mendekati dua ekor kuda yang ada di depannya itu. Ketika akan dipegang, dua ekor

kuda itu melarikan diri menuju ke pantai Laut Selatan. Sri Sultan pun mengejarnya. Begitu sampai di pantai Laut Selatan, kuda itu berhenti. Namun, dua ekor kuda itu tiba-tiba lenyap secara gaib. Yang tertinggal hanya pelana dan kendalinya. Benda-benda itu lalu dibawa ke istana dengan ditaruh di atas kepala.

Malam pekat menyelimuti perjalanan Sri Sultan Hamengku Buwono I kembali ke istana. Oleh kesaktiannya, ia tidak merasakan berat membawa dua buah pelana yang sangat berat itu. Di tengah jalan, beliau bertemu dengan Sunan Kalijaga. Keduanya lalu berbincang-bincang.

"Mengapa pelana-pelana itu Paduka taruh di atas kepala?"

"Karena kudanya telah menghilang, Kanjeng Sunan."

"Menghilang? Kemana?"

"Tidak tahu. Ketika akan saya tangkap, kuda-kuda itu lenyap begitu saja. Inilah yang tertinggal."

"Pelana-pelana itu lalu akan Paduka pergunakan sebagai apa?"

"Mengingat benda-benda ini saya peroleh dengan cara gaib, maka akan saya pakai sebagai pusaka keraton. Semoga dua pelana ini dapat menjadi pusaka yang berguna bagi kami."

"Semoga demikianlah yang terjadi." Kata Sunan Kalijaga, lalu kedunya berpisah. Keesokan harinya, Sultan mengenakan pelana-pelana itu pada kuda-kuda keraton. Akan tetapi, semua kuda yang dipasangi pelana-pelana tadi jatuh terkulai keberatan.

Melihat peristiwa itu, Sri Sultan Hamengku Buwono I lalu bersabda, "Mulai saat ini, dua buah pelana pusaka ini kuberi nama Kiai Sedayu dan Kanjeng Kiai Naga. Semoga keduanya terus dirawat oleh anak cucuku."

Oleh anak-cucu Sri Sultan Hamengku Buwono I, pesan itu dilaksanakan dengan baik. Sampai saat ini, Kanjeng Kiai Sedayu dan Kanjeng Kiai Naga masih tersimpan di Keraton Ngayogyakarta (Yogyakarta). Setahun sekali, pada bulan Sura dua buah benda pusaka tersebut dibersihkan bersama dengan benda-benda pusaka lainnya. Untuk melaksanakan pembersihan tersebut, sebelumnya diadakan sesaji dan doa kepada Tuhan. Adapun tujuan dari doa dan sesaji itu supaya dalam bekerja dihindarkan dari bahaya dan gangguan yang mungkin akan datang.

19. TERJADINYA KEDUNG BOLONG

Pada zaman dahulu kala, di Desa Sampang, Gunung Kidul, hiduplah sepasang suami isteri yang hidup dengan bahagia. Sang suami bernama Pak Krama, sedangkan isterinya bernama Mbok Krama. Mereka hidup saling mengasihi. Walaupun kehidupan mereka sederhana, mereka suka menolong orang lain. Oleh karena itu, Pak Krama maupun isterinya selalu diterima baik oleh para tetangganya. Sayang, kebahagiaan mereka belum lengkap karena belum memiliki anak. Memang Pak Krama dan Mbok Krama sudah bertahun-tahun menanti kedatangan seorang anak, tetapi Tuhan belum memberi mereka momongan. Walau begitu, mereka berdua tetap percaya kalau pada suatu ketika nanti Tuhan pasti akan mewujudkan harapannya. Setiap waktu, Pak Krama dan Mbok Krama selalu berdoa kepada Tuhan agar impiannya menjadi kenyataan. Lama-kelamaan, doa sepasang suami isteri itu terkabul karena Mbok Krama mulai mengandung.

"Bukankah Tuhan mendengar doa kita, Mbok? Setelah sekian lamanya kita menunggu, sekarang kita telah mendapatkannya."

"Kita patut bersyukur. Semoga anak yang kukandung ini kelak menjadi anak yang baik, sesuai harapan setiap orang tua."

"Tuhan memang maha adil. Ia takkan pernah memberikan cobaan kepada setiap manusia melebihi kemampuannya. Seperti kita saat ini. Penantian yang lama menjadi tidak berarti jika kita tetap percaya kepada Tuhan."

Sembilan bulan sepuluh hari berikutnya, Mbok Krama melahirkan seorang bayi laki-laki yang sehat. Kebahagiaan Pak Krama dan isterinya sekarang sudah genap. Kemiskinan yang mereka derita ternyata telah digantikan dengan kehadiran seorang anak.

"Anak ini kuberi nama Sidowayah," kata Pak Krama kepada isterinya, "karena kelahirannya memang sudah sangat kita nanti-nantikan."

"Sebuah nama yang bagus, Pak. Aku senang sekali dengan nama itu."

Sidowayah kemudian tumbuh menjadi seorang anak cerdas dengan budi bahasa yang baik. Kepada orang tuanya ia selalu patuh dan taat. Kepada teman-temannya, Sidowayah juga

selalu menghargai. Bahkan, ketika menginjak dewasa, ia suka membantu meringankan pekerjaan orang tuanya di sawah. Selain di sawah, Sidowayah juga senang menggembala kerbau milik orang tuanya. Sebelum menggiring kembali ke kandang, Sidowayah selalu memandikan kerbaunya di sebuah kedung yang berair jernih dan tak pernah kering.

Kehadiran Sidowayah benar-benar membawa perubahan dalam kehidupan keluarga Pak Krama. Karena kerajinan Sidowayah membantu orang tuanya, hasil pertanian sawah Pak Krama kian bertambah. Kerbau atau hewan peliharaan lainnya pun kian berkembang.

Menurut nasihat turun-temurun warga Desa Sampang, kedung yang biasa dipergunakan oleh Sidowayah untuk memandikan kerbau itu adalah tempat yang sangat dijaga, bahkan dikeramatkan. Mereka menjaga kedung itu karena tempat tersebut merupakan satu-satunya sumber air. Selain itu, kedung tadi juga dipergunakan untuk berbagai keperluan, baik diambil sebagai air minum maupun untuk keperluan cuci mencuci. Dengan kata lain, kebutuhan seluruh warga Desa Sampang tergantung pada kedung itu.

Pada suatu ketika di musim kemarau, kedung berair jernih itu menjadi keruh dan mulai mengering. Kejadian seperti ini belum pernah terjadi sebelumnya. Bahkan, di musim kemarau yang panjang pun air di kedung itu bukannya semakin berkurang, tetapi justru semakin bertambah setiap kali penduduk mengambilnya. Peristiwa ini membuat susah warga Desa Sampang. Kesusahan mereka semakin bertambah karena setiap hari, satu demi satu, salah seorang di antara penduduk ada yang mati.

Atas peristiwa tragis ini, penduduk Desa Sampang seperti diingatkan akan nasihat dan larangan leluhur yang telah mereka warisi secara turun temurun. Oleh karena itu, sesepuh Desa Sampang segera mengumpulkan warganya.

"Bukankah kalian tahu bahwa kedung itu adalah tempat yang sangat kita jaga. Kalian juga tahu, bagi siapa pun yang mengambil air dari tempat itu tidak diperbolehkan mengucapkan kata-kata kotor dan membicarakan keburukan orang lain. Pasti di antara kalian ada yang melanggar larangan yang diwariskan leluhur kita," tutur sesepuh Desa Sampang.

Semua warga Desa Sampang diam. Satu sama lain saling melihat penuh selidik.

"Kita semua tahu bahwa kedung milik kita itu akan berubah keruh airnya lalu mengering jika di antara kita ada yang berani melanggar larangan leluhur. Sekarang kedung itu keruh dan mulai mengering."

Selidik punya selidik, akhirnya warga Desa Sampang menemukan salah seorang di antara warganya yang sengaja melanggar larangan warisan leluhur itu. Orang yang sengaja melanggar itu sudah tidak percaya lagi dengan larangan yang telah turun-temurun dipercaya warga desa.

Untuk mengatasi musibah yang terjadi di desanya, sesepuh Desa Sampang pergi bertapa di Pertapaan Tumpeng. Di tempat itu, ia bertapa selama tujuh hari tujuh malam. Ia meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa agar desanya segera dilepaskan dari musibah. Pada hari terakhir bertapa, sesepuh itu memperoleh *wisik* (petunjuk). Di dalam wisik itu dikatakan agar sesepuh desa mengorbankan seorang anak laki-laki yang berbudi pekerti baik, jika ingin terhindar dari musibah yang terjadi di desanya.

Sesepuh Desa Sampang lalu menyampaikan petunjuk itu kepada seluruh warganya. Mendengar cerita itu, tiada satu pun penduduk

yang bersedia menyerahkan anaknya untuk dikorbankan.

"Aku sendiri tidak punya anak laki-laki. Apalagi yang berbudi pekerti baik. Jika tidak ada yang bersedia mengikhlaskan anak laki-lakinya sebagai korban, desa kita tidak akan lepas dari bencana ini. Kedung kering dan di antara kita satu demi satu mati," kata sesepuh desa seperti putus asa.

Semua membisu. Diam. Hening. Buntu. Namun, di tengah situasi tersebut, Sidowayah datang mengajukan diri, "Bapa Sesepuh, aku bersedia mengorbankan diriku untuk melepaskan desa kita dari musibah. Itu semua kalau aku layak menjadi korban."

Semua orang yang hadir dalam pertemuan itu sangat lega. Termasuk sesepuh Desa Sampang. Ia lalu berkata, "Tidak ada cacat cela dalam dirimu, Sidowayah. Engkau adalah seorang anak laki-laki berbudi pekerti baik. Semua orang di sini tahu tentang siapa dirimu."

Kabar tentang pengorbanan diri Sidowayah itu kemudian didengar oleh orang tuanya. Pak Krama dan Mbok Krama sangat terkejut mendengar tentang tekad anaknya itu.

"Bukankah engkau satu-satunya anakku, Sidowayah? Dengan siapa lagi aku menggantungkan harapanku kalau engkau tiada."

"Bapak dan Simbok tidak perlu khawatir. Hidup mati ada di tangan Tuhan. Aku menyerahkan diriku sebagai korban karena aku ingin menyelamatkan desa ini dari bencana."

"Tetapi, mengapa harus engkau, anakku?" tanya Mbok Krama disertasi tangis.

"Barangkali akulah yang dikodratkan untuk melakukan hal ini. Tiada seorang tua pun di desa kita ini yang bersedia menyerahkan anaknya untuk dikorbankan. Maka, aku lalu memutuskan menjadi korban."

"Sungguh mulia hatimu, Nak. Melihat kemuliaanmu ini, aku relakan dirimu demi menyelamatkan desa ini. Tuhan besertamu, Anakku!"

Waktu perngorbanan pun tiba. Oleh sesepuh Desa Sampang, Sidowayah dibawa ke tepian kedung yang telah mengering itu. Tiba-tiba kedung itu mengeluarkan sepercik air. Akhirnya, air menjadi pulih seperti sedia kala setelah Sidowayah sampai di tengah. Anehnya, ketika Sidowayah berjalan ke tengah kedung, air tersibak membentuk lingkaran seperti terowongan bolong. Begitu sampai di tengah, air memenenuhi kedung dan Sidowayah pun lenyap.

Dan, sejak saat itu pula kematian yang setiap hari terjadi di Desa Sampang berhenti. Desa itu kembali tenteram. Penduduk berjanji tidak akan lagi mengucapkan kata-kata kotor jika mengambil air di kedung.

Kedung Desa Sampang itu kemudian diberi nama Kedung Bolong. Hal ini dikaitkan dengan peristiwa ketika Sidowayah berjalan di tengah kedung, air yang akan dilewatinya tersibak membentuk terowongan bulat dan bolong.

20. MBOK RANDA BINTARA DAN LURAH CAKRAJAYA

Di sebuah desa, ada sebuah rumah gubuk yang sudah reyot dihuni oleh seorang janda bernama Mbok Randa Bintara. Janda itu memiliki anak lima orang. Mereka hidup dalam kemiskinan. Akan tetapi, kemiskinan itu tidak menjadikan Mbok Randa Bintara kendur untuk berbakti kepada Tuhan. Justru karena kemiskinannya itu, ia merasakan dapat lebih dekat dengan Tuhan.

Pada suatu hari, Mbok Randa Bintara dilanda oleh kesedihan yang luar biasa beratnya. Kelima anaknya seharian belum diberi makan karena tidak memiliki beras yang cukup untuk ditanak. Tidak hanya itu saja kesedihan Mbok Randa Bintara karena hari itu ia diperintahkan oleh Lurah Cakrajaya untuk menyediakan nasi sebanyak seratus bungkus.

"Jika engkau tidak dapat menyediakannya, engkau aku usir dari desa ini."

"Tapi, Ki Lurah, saya tidak memiliki beras untuk membuat nasi sebesar itu. Anak-anak saya saja seharian belum makan," jawab Mbok Randa Bintara ketakutan.

"Mana aku tahu! Sediakan nasi seratus bungkus dengan lauknya. Bawalah ke tempat warga desa bekerja di pinggir hutan."

Mbok Randa Bintara tahu, perintah Lurah Cakrajaya tidak dapat dibantah. Seluruh penduduk desa sudah paham dengan perangai buruk lurah itu. Ia tidak segan-segan bertindak kasar dan memukul terhadap warganya yang membangkang. Di tengah kesedihannya itu, tiba-tiba pintu gubug Mbok Randa Bintara diketuk dari luar. Janda itu segera membuka pintu.

"Maaf, Kisanak ini siapa? Sepertinya, Kisanak bukan orang sini."

"Aku orang yang datang dari tempat yang sangat jauh. Pekerjaanku mencari ikan. Aku mempunyai ikan. Barangkali engkau membutuhkan," kata orang yang mengetuk pintu sambil menunjukkan kepis di tangannya.

"Bagaimana aku harus membeli ikanmu sementara aku sendiri tidak memiliki uang sepeser pun. Jika aku punya, uang pasti kubelikan beras dahulu. Anak-anakku belum makan. Bahkan, aku diperintahkan menyediakan nasi dengan lauknya sebanyak seratus bungkus oleh lurah desaku, Ki sanak."

"Sungguh berat cobaan yang kau terima, Mbok. Akan tetapi, apakah kau benar-benar tidak memiliki beras?"

"Tinggal secangkir, Ki. Jika nanti aku tidak dapat menyediakan, aku akan diusir."

"Janganlah engkau khawatir, Mbok. Secangkir beras akan dapat memenuhi semua kebutuhanmu hari ini."

"Maksud Kisanak bagaimana?"

"Jika engkau percaya kepada kuasa Tuhan, maka tidak ada yang mustahil. Di dunia ini, Tuhan selalu memberikan yang terbaik bagi hambanya yang taat."

Orang yang menawarkan ikan itu lalu memerintahkan Mbok Randa Bintara membuat kupat dari janur.

"Setelah itu, isilah setiap kupat itu dengan sebutir beras. Kupat-kupat itu lalu rebuslah. Nanti kupat-kupat itu akan berisi nasi. Kepis ini sekalian kutinggalkan untukmu. Pakailah ikan di dalam kepis ini sebagai lauk. Sekarang aku mohon pamit. Aku ingin meneruskan mencari ikan di sungai pinggir desa ini," tutur pencari ikan lalu pergi meninggalkan Mbok Randa Bintara.

Oleh karena percaya, Mbok Randa Bintara segera melakukan apa yang dikatakan si mencari ikan tersebut. Semua yang dikatakannya

bukan omong kosong. Semua kupat yang dibikinnya berisi penuh nasi. Termasuk ikan lauknya dapat mencukupi kebutuhan Mbok Randa Bintara. Kupat-kupat itu lalu dikupas dan isinya ditaruh di dalam daun pembungkus bersama dengan ikan lauk-pauknya. Secara khusus Mbok Randa Bintara membungkusi nasi kupat dengan lauknya untuk Lurah Cakrajaya. Setelah semuanya sudah siap, Mbok Randa Bintara segera menuju ke tempat yang ditunjukkan Lurah Cakraja.

"Apakah ada yang memberi beras, Mbok?" tanya Lurah Cakrajaya seperti tak percaya ketika menerima seratus bungkus nasi lengkap dengan lauknya.

"Benar, Ki Lurah. Tuhan yang memberi semuanya."

"Pulanglah engkau! Untunglah engkau dapat menjalankan perintahku. Jika tidak engkau pasti sudah harus pergi dari desa ini."

Konon kabarnya, sepeninggal Mbok Randa Bintara, Lurah Cakrajaya bersama dengan orang-orang lainnya segera makan. Akan tetapi, Lurah Cakrajaya sangat terkejut ketika akan menyantap ikan lauk-pauknya, karena ikan itu ternyata sebongkah emas murni.

Oleh karena Lurah Cakrajaya terkenal sebagai orang kaya yang tamak, ia segera mencari tahu kepada seluruh anak buahnya yang sedang makan, "Apa lauk yang kalian makan?"

"Ikan, Ki Lurah. Lezat."

"Benar katamu? Jika bohong kuhukum kalian?"

Lurah Cakrajawa baru puas atas jawaban anak buahnya setelah meneliti satu persatu lauk pauk. Hatinya gembira karena hanya dirinya sendiri yang memperoleh emas dari dalam bungkusan nasi. Nafsu tamaknya semakin bangkit. Ia segera menuju ke rumah Mbok Randa Bintara.

"Apakah ada yang belum mendapatkan nasi bungkus, Ki Lurah?"

"Cukup. Semua mendapatkan. Siapa yang menanak nasi?"

"Saya sendiri, Ki Lurah," jawab Mbok Randa penuh tanda tanya.

"Yang membuat lauk?"

"Juga saya sendiri."

"He, Mbok Randa Bintara! Apakah engkau juga yang mencari ikan?"

"Bukan saya, Ki Lurah."

"Lalu siapa?"

"Saya diberi oleh seorang pencari ikan."

"Kemanakah perginya orang yang memberimu ikan itu?"

"Ke sungai pinggir desa kita ini, Ki Lurah."

Lurah Cakrajaya yang kaya dan tamak itu segera menuju tempat yang ditunjukkan oleh Mbok Randa Bintara. Di sana ia segera bertemu dengan orang yang dicarinya. Dengan kasar lurah itu lalu bertanya kepada si pencari ikan, "Mengapa ikan hasil tangkapanmu tidak kau jual kepadaku, Kisanak? Mengapa kau berikan kepada Mbok Randha Bintara?"

"Karena ia membutuhkan ikan itu, Ki Lurah."

"Sekarang carikan aku ikan seperti yang kau berikan kepada Mbok Randa Bintara."

"Bagaimana mungkin aku menangkap ikan yang sama, Ki? Saya tidak sangggup."

"Harus ikan seperti ini," Lurah Cakrajaya berkata sambil menunjukkan ikan yang telah berubah wujud menjadi emas itu.

"Bukankah itu emas, Ki?"

"Benar! Aku ingin emas seperti ini. Agar semakin kaya raya!"

"Kalau hanya emas, saya sanggup mencarikan, Ki."

Setelah itu, si pencari ikan itu lalu merentangkan jala miliknya. Akan tetapi, jala yang ada ditangannya berbeda dengan jala-jala lainnya karena ukurannya lebih kecil. Selain itu, jala itu juga memancarkan sinar. Pencari ikan itu lalu melemparkan jalanya yang terbuat dari sutra pada sebuah batu besar di puncak bukit. Batu-batu yang terkena jala sutra itu berubah menjadi emas dan tampak bersinar-sinar.

Lurah Cakrajaya girang hatinya. Akan tetapi, ketika didekatinya, bukit emas itu kembali menjadi batu. Begitu bukit batu itu dijauhi, kembali tampak seperti emas. Demikian berulang-ulang yang berlangsung. Menghadapi kejadian itu, Lurah Cakrajaya seperti disadarkan atas ketamakannya. Ia lalu meminta maaf.

"Aku senang, sekarang engkau telah mengakui kekeliruanmu. Tak ada gunanya engkau tamak. Kau sudah kaya dibandingkan orang-orang di desamu."

"Ampun, Kisanak. Siapakah sesungguhnya, Kisanak ini?"

"Orang sering menyebutku Kalijaga."

"Jadi, tuan ini Sunan Kalijaga? Aduh berdosalah aku ini. Saya bertobat, Kanjeng. Sebagai bukti pertobatan saya ini, saya akan menjadi murid Kanjeng Sunan."

"Jika engkau dapat menjalankan ujian yang kuberikan, kau kuterima menjadi muridku."

Lurah Cakrajaya bersedia untuk diuji. Sunan Kalijaga segera menancapkan tongkat bambu di tanah, "Cakrajaya, tunggulah tongkat ini menghadap kiblat. Jangan engkau pergi dari tempat ini sebelum aku kembali lagi ke sini."

Tekad Lurah Cakrajaya untuk menjadi murid Sunan Kalijaga sangat besar. Oleh karena itu, ia menjalani ujian itu dengan hati gembira. Tiga tahun lamanya Lurah Cakrajaya menjalankan ujian itu. Kanan kirinya telah berubah menjadi hutan lebat. Bahkan, tongkat bambu yang ditancapkan Sunan Kalijaga juga telah tumbuh menjadi sebuah pohon bambu yang lebat.

Ketika Sunan Kalijaga kembali ke tempat Lurah Cakrajaya menjalankan ujian yang diberikannya, beliau kesulitan menemukan calon muridnya. Sunan Kalijaga lalu membakar hutan yang ada di sekitar Lurah Cakrajaya menjalani ujian. Setelah api padam, tubuh Lurah Cakrajaya menjadi hitam kelam.

"Cakrajaya engkau kuterima sebagai muridku. Karena tubuhmu menjadi hitam bagaikan arang, maka engkau kuberi nama baru, yaitu Geseng."

Setelah resmi menjadi murid Sunan Kalijaga, Lurah Cakrajaya kemudian belajar agama Islam dengan tekun. Mantan lurah itu kemudian lebih dikenal sebagai Sunan Geseng setelah menjadi penyebar agama Islam.

Sementara itu, desa tempat Mbok Randa Bintara tinggal kemudian dikenal sebagai Desa Bintaran. Bukit batu tempat jala sutra Sunan Kalijaga dijatuhkan kemudian menjadi sebuah desa bernama Jalasutra. Ketika Sunan Geseng wafat, ia dimakamkan di desa ini. Setahun sekali, penduduk Jalasutra mengadakan bersih desa. Selain itu, mereka membuat kupat. Orang di desa itu percaya bahwa kupat itu dapat dipergunakan sebagai tolak bala. Desa Bintaran dan Desa Jalasutra sekarang masuk wilayah Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

21. DEWI CANDIKA

Pada suatu ketika Kayangan Kadewatan diserbu oleh para raksasa. Serbuan para raksasa itu dipimpin oleh Mahisa. Akibat serangan itu, Kayangan Kadewatan geger. Para dewa panik. Dalam waktu singkat, Kayangan Kadewatan jatuh ke tangan Mahisa dan anak buahnya.

Menyadari situasi sudah tidak menentu, tiga puluh dewa penghuni Kayangan Kadewatan mengungsi ke tempat Dewa Siwa, Dewa Wisnu, dan Dewa Brama. Kepada ketiga dewa tersebut, Dewa Indra—pimpinan dewa yang sedang mengungsi—menceritakan semua peristiwa yang terajadi.

"Perbuatan Mahisa dan anak buahnya sudah sangat keterlaluan. Mereka tidak lagi mengindahkan dan menghormati para Dewa. Kayangan Kadewatan kacau. Jagad menjadi panas."

"Jagad Dewa Batara!" seru Dewa Brama, Wisnu, dan Siwa hampir bersamaan.

"Bahkan, mereka telah berani merendahkan perdamaian penghuni jagad raya," tambah Dewa Indra.

"Sungguh keterlaluan Mahisa. Dasar raksasa tak tahu tatakrama. Kesukaannya mengganggu ketengan orang lain," kata Dewa Siwa.

Dewa Siwa, Dewa Wisnu, dan Dewa Brama menjadi semakin naik pitam ketika Dewa Indra membeberkan semua perbuatan Mahisa dan anak buahnya. Karena amarah ketiga dewa itu sudah tidak dapat ditahan lagi, tiba-tiba dari mulut mereka keluar lidah api yang sangat besar. Lama kelamaan, lidah itu berubah menjadi seorang perempuan yang cantik jelita.

"Engkau telah datang. Selanjutnya, engkau kuberi tugas mengalahkan Mahisa dan seluruh anak buahnya. Sejak saat ini, engkau akan dipanggil Dewi Candika," tutur Dewa Siwa sambil mengolesi rambut Dewi Candika dengan minyak wangi.

"Tugas akan saya laksanakan. Restu dan tuntunan para Dewa saya harapkan," kata Dewi Candika sambil menyembah hormat.

Setelah itu, para Dewa memberi bekal kesaktian kepada Dewi Candika. Dewa Siwa memberi anugerah wajah bersinar; Dewa Brama masuk ke rambut; dan Dewa Wisnu memberi kekuatan pada kedua tangan dewi yang berparas cantik jelita itu.

Melihat Dewa Siwa, Dewa Wisnu, dan Dewa Brama memberi kesaktian kepada Dewi Candika, dewa-dewa lainnya lalu mengikuti hal yang sama. Dewa Candra masuk ke dada, Dewa Brahma menyusup ke punggung, Dewa Wasu menempati telapak tangan, Dewa Kuwera bertengger di hidung, Dewa Wahyu tinggal di telinga.

Agar kekuatan Dewi Candika semakin nyata, para dewa Kayangan Kadewatan kemudian memberi senjata dan perlengkapan perang lainnya. Dewa Krisna memberi senjata Cakra, Dewa Agni menyerahkan tombak, Dewa Maruta memberi panah dan busur, Dewa Brahma memberi kendi berisi air, Dewa Prajapati memberi kalung, Dewa Wismakarma memberi kapak serta pakaian pengemis yang tidak tembus senjata, Himawat memberi singa barong sebagai kendaraan.

"Karena semua kesaktian, kekuatan, dan senjata sudah kau terima, Mahisa dan anak buahnya pasti dapat engkau kalahkan. Tidak ada lagi yang kau takuti," kata Dewa Siwa mewakili dewa-dewa lainnya.

"Terima kasih, Dewa. Hamba sangat bersyukur."

"Sekarang, tantang dan undanglah Mahisa dan anak buahnya agar menyerangmu," kata Dewa Wisnu.

"Bagaimana caranya?"

"Berteriak dan tertawalah sekeras-kerasnya. Mereka pasti datang," timpal Dewa Brahma.

Tanpa menunggu waktu, Dewi Candika melaksanakan titah para dewa tersebut. Teriakan dan tawanya melengking serta berkumandang menggetarkan jagat. Air samudra bergelombang sangat tinggi, angin bertiup kencang, bumi bergoyang-goyang, dan gunung-gunung longsor. Jagad gempar!

Karena keadaan yang serba kacau tersebut, Mahisa dan anak buahnya yang sedang bersenang-senang merayakan kemenangan di Kayangan Kadewatan, menjadi terganggu. Ia bersama anak buahnya segera menuju ke pusat kegemparan itu. Mahisa sangat terkejut ketika melihat Dewi Candika.

"Sungguh aku tidak menyangka kalau pusat kegemparan ini berasal dari seorang dewi cantik jelita. Katakan siapa namamu dan apa maksudmu melakukan semua ini?" tanya Mahisa sambil berkacak pinggang.

"Agar tidak mengulang dua kali, dengarkan! Namaku Dewi Candika. Tujuanku adalah

mengusir kalian semua dari Kayangan Kadewatan!" keras dan tegas Dewi Candika berkata-kata.

"Jangan kau teruskan maksudmu itu, Candika! Ikutlah aku ke Kayangan Kadewatan. Di sana kesenangan dan kemuliaan menantimu. Seorang dewi secantik dirimu tidak pantas tewas di tanganku."

"Kata-katamu tinggi tak terukur. Barangkali watakmu tidak berbeda dengan omonganmu, Mahisa!"

Semakin lama, perang mulut antara Dewi Candika dan Mahisa semakin panas. Akhirnya, Mahisa tiada mampu lagi menahan kata-kata Dewi Candika yang tajam dan menyakitkan. Maka, tanpa berlama-lama Mahisa memerintahkan anak buahnya untuk menyerang Dewi Candika.

Pertempuran Dewi Candika melawan Mahisa beserta anak buahnya berlangsung sangat seru. Ratusan anak buah Mahisa menyerang musuhnya dengan panah, tombak, dan ketapel. Bahkan, Mahisa dengan kuda perangnya ikut menjepit Dewi Candika. Akan tetapi, Dewi Candika sama sekali tidak mundur satu jengkal pun. Perlawanannya justru semakin gencar. Ribuan anak panah yang beterbangan menuju

dewi cantik jelita itu. Satu pun tiada yang mengenainya. Dengan panah gaib yang dilepaskannya, Dewi Candika mampu menyapu ribuan anak panah para musuhnya. Peristiwa ini membuat mental anak buah Mahisa jatuh. Satu persatu atau berombongan mereka lalu melarikan diri meninggalkan medan perang. Tidak sedikit di antara mereka yang menderita luka ringan dan berat. Bahkan, para senapati perang pasukan raksasa itu banyak pula yang menemui ajalnya. Cikshura mati terkena tombak Dewi Candika. Camara kepalanya putus kena cakar singa barong kendaraan sang dewi. Sementara Jurala, Udahata, Waskala, Temra, dan Andaka mati terkena anak panah maupun gada Dewi Candika.

Menyadari kalau anak buah bersama para senapatinya banyak yang mati, Mahisa marah bukan kepalang. Tiba-tiba, wujud Mahisa berubah menjadi seekor lembu. Ia lalu menyerbu Dewi Candika dengan membabi buta. Para dewa yang sejak semula hanya menyaksikan pertempuran, mulai membantu. Mereka merasa kasihan pada Dewi Candika. Akan tetapi, bantuan itu seperti tidak ada artinya karena Mahisa dengan cepat dapat mengalahkan para dewa itu. Mahisa tidak membuang waktu. Ia segera menyerang Dewi Candika.

"Sekarang waktunya engkau mempertimbang kembali tawaranku tadi, Dewi Candika. Dewa-dewa itu dapat kukalahkan. Apakah kau tidak menyayangi kecantikanmu itu?" kata Mahisa yang wujudnya sudah berujud lembu itu dengan lantang.

"Dasar lembu! Telingamu tuli. Terimalah senjataku ini, Mahisa!" seru Dewi Candika sambil mengeluarkan sebuah pita dari bajunya. Pita itu tiba-tiba menjadi sangat panjang dan mampu melilit leher Mahisa. Mahisa terengah-engah seperti kehabisan nafas. Namun, sekonyong-konyong ia berubah menjadi seekor singa barong.

"Berubahlah wujudmu seribu kali, tetapi lilitan ini tidak mungkin dapat kau lepaskan, Mahisa!" kata Dewi Candika mengencangkan lilitan pitanya di leher Mahisa. Melihat ada suatu peluang, Dewi Candika segera memenggal kepala lawannya.

Akan tetapi, Mahisa memang sakti. Ia tidak mati. Ia berubah wujud kembali seperti semula sebagai raksasa dengan pedang bengkok di tangannya. Dewi Candika lalu melepaskan anak panah ke arah lawannya. Terkena panah Dewi Candika, Mahisa kemudian berubah wujud menjadi seekor gajah yang sangat besar.

"Memang sakti engkau, Candika. Tetapi, jangan engkau merasa menang dahulu. Aku belum kalah!" seru Mahisa.

Tiba-tiba Mahisa berubah wujud menjadi seekor gajah. Namun, Dewi Candika tidak hilang kewaspadaan. Ia segera menghindar. Bahkan, belalai itu dapat dipotongnya dengan pedang. Bersamaan dengan putusnya belalai, Mahisa kembali berubah wujud menjadi seekor lembu jantan.

"Keluarkanlah seluruh kesaktianmu, Candika! Aku akan meladenimu," kata Mahisa sambil terbahak-bahak memekakan telinga.

Dewi Candika tidak ingin memperpanjang pertempuran. Ia lalu melompat ke atas punggung Mahisa yang kini menjadi lembu itu. Dengan cekatan, Dewi Candika lalu menusuk kaki Mahisa memakai pedang. Setelah itu, leher Mahisa mendapatkan giliran pedang Dewi Candika. Mahisa tewas.

Tewasnya Mahisa membuat gembira para dewa. Kayangan Kadewatan kembali tenang seperti semula. Para dewa tidak lagi merasa khawatir dari gangguan musuh. Kedamaian kembali bersinar di Kayangan Kadewatan.

Kisah Dewi Candika itu kemudian diabadikan dalam wujud patung di Candi Prambanan dan diberi nama Lara Jonggrang. Dewi

Candika, selain disebut sebagai Lara Jonggrang juga dipanggil sebagai Dewi Durga. Patung Dewi Candika digambarkan sebagai seorang dewi dengan tangan sebanyak delapan buah dan semuanya membawa senjata, antara lain trisula dan cakra.

22. KI AGENG PAKER

Pada zaman dahulu ada seorang yang sangat gemar memelihara hewan. Orang itu bernama Ki Wangsayuda. Ia tinggal di Desa Paker. Menurut pendapatnya, hewan patut dicintai karena dapat memperindah dunia. Hewan-hewan yang dipelihara oleh Ki Wangsayuda antara lain kuda, gajah, burung, ayam, dan sebagainya. Kecintaannya kepada hewan didasari keinginan untuk melestarikannya dari kepunahan. Lebih-lebih terhadap hewan yang hampir musnah.

Pada suatu hari, Ki Wangsayuda kedatangan seorang tamu. Setelah berbasa-basi, tamu itu lalu mengenalkan dirinya dengan ramah dan rendah hati, "Nama saya Dipanala. Orang sering memanggil Ki Dipanala."

"Senang saya mengenal, Kisanak. Saya Ki Wangsayuda. Asli orang dari Desa Paker. Jika saya boleh bertanya, ada keperluan apakah kiranya sehingga Kisanak sudi singgah di gubuk saya ini?" kata Ki Wangsayuda dengan hormat pula.

"Saya sedang mencari burung perkutut. Burung itu lepas. Sudah berbulan-bulan lamanya saya mengembara mencari Jaka Mangun!"

"Jaka Mangun? Jadi perkutut milikmu itu bernama Jaka Mangun, Kisanak?"

"Benar, Ki Wangsayuda. Barangkali Anda melihatnya? Apakah Anda juga memelihara burung perkutut?"

"Benar, Ki Dipanala. Saya memang penggemar perkutut. Silahkan kalau Ki Dipanala mau melihat beberapa perkutut milik saya. Barangkali salah satu adalah milikmu, Ki."

Ki Wangsayuda lalu mengantar Ki Dipanala menuju ke tempat burung perkutut koleksinya. Setelah mengetahui dan mendengar suara salah satu burung perkutut Ki Wangsayuda, Ki Dipanala lalu berkata, "Kalau tidak keliru, perkutut yang indah bunyinya itu adalah Jaka Mangun, Ki Wangsayuda."

"Burung itu saya peroleh beberapa waktu yang lalu. Jika memang burung itu milikmu, saya akan menyerahkan kembali kepadamu, Ki Dipanala."

Setelah ciri-cirinya diamati dengan cermat, Ki Dipanala yakin bahwa burung perkutut itu memang Jaka Mangun. Ki Wangsayuda ke-

mudian menyerahkan Jaka Mangun kepada pemiliknya.

"Saya percaya Kisanaklah yang memiliki burung ini, karena Kisanak dapat mengetahui ciri Jaka Mangun."

"Terima kasih, Ki Wangsayuda. Semoga pada kesempatan yang lain, saya dapat memberimu sesuatu sebagai gantinya."

"Tidak! Tidak, Ki Dipa! Saya memelihara Jaka Mangu itu hanya didasari keinginan untuk menyelamatkannya. Pada waktu Jaka Mangu tiba di sini, burung itu tampak kecapaian dan kelaparan serta kehausan. Sepertinya baru terbang jauh. Lalu kutangkap dan kurawat dengan baik."

"Saya percaya kepadamu, Ki Wangsayuda. Kita memang tidak boleh menelantarkan binatang atau hewan apa pun. Bukankah hewan juga ciptaan Tuhan?"

Sesudah menerima Jaka Mangu dari Ki Wangsayuda, Ki Dipanala lalu minta diri. Di dalam hati, ia memuji pribadi Ki Wangsayuda. Kasih sayang yang diberikan Ki Wangsayuda terhadap binatang maupun hewan mencerminkan pandangannya yang tulus kepada sesama manusia.

Selang beberapa pekan kemudian, rumah Ki Wangsayuda kedatangan serombongan pra-

jurit. Melihat keadaan itu, hatinya menjadi khawatir, jantungnya berdebar-debar. Sambil memberanikan diri, Ki Wangsayuda bertanya kepada mereka, "Kalau tidak keliru, Tuan-tuan ini adalah prajurit dari Kerajaan Majapahit."

"Ki Wangsayuda tidak perlu takut. Kami datang kemari mengemban tugas dari Ki Dipanala," kata salah seorang prajurit ramah.

"Ki Dipanala? Mengutus Tuan-tuan sekalian?"

"Benar, Ki! Beliau adalah Prabu Brawijaya yang bertahta di Kerajaan Majapahit. Oleh karena engkau telah dapat menemukan burung perkutut Jaka Mangu, beliau berkenan memberikan hadiah kepadamu."

"Tetapi, mengapa Prabu Brawijaya datang dengan menyamar?"

"Perlu kau ketahui, Ki. Beliau memang gemar berlaku seperti rakyat kecil dengan berpakaian sederhana seperti rakyat biasa. Beliau dapat melihat sendiri keadaan sebenarnya kawulanya. Kalau tidak demikian, bukankah Ki Wangsayuda tidak akan bertemu dengan beliau?" kata prajurit pimpinan sambil memerintahkan kepada anak buahnya untuk menyerahkan hadiah dari Prabu Brawijaya.

Setelah semua hadiah itu diserahkan kepada Ki Wangsayuda, para prajurit Majapahit itu minta diri. Ki Wangsayuda lalu memanggil istrinya. Keduanya lalu membuka hadiah dari Prabu Brawijaya. Ketika pembungkus hadiah itu disingkap, mereka berdua sangat terkejut karena di dalamnya ternyata emas permata yang sangat banyak.

"Aku tidak menyangka sama sekali akan mendapat hadiah seperti ini, Nyai," tutur Ki Wangsayuda kepada istrinya.

"Jika kita memberi dengan tulus, tentu kita akan diberi berlebih. Menyerahkan kembali barang bukan miliknya adalah perbuatan mulia. Itulah yang kubanggakan darimu, Kakang!"

Semenjak itu, kehidupan Ki Wangsayuda semakin terpandang. Bukan hanya karena harta yang berlimpah, tetapi juga karena ketulusannya untuk membantu orang lain dengan hartanya. Oleh karena itu, Ki Wangsayuda kemudian dipanggil dengan nama Ki Ageng Paker. Nama itu diberikan karena kebesaran hatinya dalam membantu orang lain di Desa Paker. Sekarang, nama tersebut tetap dikenang oleh orang-orang dari Desa Paker, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

III FABEL

23. BURUNG GAGAK BERBULU BURUNG MERAK

Pada suatu hari yang cerah, seekor burung burung gagak secara tidak sengaja masuk ke taman sari di Keraton Mataram Plered, Yogyakarta. Dari pohon tempatnya bertengger, burung gagak itu melihat sebuah sangkar besar berisi seekor burung merak. Burung gagak tersebut sangat tertarik dengan keindahan dan warna-warni bulu burung merak. Si burung gagak segera turun mendekati burung merak.

"Bulumu sangat indah, bolehkah aku meminjam bulumu itu?" tanya burung gagak dengan mata bersinar-sinar.

"Bukankah bulumu sendiri sudah cukup indah? Mengapa engkau masih tertarik dengan milik orang lain?"

"Jika aku memakai bulumu itu, tentu aku akan disegani oleh burung gagak lainnya."

"Sesamamu pasti akan segan pada dirimu kalau engkau dapat berbuat baik kepada mereka."

Burung gagak itu tiba-tiba diam setelah mendengar penuturan si burung merak. Di dalam hati, ia memang mengakui tidak pernah berbuat

baik terhadap sesamannya. Bahkan, ia sering berlaku pongah kepada teman-temannya, sesama burung gagak.

"Jika aku tidak boleh meminjam bulumu aku tidak akan memaksa. Akan tetapi, aku tidak akan memberi tahu dirimu jika nanti Dewa Yamadipati datang menjemput nyawamu. Ingat itu!" ancam burung gagak.

"Jangan kau mengancamku! Tugasmu memberi kabar kepada mahluk hidup ketika Dewa Yamadipati akan menjemput nyawa manusia. Jika kau tidak melakukannya padaku, itu sama artinya engkau melalaikan tugas dewa."

"Terserah!"

Tidak lama kemudian, burung gagak itu terbang meninggalkan Kebun Raja. Ia terbang menuju sebuah hutan. Dari ketinggian, tiba-tiba matanya melihat seekor rase membawa bulu-bulu burung merak. Si rase segera didekati.

"Rase, dari mana bulu merak itu kau peroleh?"

"Aku baru saja menangkap seekor burung merak. Aku sedang mencarikan makan anak-anakku yang kelaparan!"

"Lalu buat apa bulu-bulu merak itu kau bawa? Serahkan saja kepadaku!"

"Bulu-bulu ini akan kuberikan kepada anak-anakku. Mereka pasti senang dengan bulu-bulu yang indah ini. Tidak mungkin kuserahkan kepadamu!"

Burung gagak kemudian mencari akal agar si rase bersedia menyerahkan bulu-bulu burung merak itu. Keinginannya untuk memakai bulu berwarna indah itu sudah tidak dapat dikendalikan lagi. Oleh karena itu, ia lalu mengambil keputusan yang sangat nekat.

"Kalau begitu, akan kuserahkan *berutu*-ku kepadamu sebagai pengganti bulu itu."

"Apakah keputusanmu itu sudah kau pikirkan masak-masak? Memang aku menginginkan berutumu itu. Sepertinya sangat sedap rasanya."

Si burung gagak akhirnya menukar berurutunya dengan bulu-bulu burung merak. Dengan cekatan si rase menggigit berutu burung gagak. Bahkan, bulunya pun satu persatu ikut dicabuti oleh si rase. Walaupun kesakitan, burung gagak berusaha untuk tabah.

"Sekarang bulu-bulu burung merak ini jadi milikmu.Maaf kulitmu banyak yang terkoyak oleh gigiku! Bahkan, semua bulumu telah terlepas."

"Tak jadi apa!" kata burung gagak sambil meringis menahan sakit yang luar biasa di sekujur tubuhnya.

Setelah bulu-bulu burung merak itu diserahkan, di rase pun segera pergi. Burung gagak lalu mencari getah pohon nangka. Dengan getah itu, ia segera memasang bulu-bulu indah burung merak. Sayang, bulu-bulu itu hanya tempelan sehingga burung gagak tidak dapat memakainya untuk terbang.

Sambil tertatih-tatih ia berjalan pulang ke lingkungannya. Di tengah jalan, burung gagak berbulu burung merak itu bertemu dengan serombongan burung merak.

"Siapa kau ini?" tanya pimpinan kelompok burung merak penuh selidik.

"Bukankah aku ini adalah sesamu?" burung gagak balik bertanya.

"Apa? Kau sesamaku? Jika engkau sesamaku, mengapa badanmu kecil? Mengapa kakimu pendek? Aku tidak percaya!"

Burung gagak dan rombongan burung merak itu lalu berdebat ramai. Karena sudah tidak sabar meladeni debat, burung-burung merak itu lalu mematuki si burung gagak. Setelah puas, burung-burung merak itu pun pergi meninggalkan burung gagak yang kesakitan.

Tubuh burung gagak semakin bertambah sakit. Setelah berutunya digigit dan bulunya dicabuti si rase, sekarang ia dipatuki burung-burung merak: sungguh sangat menyakitkan.

"Biarlah jika burung-burung merak itu tak mau mengakui diriku sebagai sesamanya. Akan tetapi, nanti, teman-temanku pasti akan lain dalam memperlakukan diriku. Mereka pasti hormat kepadaku, karena buluku indah menawan," gerutu burung gagak berbulu merak sambil meneruskan perjalanannya menuju ke kelompoknya.

Sesampai di kelompoknya, burung gagak berbulu burung merak itu disambut keheranan oleh teman-temannya.

"Siapa kau ini?" tanya seekor burung gagak di situ.

"Aku ini pemimpinmu."

"Pemimpin kami? Bukankah engkau ini burung merak?"

"Mungkin matamu rabun. Jelas aku ini burung gagak seperti dirimu. Bukankah tubuhku sama dengan tubuhmu?"

"Kalau engkau burung gagak, tentu bulumu hitam mengkilat. Tetapi bulumu berwarna-warni seperti burung merak!"

"Karena aku pemimpinlah, maka buluku indah berwarna-warni!"

"Kami tidak percaya padamu. Engkau penipu! Usir dia dari sini, kawan-kawan."

Puluhan rakyat gagak itu pun mengerubuti burung gagak berbulu merak itu. Secara bergantian, mereka mematuki burung gagak penipu tersebut. Sakit di tubuhnya semakin bertambah. Darah ditubuhnya mengalir tanpa henti. Akhirnya, burung gagak berbulu burung merak itu mati.

24. KERA DAN BUAYA

Pada zaman dahulu di daerah Congot, wilayah Kulon Progo, terdapat sebuah hutan lebat. Hutan itu dibelah oleh sungai Bagawanta. Bagian barat sungai tersebut merupakan wilayah yang tidak ditumbuhi pohon buah-buahan. Sebaliknya, di seberang timur sungai pohon buah-buahan banyak tumbuh. Untuk dapat memperoleh buah-buahan segar, binatang yang bermukim di seberang barat sungai terpaksa harus menyeberang ke seberang timur sungai. Akan tetapi, sayang, sungai Bagawanta yang berair dalam itu dihuni oleh banyak buaya. Oleh karena itu, siapa pun yang ingin menyeberanginya harus berhati-hati.

Walaupun halangan membentang di sungai Bagawanta, bagi sebagian binatang tetap dapat melintasinya. Memang, satu dua dari mereka ada yang menjadi mangsa buaya. Di antara binatang penghuni hutan yang sulit ditangkap buaya adalah kera. Ia memang binatang yang cukup cerdik dan lincah. Kesukaan kera makan buah-buahan di hutan seberang timur sungai itu karena di sana buahnya kebanyakan masih segar. Oleh karena itu, hampir setiap hari si kera me-

nyeberang ke timur. Untunglah, ia dapat masuk ke hutan di seberang timur sungai karena di tengah-tengah sungai terdapat delapan batu besar yang membentang dari barat ke timur. Bagi si kera, batu-batu itu dianggap sebagai jembatan. Dengan kelincahannya, ia mudah melompati batu-batu besar itu.

Akan tetapi, sudah beberapa hari lamanya buaya-buaya penghuni sungai kesulitan mencari mangsa. Kijang, rusa, dan babi hutan yang biasanya minum di pinggir sungai banyak yang tidak menampakkan diri. Pada suatu hari, ketika mereka minum di pinggir sungai, tiba-tiba muncul harimau hendak menerkam. Sejak saat itu, kijang, rusa, dan babi hutan tidak lagi minum di pinggir sungai.

"Kalau harimau itu terus-terusan mengganggu wilayah pinggir sungai, bisa-bisa kita akan kelaparan!" kata pemimpun buaya kepada anak buahnya.

"Sayang, aku tidak berani menyambar harimau itu ketika minum di pinggir sungai. Jika aku tidak takut, ia pasti sudah kumangsa," sambut salah satu anak buahnya sambil membuka mulutnya lebar-lebar.

"Sudahlah! Jangan terlalu muluk berangan-angan. Makan saja kera yang sering menyeberang di sungai ini," timpal buaya lainnya.

"Memang, aku ingin otaknya!" kata pemimpin buaya dengan suara keras, "kata mereka yang tahu, kera itu cerdas dan cerdik. Kalau kumakan otaknya, aku pasti akan secerdas dan secerdik dia."

"Pemimpin benar! Nanti kalau dapat kita tangkap, kita bagi dua otaknya itu."

"Tidak! Siapa cepat dia dapat. Bukankah itu hukum di dunia buaya!"

"Pemimpin betul!"

"Ingat, karena aku pemimpin kalian di sini, maka akulah yang berhak atas semua otak kera cerdas itu."

"Lalu apa rencana pemimpin agar dapat menangkap si kera?"

"Aku akan berada di dekat batu besar itu."

"Untuk apa?"

"Aku akan berpura-pura menjadi batu yang ke sembilan di antara batu-batu yang sering dilompati si kera itu."

"Wah, cara yang bagus! Jika dilihat sepintas, tubuh Pemimpin memang akan seperti batu hitam besar."

"Tapi ingat, Pemimpin! Kera itu adalah keturunan Prabu Anoman. Ia tidak boleh disepelekan."

"Tentu saja! Tanpa harus kau beri tahu, aku pasti akan memperhitungkan setiap gerakku dengan cermat."

Pembicaraan para buaya itu tiba-tiba berhenti ketika mereka melihat kera yang akan dimangsa itu menuju ke sungai.

"Lihat, pemimpin. Kera itu akan menyeberang ke hutan sebelah timur sungai ini. Ia pasti akan mencari buah-buahan kesukaannya."

"Kau benar. Pergilah jauh-jauh dari sini kalian semua. Aku segera akan melaksanakan taktikku."

Setelah mendengar perintah pemimpinnya, buaya-buaya itu segera pergi jauh-jauh. Sementara itu, pemimpin buaya lalu pura-pura menjadi batu kesembilan di antara ke delapan batu lainnya.

Ketika kera cerdas itu sampai di pinggir kali dan akan melompati batu-batu besar di sungai, niatnya jadi terhenti setelah melihat jumlah batu di sungai telah bertambah menjadi satu.

"Heran aku! Kenapa hari ini batunya bertambah satu? Siapa yang menambahkan?" kata kera dalam hati. Sesaat ia memikirkan peristiwa

ini. Tak lama kemudian, ia segera mengerti apa yang terjadi, "Itu pasti buaya. Bentuk dan warnanya berbeda dari ke delapan batu lainnya. Tapi biarlah. Mungkin dianggapnya aku akan dapat ditipu. Tunggulah aku!"

Dengan santai kera itu lalu melompati batu-batu besar yang biasa ia pakai sebagai jembatan untuk menuju ke hutan sebelah timur sungai. Satu per satu batu-batu besar itu dilompatinya. Akan tetapi, ketika sudah sampai pada batu yang ke delapan, kera cerdas segera berhenti.

"Batu kali yang baik, sudah bertahun-tahun aku melompati punggungmu dan kau selalu menyapaku. Akan tetapi, mengapa hari ini kau diam saja ketika akan kulompati? Apakah aku telah berbuat salah kepadamu?" tanya kera dengan jantung berdebar.

Batu hitam kesembilan yang tiada lain adalah pemimpin buaya itu hanya diam.

"Atau barangkali engkau sedang susah? Apa yang kau pikirkan?"

"Aku tidak berpikir!"

"Hebat! Ternyata engkau bisa bicara! Mana mungkin sebuah batu dapat bicara? Sekarang tidak perlu kau berpura-pura jadi batu.

Aku tahu kalau engkau ini pemimpin buaya. Kau ternyata kurang akal, pemimpin!"

Pelan-pelan pemimpin buaya lalu menampakkan seluruh badannya, lalu berkata kepada si kera, "Aku ingin memakan otakmu itu, kera! Biar aku cerdas sepertimu! Tetapi, ternyata aku tidak dapat memperdaya dirimu. Engkau memang cerdas. Aku kalah. Baiklah aku pergi. Selamat tinggal!"

Pemimpin buaya lalu meninggalkan kera. Kera kemudian melompat ke tepi sungai sebelah timur. Masuk hutan untuk mencari buah-buahan kesukaannya di pepohonan. Burung-burung terbang sambil bersiul-siul.

25. KUCING KURUS DAN KUCING GEMUK

Di pinggir kota Yogyakarta, tepatnya di Kota Gede, hiduplah seorang nenek tua miskin. Rumahnya kecil dan sepi. Ia memang sudah lama hidup sendirian. Anak tidak punya, suami sudah lama meninggal. Setiap hari ia hanya ditemani oleh seekor kucing kurus. Kucing kurus yang diberi nama Cemani itu hanya makan seadanya karena nenek tua juga hanya makan seadanya. Walaupun demikian, Cemani senang tinggal bersama Nenek Tua.

Pada suatu hari Cemani berjalan-jalan hingga jauh dari rumah nenek tua. Di tengah jalan ia bertemu dengan seekor kucing gemuk yang wajahnya tampak berseri-seri. Melihat perbedaan antara dirinya dengan kucing gemuk, Cemani lalu memberanikan diri bertanya kepadanya, "Mengapa tubuhmu gemuk dan wajahmu berseri-seri? Apa rahasianya?"

"Karena makananku bergizi dan lezat. Aku sangat sering makan daging!"

"Makan daging? Daging tikus maksudmu?"

"Ya! Di rumah *bendara*-ku (tuanku), sangat banyak tikusnya. Rumahnya besar seperti keraton. Kecuali itu, aku juga sangat sering makan daging ayam goreng milik bendaraku!"

"Banyak tikus? Daging ayam goreng?"

"Ya! Mengapa? Apakah di tempatmu tidak ada tikus dan daging ayam goreng?"

"Di tempatku memang ada juga tikusnya, tetapi sangat sedikit. Maklum, rumah nenek tua yang memeliharaku kecil. Ia juga seorang janda miskin. Jadi tidak ada makanan seperti yang kau sebutkan itu."

"Kasihan! Di tempatku, makanan berdaging sangat banyak. Bahkan, aku sering mengambil di lemari makan. Itu jika bendaraku lengah!"

Mendengar cerita kucing gemuk, kucing kurus bernama Cemani menjadi penasaran. Ia menyadari kalau nenek tua yang memeliharanya tidak mungkin dapat menyediakan makanan seperti yang diceritakan kucing gemuk. Dapat makan saja, Cemani sudah sangat berterima kasih.

"Jika engkau ingin makan enak, ikutlah aku. Di tempatku engkau akan memperoleh makanan yang belum pernah kau nikmati. Jangan makan tikus terus!"

"Bukannya aku menolak. Tapi, sekarang aku belum dapat memutuskan. Biarlah aku memikirkan terlebih dulu. Untuk itu, akan lebih baik kalau aku minta izin pada yang memeliharaku. Ia orang yang sangat baik. Sejak kecil aku dirawatnya dengan tulus dan baik. Nanti, pada saatnya aku akan ke rumahmu."

"Kutunggu selalu dirimu! Jangan lupa rumah Ndara Bei di Kota Gede!"

Kucing gemuk mengangguk-angguk tanda mengerti. Setelah itu, ia dan Cemani berpisah. Cemani pulang ke rumahnya. Di sana ia sudah ditunggu nenek tua.

"Kemana saja engkau seharian ini? Aku cemas memikirkanmu. Syukurlah kau telah pulang."

"Maafkan aku, Nek. Aku telah membuatmu cemas. Tadi aku berjalan-jalan."

"Sudahlah! Jangan kau pikirkan lagi. Sedikit makanan telah kusediakan untukmu."

"Terima kasih, Nek. Nanti aku akan memakannya," jawab Cemani dengan nada yang tidak menentu.

"Dari caramu berbicara, aku menduga engkau sedang memikirkan sesuatu, Cemani!"

"Betul, Nek! Tapi aku sulit mengatakannya padamu. Aku takut Nenek akan tersinggung mendengar ceritaku."

Mendengar penuturan Cemani tersebut, nenek tua menjadi sedikit heran. Ia merasakan kalau hari ini Cemani bersikap agak aneh, misterius.

"Baiklah! Sekarang engkau makan saja dulu. Nanti setelah makan, kita bicara lagi!"

Cemani, si kucing kurus, pergi makan. Dengan lahap ia makan makanan yang disediakan nenek tua. Sembari makan, Cemani merangkai-rangkai katang yang nanti akan disampaikan pada si pemeliharanya itu. Selesai makan, Cemani segera menemui nenek tua.

"Sudah kau habiskan makanmu, Cemani? Biar tidak berdaging, tetapi kita bersyukur tetap dapat makan. Terimalah dengan tulus apa yang Tuhan berikan pada kita, biar pun itu hanya makanan sederhana."

"Ya, Nek. Namun, salahkah aku jika ingin menikmati sesuatu yang belum pernah aku nikmati?"

Sesaat nenek tua tercenung mendengar kata-kata Cemani tersebut, lalu katanya, "Apa yang kau katakan itu tidak keliru! Asal yang engkau nikmati kau peroleh dengan cara yang

jujur. Tidak dari mencuri! Sekarang utarakan apa yang tadi hendak kau ucapkan."

Dengan penuh kebimbangan Cemani akhirnya mengungkapkan keinginannya, "Maafkan aku sebelumnya, Nek. Bukannya aku ingin membantah, aku hanya ingin merasakan sesuatu yang baru. Untuk itu, aku ingin menetap di rumah kucing gemuk. Di rumah Ndara Bei."

"Apa? Salahkah kuping-tuaku ini mendengar perkataanmu itu?"

"Tidak, Nek. Aku ingin menetap di rumah Ndara Bei, tempat tinggal si Gemuk. Aku ingin badanku gemuk seperti dia. Rasanya aku bosan kurus terus-terusan."

Mendengar kata-kata Cemani yang terakhir itu, nenek tua jadi mengerti. Memang, ia mengakui hanya dapat menyediakan makanan apa adanya buat si Cemani. Tidak pernah ada daging. Jika Cemani makan daging, itu karena ia sendiri dapat menangkap tikus.

"Kalau itu sudah kau putuskan, aku tidak dapat menolak! Aku hanya berharap agar di rumah Ndara Bei engkau akan memperoleh yang kau impikan."

"Terima kasih, Nek. Aku tidak akan pernah melupakan segala budi baikmu."

Cemani kemudian berpamitan. Dengan berlinang air mata, si nenek tua melepas kepergian Cemani menuju rumah Ndara Bei.

Di rumah Ndara Bei, Cemani disambut gembira oleh kucing gemuk, "Akhirnya kau datang juga. Kebetulan, di rumah bendaraku sedang masak besar. Ada pesta besar. Banyak daging dan ikan hari ini. Sebentar lagi engkau merasakan nikmatnya daging dan ikan."

"Aku sudah tidak sabar, Muk! Aroma gurih dan lezatnya daging ikan yang muncul dari dapur membuat aku seperti tak mampu menahan laparku."

"Aku juga! Perutku jadi ingin diisi makanan itu."

"Apakah daging dan ikan yang sedang dimasak itu nanti juga akan dibagikan kepada kita, Muk?"

"Jika tersisa atau kalau ada tamu yang berbaik hati. Jika tidak, kita harus mencurinya!"

"Mencuri?"

"Ya! Mencuri! Kita ini memang sering dilupakan Tuan kita, jika mereka sedang makan lezat."

"Ah, tidak seperti itu di tempat Nenek Tua. Ia pasti menyediakan kalau ada makanan.

Apa pun makanannya. Jadi, aku tidak perlu mencurinya."

"Tetapi, sekarang kau tidak di tempat Nenek Tuamu yang miskin itu."

Akhirnya, kucing kurus Cemani dan kucing gemuk itu pun menunggu waktu untuk diberi daging atau ikan. Akan tetapi, setelah lama menunggu apa yang diharapkannya tidak kunjung datang juga. Padahal, perut kedua kucing itu telah meronta-ronta ingin diisi. Untuk menghilangkan rasa bosannya selama menunggu, keduanya lalu mondar-mandir di dekat pintu ruangan pesta. Itulah ruang tempat segala makanan lezat ditaruh.

"Tampaknya kita bakal tidak kebagian, Muk. Lihat tamu-tamu sudah berdatangan. Jumlah mereka banyak."

"Bisa jadi. Sekarang kita ambil saja daging atau ikan besar yang ada di meja pesta itu. Senyampang belum habis."

Cemani dan kucing gemuk lalu berjingkat-jingkat mendekati meja tempat menaruh berbagai makanan. Kepala mereka menengok kanan-kiri. Setelah merasa aman, mereka berdua lalu melompat ke atas meja. Keduanya segera menyambar daging dan ikan.

Akan tetapi, malang, dugaan mereka meleset. Ndara Bei telah lama mengamati gerak-gerik Cemani dan kucing gemuk sejak tadi. Oleh karena itu, begitu mereka berdua menyambar daging dan ikan, Ndara Bei segera mengayunkan pemukul ke arah mereka. Pukulan terlalu keras sehingga Cemani dan kucing gemuk jatuh terpental membentur lantai. Keduanya mengerang-erang menahan sakit. Setelah dapat bangun, mereka secepat kilat lari keluar ruangan pesta.

Akibat kejadian itu, Cemani si kucing kurus itu memutuskan kembali ke rumah nenek tua. Ia tidak pernah membayangkan kalau kucing gemuk ternyata suka mencuri. Ia tidak menyangka kalau makanan lezat dan nikmat harus diperoleh dengan cara yang tidak terpuji. Sesampai di rumah nenek tua, Cemani disambut dengan suka cita oleh janda miskin tak beranak itu. Ia seperti menyambut putranya yang telah hilang dan tak jelas ujung rimbanya. Dengan penuh ketulusan dan kasih sayang, Cemani dipangku dan dibelai-belai oleh nenek tua.

"Terimalah keadaanmu seperti yang sekarang kau punya. Dengan segala kekuranganmu, sebenarnya Tuhan memberikan yang terbaik buat dirimu. Juga buat diriku. Kurus bukan berari

tidak berarti, sebaliknya gemuk badannya karena mencuri juga sangat tercela. Bukalah hidupmu dengan lembaran baru, Cemani!"

26. KECERDIKAN SEEKOR PENYU

Pada suatu hari, ada seekor penyu bermain-main di Sungai Progo, Yogyakarta. Ia sedang menikmati keriangan hatinya. Beberapa hari lamanya ia telah bekerja keras. Untuk menghilangkan penatnya, penyu itu lalu bersenang-senang dengan berenang ke sana kemari di sepanjang sungai yang sejuk itu. Di tengah kegembiraan hatinya, tiba-tiba ia melihat seekor kera hanyut dibawa air Sungai Progo.

"Tolong! Tolong!" teriak kera itu dengan nafas tersengal-sengal.

"Jangan khawatir, Kawan! Aku akan menolongmu!" penyu segera mempercepat renangnya menuju arah kera itu.

Dengan ketangkasannya, penyu segera menolong si kera. Dibawanya kera yang telah pucat pasi itu ke pinggir sungai.

"Sekarang engkau telah aman, Kawan. Tiada lagi yang perlu kau takutkan."

"Terima kasih, Saudaraku. Sungguh engkau penyu yang baik budi."

"Sudah sepantasnya kita sesama binatang saling tolong-menolong."

"Semoga nanti aku dapat membalasmu!"

"Jangan kau pikirkan itu. Yang penting kau telah selamat. Sekarang aku akan mencari kayu dan api untuk menghangatkan tubuhmu yang kedinginan itu," tutur penyu lalu pergi mengambil kayu-kayu kering yang berserakan di pinggir Sungai Progo. Tidak lama kemudian, kayu-kayu itu sudah dinyalakan oleh si penyu.

Sejak saat itu, penyu dan kera itu bersahabat. Mereka saling bahu-membahu mengatasi masalah yang mereka hadapi. Bahkan, dalam mencari makan pun, keduanya tampak sangat akur. Mereka berdua kemudian membuat pondok di pinggir Sungai Progo. Semua binatang hutan pun mengetahui hubungan persabatan mereka berdua. Bahkan, teman-teman kera yang yang hanyut pun salut kepada keduanya.

"Sungguh sangat nikmat kalau dunia seperti ini. Kita saling menolong dan membantu. Tiada perseteruan dan kecurangan," kata penyu sehabis bersantap siang.

"Engkau benar, Penyu! Walaupun kita berbeda jenis, tetapi kita dapat saling memahami. Bukankah ini pantas untuk ditiru oleh siapa pun."

"Seandainya ini dapat berjalan seterusnya, tentu semua dunia binatang akan aman."

Hidup memang jadi indah jika tidak membeda-bedakan satu dengan lainnya.

Hari terus berganti, berjalan sesuai dengan perubahan waktu. Hubungan penyu dan kera masih tetap serasi. Pada suatu saat, ketika sedang duduk-duduk di pinggir Sungai Progo, mereka melihat sebatang pohon pisang hanyut dari Gunung Merapi.

"Ayo kita ambil pohon itu!" seru penyu.

"Kau saja! Bukankah aku tidak bisa berenang?"

"Baiklah! Tunggu saja kau di sini. Aku akan mengambilnya!" setelah itu penyu segera turun ke sungai mengambil batang pohon pisang. Dengan susah payah penyu dapat membawa batang pohon pisang itu ke pinggir sungai.

"Sekarang, akan kutanam batang pisang ini," kata penyu pada kera.

"Yah! Karena aku kawanmu, tentu batang ini harus kita tangani berdua."

"Kenapa tidak?"

"Maksudku, kita potong jadi dua. Aku menanam bagian ujungnya, engkau bagian pangkalnya."

"Aku tidak keberatan, Kawan kera!"

Batang pohon pisang itu lalu di potong jadi dua bagian. Penyu menanam bagian pangkal, kera

menanam bagian ujung yang berdaun. Selesai menanam, kera lalu mengajukan pertanyaan pada penyu, "Berbuahnya lebih cepat mana antara tanamanmu dan tanamanku?"

Penyu hanya diam. Ia melihat kera mulai berubah perangainya, "Menurut akal sehat, pangkal batanglah yang tumbuh. Bukan ujung batangnya. Jadi, tanamanku yang akan berbuah. Bukan milikmu!"

"Akal sehat katamu, Kawan? Mana mungkin? Bukankah pangkal batangmu tidak berdaun? Tentu milikkulah yang tumbuh karena berdaun," jawab kera enteng.

"Yah, semoga pendapatmu itu benar. Semoga tanamanmu itu cepat berbuah."

Oleh karena mereka ingin membuktikan kebenaran pendapatnya, penyu dan kera setiap hari rajin merawat tanaman mereka masing-masing. Tiap hari penyu menyiram pangkal batang pohon pisang yang ditanamnya. Dan, sedikit demi sedikit, tanaman penyu mulai tumbuh tinggi dan berdaun serta akhirnya berbuah. Buahnya sangat bagus dan menggiurkan siapa pun yang melihatnya. Sebaliknya, tanaman ujung batang si kera justru mulai mengering dan akhirnya mati.

"Bukankah pendapatku benar, Kawan kera? Tanamanmu mati. Milikku berbuah. Lihatlah sekarang mulai masak pisang-pisang itu!"

Kera terdiam mendengar perkataan si penyu. Di dalam hatinya mulai timbul rasa iri. Untuk itu, kera lalu merencanakan sesuatu agar dapat menikmati buah pisang hasil tanaman si penyu. Maka, pada suatu kesempatan, naiklah kera ke pohon pisang milik penyu.

"Kawanku, Kera! Mengapa engkau tidak minta izinku dulu? Bukankah itu milikku? Kalau kau mengambil seperti itu, namanya mencuri! "

"Aku hanya mencoba mencicipi. Barangkali pisangmu ini sudah masak atau belum."

"Dari warnanya yang kuning langsat itu, jelas sudah masak. Namun, jika kau ingin memetik satu buah aku izinkan!"

Kera segera memetik tiga buah, tidak satu buah seperti yang diizinkan penyu, "Pisang tanamanmu sangat manis, Kawan."

Beberapa hari kemudian, kera secara diam-diam memetik lagi tanpa izin penyu. Kali ini sampai hampir separo dari jumlah pisang yang ada. Juga tanpa izin. Penyu tidak dapat lagi menerima tingkah laku si kera. Ia lalu mencari siasat agar kera memperoleh pelajaran yang

berharga. Maka pergilah ia menghadap raja, Sri Baginda Harimau di hutan Mentaok.

"Hamba sudah tidak dapat mengingatkan dia, Baginda. Mohon petunjuk," kata penyu dengan hormat.

"Kalau demikian masalahnya, biarlah aku yang memberikan peringatan padanya. Memang aku sudah lama tidak berjumpa dengan kera. Sekarang pulanglah!"

"Daulat, Baginda. Hamba mohon diri!"

Penyu pulang ke pondok. Beberapa hari kemudian, datanglah Sri Baginda Harimau menemui kera tanpa memberi tahu. Mengetahui Sri Baginda Harimau sudah ada di dekatnya, tiba-tiba kera sangat ketakutan. Akan tetapi, raja hutan itu sudah tidak berpikir panjang lagi. Diterkamlah si kera. Mati. Lalu di bawa masuk ke hutan.

Kabar diterkamnya kera sahabat penyu itu pun tersiar di seluruh dunia binatang. Para binatang tidak dapat menyalahkan Penyu atas peristiwa itu. Mereka berpendapat bahwa kera memang sudah sampai pada takdirnya. Akan tetapi, kawan-kawan kera tidak dapat menerima kenyataan itu.

"Kita harus menuntut balik si penyu. Ini pasti ulah si penyu. Ayo kita bakar dia," kata

Pemimpin Kera sambil meringis memperlihatkan giginya yang tajam.

"Jangan Pemimpin!" kata kera lainnya, "Itu karena keteledoran kera sahabat si penyu itu. Mengapa ia tidak waspada kalau ada harimau datang."

"Diam, kau! Jangan dengarkan omongan kawanmu ini! Ayo berangkat. Kita cari dan bakar penyu itu," seru Pemimpin Kera.

Semua kera itu lalu pergi menuruti kemauan pemimpinnya. Tidak berapa lama, rombongan kera itu pun sampai di pondok si penyu. Tanpa basa-basi, si penyu segera ditangkap oleh Pemimpin Kera. Ia lalu dibawa ke arah api unggun yang telah dipersiapkan oleh anak buahnya.

"Inilah akibatnya jika engkau mengkhianati kawan. Akan kubakar dirimu."

"Bakarlah! Bakarlah! Aku memang sudah sangat lama menantikan hal ini. Kata Dewa, jika dibakar akan menjadi sakti mandraguna. Ayo tunggu apalagi. Lemparkah aku ke api itu!" seru penyu dengan suara keras dan tegas.

Mendengar ketegesan penyu tersebut, Pemimpin Kera dan anak buahnya menjadi gentar. Pemimpin Kera itu tidak menyangka kalau penyu akan mendapatkan kesaktian justru karena dibakar.

"Tunggu apa lagi, Pemimpin! Aku rasanya sudah tak tahan ingin masuk ke dalam api yang menyala-nyala itu. Oh, alangkah hebatnya jika aku nanti menjadi makhluk sakti seperti Dewa Syiwa!"

Pemimpin Kera pun membatalkan niatnya untuk membakar penyu. Ia segera membawa si penyu ke sungai. Ia berpikir, jika dengan api penyu akan menjadi sakti, tentu dengan air ia akan mati.

"Di Sungai Progo ini engkau akan menemui ajal, penyu konyol!"

"Celakalah aku kali ini! Tolonglah aku, Pemimpin Kera! Jangan aku kau lempar ke sungai. Aku pasti akan mati."

Tanpa menunggu waktu lagi, Pemimpin Kera segera melemparkan penyu ke dalam Sungai Progo. Penyu tenggelam ke dalam sungai. Akan tetapi, selang beberapa detik, penyu sudah menampakkan kepalanya di permukaan sungai.

"Dasar bodoh! Jika otakmu dapat dipakai bernalar, tentu aku sudah mati kau panggang di bara api unggun itu. Bukan kau lempar ke sungai ini. Dari dahulu hingga kapan pun, sungai adalah tempat tinggalku."

Pemimpin Kera dan anak buahnya hanya terpana menyadari kebebalannya. Akan tetapi, nasi telah menjadi bubur.

"Sampai jumpa, Kawan! Aku ingin mencari sahabat yang tulus, bukan sahabat yang berpura-pura tulus seperti sahabatmu yang telah dimangsa Sri Baginda Harimau!"

27. KISAH RAJAWALI DAN UDANG BESAR

Ombak besar menerjang batu-batu karang di sepanjang Pantai Kukup, Gunung Kidul. Buih putih merebak ke udara setiap ombak datang menerpa. Di suatu bagian pantai berkarang itu, tampak seekor Rajawali. Badannya yang besar dan kuat itu sedang digerak-gerakkan seperti manusia sedang bersenam. Matanya yang tajam mengawasi sekelilingnya seperti tiada ingin yang lepas. Kedua belah kakinya yang perkasa mencengkeram batu karang dengan kokoh. Dalam pandangannya, di daerah pantai maupun di angkasa tiada makhluk lain yang sehebat dirinya.

"Semua kelebihan binatang angkasa sudah kumiliki. Mata yang tajam, kaki yang perkasa, dan badan yang besar adalah bukti kehebatanku. Siapa yang dapat membantah kenyataan ini?" seru Rajawali keras-keras.

Kata-katanya yang sombong itu membahana ke angkasa sehingga di dengar burung walet. Didorong oleh rasa penasaran, walet segera mendatangi arah suara itu. Begitu mengetahui siapa yang berseru-seru, ia segera menghampirinya.

"Suaramu yang sangat keras seperti mau meruntuhkan angkasa. Seakan tiada makhluk lain yang lebih hebat darimu," tutur walet menyindir.

"Jika engkau ingin bukti, cakarku siap melumatkan tubuhmu yang kecil mungil itu."

"Jangan engkau salah terima, Kawan! Aku hanya ingin mengingatkan dirimu. Janganlah engkau suka menyombongkan diri. Ingatlah, di atas langit masih ada langit."

Mendengar kata-kata walet yang dibumbui petuah itu, Rajawali menjadi marah. Matanya tiba-tiba berubah merah, nafasnya memburu-buru keluar dari lubang hidungnya.

"Sekarang katakan apa maumu, Walet? Paruhku sudah gatal ingin mencabik tubuhmu yang mungil itu. Atau kau ingin merasakan pukulan sayapku yang keras ini?"

"Baik! Baik! Tampaknya engkau memang sangat mudah marah. Ingat, makhluk yang suka bersombong diri akan jatuh karena ketololannya."

"Apa? Kau katakan aku tolol?"

"Jangan salah terima. Jika engkau ingin tahu bahwa dirimu bukan satu-satunya mahluk yang hebat, maka pergilah ke tengah laut luas yang terbentang di depan kita ini. Di sana engkau

akan bertemu dengan binatang lain yang jauh lebih hebat dari dirimu."

"Walet! Ingat pula dalam benakmu! Kalau di sana tiada yang kau ceritakan itu, jangan harap kau akan dapat terbang bebas di angkasa. Aku akan memburumu."

"Walet tidak pernah berbohong! Terbanglah ke selatan. Nanti engkau akan mengetahui sendiri benar atau tidaknya omonganku," kata walet sambil tersenyum-senyum.

Tanpa menunggu terlama lama lagi, Rajawali segera terbang menuju ke tengah laut. Hatinya sangat panas demi mendengar semua yang dikatakan oleh walet. Tanpa mengenal lelah, ia terus terbang ke arah yang ditunjukkan walet.

Akan tetapi, setelah beberapa lamanya mengangkasa, Rajawali tidak melihat makhluk perkasa yang melebihi dirinya. Dan, karena terlalu lama terbang, akhirnya Rajawali memutuskan diri untuk mencari tempat beristirahat.
"Tetapi, di mana aku harus istirahat di tengah lautan luas ini? Tidak ada pulau atau apa pun yang dapat kupakai untuk bertengger," kata Rajawali di dalam hati. Beberapa saat kemudian, ia melihat dua buah ranting besar mengapung di atas permukaan laut. Ia segera hinggap di salah satu ranting itu.

"Untunglah aku dapat bertengger. Kalau tidak, aku pasti mati kelelahan. Sungguh bodoh aku ini, mengapa mudah percaya dengan omongan si walet itu. Awas kau, Walet!"

Belum habis rasa kesal yang bersemayam di hatinya, tiba-tiba Rajawali dikejutkan oleh sesuatu. Ranting tempatnya bertengger tampak bergerak-gerak, kemudian disusul oleh suara yang sangat keras, "Siapa gerangan berani hinggap di sungutku ini?"

Oleh karena terkejut, Rajawali pun mendadak terbang dari tempatnya bertengger. Tanpa berpikir panjang, ia segera meninggalkan tempat itu. Sambil terbang, Rajawali merenung-renungkan peristiwa yang baru saja terjadi. Di dalam hatinya ia bertanya-tanya, "Aku tidak dapat membayangkan seberapa besar dan hebatnya makhluk yang kuhinggapi tadi. Sungutnya saja sudah sekuat itu. Padahal tubuhku tidak ringan. Ternyata benar semua yang diceritakan walet."

Melihat tingkah laku burung Rajawali yang kebingungan serta ketakutan itu, si pemilik sungut yang tiada lain adalah Udang Besar tertawa-tawa geli. Ia lalu menyembulkan seluruh tubuhnya di atas permukaan laut.

"Dasar burung bebal! Tidak selaras antara suaranya yang keras dan tubuhnya yang perkasa,

dengan mentalnya. Tidak disangka burung penguasa angkasa itu bernyali kecil," tutur Udang Besar bangga. Sambil berenang-renang riang, ia lalu berujar tanpa kendali.

"Kalau Rajawali saja sudah sangat ketakutan mendengar suaraku, apalagi hewan-hewan lainnya. Dengan demikian, aku ini termasuk makhluk yang terhebat di dunia. Apalagi yang perlu ditakutkan? Walaupun hidup di air, tubuhku juga kuat dan tegak seperti Gatokkaca."

Kata-kata penuh kecongkakan yang diucapkan udang besar itu ternyata di dengar oleh walet yang sedang terbang di angkasa. Walet tidak menyangka kalau kesombongan Rajawali telah menular pada udang besar. Sambil terbang rendah dan pelan-pelan, walet segera bertutur kepada udang besar.

"Ternyata sombong tidak hanya milik Rajawali. Seharusnya engkau tidak perlu congkak setelah dapat membuat takut Rajawali."

"He, Walet! Kau tidak perlu berkhotbah di sini," saut udang besar dengan nada tersinggung.

"Baik! Ingat, ada binatang lain jauh melebihi kehebatanmu. Ingat itu, Udang Besar!"

"Tunjukkanlah di mana binatang yang kau sebutkan itu. Aku ingin mengetahuinya."

"Berenanglah engkau ke selatan. Di sana engkau akan bertemu dengan binatang yang kuceritakan tadi."

Udang besar pun segera berenang ke selatan. Berjam-jam lamanya ia mengarungi laut, tetapi binatang yang diceritakan oleh walet belum juga kelihatan. Ia mulai ragu-ragu dengan segala perkataan walet. Keragu-raguannya berubah menjadi rasa kesal setelah rasa capai menghinggapi seluruh badannya. Kekesalannya sedikit mereda ketika ia melihat sebuah pulau besar tidak jauh dari dirinya. Tanpa berpikir panjang lagi, udang besar segera meluncur ke pulau itu untuk beristirahat.

Pulau yang dituju udang besar itu ternyata luas. Untuk memperoleh tempat yang dapat dipakai untuk menghilangkan lelah, ia harus berkeliling pulau itu. Setelah hampir separuh pulau dikelilingi, udang besar menemukan sebuah gua. Ia segera masuk ke dalam gua itu.

"Beruntung aku memperoleh tempat untuk mengaso. Jika tidak, aku bisa celaka. Apalagi badai sebentar lagi akan datang. Untung!" kata Udang Besar di dalam hati.

Akan tetapi, keinginannya untuk beristirahat terpaksa harus ditunda karena dari dalam ia mendengar suara menggelegar.

"Aduh! Siapa yang menyakiti hidungku ini? Aduh!"

Mendengar suara itu, udang besar sontak terkejut. Ia tidak menyangka sama sekali kalau di dalam gua ada makhluk lain selain dirinya. Oleh karena terkejut, sungut udang besar itu tiba-tiba berdiri hingga menusuk dinding gua. Gua itu tiba-tiba bergetar seperti terkena gempa dahsyat. Sebentar kemudian, udang besar itu terpental ke luar gua disertai suara bersin. Udang besar jatuh di pinggir pantai. Punggungnya yang kuat dan tegak seperti miliknya Gatotkaca itu terasa sangat sakit. Ia mengerang-erang sangat keras sehingga seluruh penghuni dunia mendengar.

Mendengar suara kesakitan seperti itu, walet pun segera mendatangi udang besar. Sambil memeriksa punggung udang besar, walet berkata, "Wah, punggungmu terluka. Tulangnya patah. Kasihan engkau, Udang!"

"Pantas saja. Aduh!"

"Sudahlah! Biar kupijat dahulu."

"Tahukah kau, siapa yang mampu melontarkan aku, Kawan?" tanya udang besar sambil menahan rasa sakit di punggungnya.

"Itu bukan gua, tetapi hidung ikan paus. Oleh karena hidungnya kau masuki, ia menjadi

geli. Lebih-lebih setelah kau menusuknya dengan sungutmu. Ia lalu bersin dan kau pun terlontar."

"Dari mana kau tahu?"

"Ikan paus sendiri yang bercerita kepadaku setelah ia melontarkan dirimu dengan bersinnya. Sekarang kau tahu bukan bahwa ada binatang lain yang jauh lebih hebat dibandingkan dirimu? Masihkan engkau belum mau percaya?"

Udang besar menunduk malu demi mendengar pertanyaan walet. Di dalam hati, ia mengakui semua perkataan walet.

"Untuk itu, belajarlah untuk merendahkan hatimu. Jangan congkak."

Sejak saat itu, udang besar bertobat. Ia lalu mengubah perilakunya yang sombong. Melihat perubahan itu, seluruh bintang sangat bergembira.

Namun, sayang, punggung si udang besar menjadi bongkok karena tulang punggungnya yang patah tidak dapat dibetulkan lagi untuk selamanya.

28. KISAH RUSA MENJADI BERTANDUK

Pada zaman dahulu kala di sebuah hutan di lereng Gunung Merapi, Sleman, Yogyakarta, hiduplah seekor kuda. Kuda itu tampak gagah dan kuat. Selain itu, ia tampak angker karena di kepalanya terdapat dua tanduk yang kokoh. Apa pun yang ditanduknya pasti roboh. Oleh karena itu, ia tidak pernah takut menghadapi siapa pun. Sayang, ia menjadi suka merendahkan hewan-hewan lainnya.

"Rasanya semua tak mungkin menandingiku. Lariku kencang bagai angin, tandukku kuat bagai batu gunung yang keras," kata kuda keras-keras.

Semua perkataan kuda itu ternyata didengarkan oleh binatang-binatang lainnya. Para binatang penguhuni hutan itu sebenarnya tidak menyukai perkataan si kuda. Namun, mereka semua merasa tidak berdaya menghadapi si sombong itu. Untuk itu, ia lalu menghadap pada harimau untuk melaporkan.

"Sebenarnya aku sendiri sudah lama tidak senang dengan tabiatnya yang jelek itu. Sayang, aku takut terkena tanduknya. Kalian tahu, batu

sekeras apa pun akan hancur bila ditanduknya. Apalagi badanku yang hanya terbuat dari daging ini," kata harimau setelah mendengar laporan para binatang penghuni hutan.

"Tetapi, bukankah Baginda raja hutan? Masak raja hutan takut dengan kuda?" protes seekor babi hutan.

"Anehnya, seorang raja mau direndahkan oleh kuda!" timpal tupai dari atas pohon.

"Benar! Baginda harus bertindak." tambah ayam.

Mendengar protes dan keluhan para anak buahnya, harimau hanya bisa diam. Walau pun demikian, ia sebenarnya sedang memutar otak mencari akal. Setelah lama diam, harimau lalu angkat bicara, "Rasanya, mengalahkan kuda yang bertanduk itu tidak perlu dengan kekuatan otot. Cukup dengan otak."

"Otak, Baginda? Siapa di antara penghuni hutan ini yang dapat berpikir jernih? Siapa Baginda?" tanya keong.

"Tentunya bukan kau, keong! Yang jelas, kuda harus diberi pelajaran. Dibikin malu agar tidak sombong. Sekarang, tolong tunjukkan diri kalian untuk mau berkorban demi kebaikan hutan kita ini?" tantang harimau kepada seluruh binatang yang datang menghadap.

Setelah lama ditunggu, ternyata tidak seekor pun binatang yang menunjukkan diri. Para hewan itu hanya bisa saling berpandangan satu sama lain dengan mata kosong. Suasana menjadi hening. Tidak seekor binatang pun yang berbicara. Di tengah keheningan seperti itu, tiba-tiba rusa mengacungkan tangannya sambil berkata, "Jika tidak ada yang mau memberi pelajaran kepada kuda, biar hamba saja, Baginda!"

"Oh! Engkau sangat berbudi, Rusa. Sudah mantapkah niatmu itu? tanya harimau dengan mata berbinar-binar.

"Tiada keraguan sedikit pun di hati hamba, Baginda. Hamba akan minta bantuan kera untuk melaksanakan tugas ini."

"Kuizinkan. Restuku bersama kalian."

Setelah itu, para penghuni hutan lalu mohon pamit dari hadapan harimau. Konon kabarnya, rusa dan kera segera berunding mencari akal.

"Apa rencanamu, Rusa? Adakah akal telah kau temukan?" tanya kera.

"Supaya kita tidak kena tanduk Kuda, kita ikat saja tanduk si Kuda nanti selagi tidur pulas."

"Gagasan yang baik. Dengan rotan yang kuat kita ikat dia. Aku tahu tempat di mana rotan yang baik itu tumbuh. Kalau perlu, ia akan

kuberi perasan kunyit merah supaya tertidur pulas."

"Ayo kita siapkan seluruh peralatan kita," kata rusa.

Setelah seluruh peralatan yang diperlukan siap di tangan, rusa dan kera lalu pergi mencari kuda. Kera kemudian menaburkan air perasan kunyit merah di padang rumput subur yang biasa dipakai merumput oleh kuda. Kuda yang ditunggu-tunggu ternyata benar-benar merumput di padang rumput yang telah ditaburi air perasan buah kurkuma tersebut. Dengan lahap kuda memakan rumput di situ. Ia sama sekali tidak menduga kalau rumput yang ia makan telah tertaburi bius.

"Aneh, mengapa tiba-tiba kepalaku pening dan mataku menjadi berat," cetus kuda mulai limbung. Ia lalu pergi meninggalkan padang rumput, beristirahat di bawah gerombolan pohon besar di pinggir hutan. Tiada lama kemudian, kuda jatuh tertidur dengan pulasnya.

Melihat kejadian itu, rusa dan kuda segera menghampiri kuda yang tertidur pulas itu. Yakin kuda itu tidak akan bangun, rusa dan kera segera mengikat dua tanduk yang ada di kepala kuda dengan rotan. Setelah tu, rotan-rotan diikatkan pada pohon-pohon besar dan kuat.

"Semuanya sudah berjalan sesuai rencana. Agar Kuda, terbangun sekarang berpura-puralah engkau sedang ketakutan karena akan dimangsa Harimau," perintah rusa kepada kera.

Kera lalu menjerit-jerit keras dan melompat-lompat layaknya kalau sedang ketakutan. Lama kelamaan, kuda yang tertidur pulas itu pun mulai tersadar dari daya bius. Ia lalu mengamati apa yang sedang dilakukan kera.

"Cepat lari, Kawan! Cepat! Harimau hampir menerkamu!" seru rusa.

Mendengar kalau ada harimau, kuda secepat kilat segera bangkit. Akan tetapi, kedua tanduknya yang telah diikat pada pohon itu tanggal. Melihat kedua tanduk di kepalanya telah tanggal, kuda menjadi kebingungan.

"Apa jadinya aku tanpa tanduk? Lebih baik aku lari agar Harimau tidak menyerangku."

Setelah berkata seperti itu, kuda lalu lari. Melihat itu, rusa dan kera sangat gembira. Mereka lalu memungut tanduk kuda yang tanggal itu.

"Tentu Baginda Harimau akan sangat berkenan dengan persembahan tanduk ini. Ia pasti akan tampak gagah," kata rusa.

"Ayo, sekarang kita bawa menghadap. Sekaligus melaporkan hasil pekerjaan kita," kata kera sambil memanggul kedua tanduk kuda.

Di hadapan banyak binatang hutan, harimau dengan bangga menerima kedatangan rusa dan kera. Karena jasa-jasanya, harimau banyak memberikan kata-kata yang penuh puja-puji kepada kedua binatang tersebut.

"Inilah contoh bagi kalian semua, dua ekor binatang yang berjuang membela kebenaran. Tanpa rasa takut ia telah dapat mengalahkan musuh," tutur harimau yang disambut dengan tepuk tangan meriah.

"Oleh karena kegembiraanku, tanduk kuda yang dipersembahkan oleh kedua binatang ini aku kembalikan lagi kepada yang berhak memakai, yaitu rusa. Terimalah ini!" kata harimau sambil menyerahkan tanduk kepada rusa. Rusa hanya celingukan melihat kejadian ini.

"Mohon maaf, Baginda. Karena tanduk ini kami peroleh berdua, apakah tidak sebaiknya dibagi berdua dengan Kera," tanya rusa.

Sesaat harimau tertegun melihat kemuliaan hati rusa. Setelah itu, ia segera bertanya kepada kera, "Apakah engkau mau memakai tanduk, Kera?"

"Tidak. Terima kasih, Baginda. Biarlah dipakai oleh Rusa saja semuanya."

Rusa akhirnya menerima kembali dua tanduk kuda dari harimau. Setelah itu, kedua tanduk lalu dipakainya di kepalanya. Tanduk itu sangat selaras dengan kepala rusa, karena sebelum memakai tanduk, kepala rusa kelihatan sangat aneh. Namun, setelah tanduk kuda itu telah berpasang di kepalanya, ia menjadi tampak gagah dan berwibawa.

"Engkau memang pantas mendapatkan tanduk itu, Kawan!" kata kera sambil memberi acungan jempol pada rusa.

"Terima kasih, Kawan. Bantuanmu sungguh sangat berarti dalam hidup."

Sementara itu, kuda yang sombong dan tak bertanduk itu, akhirnya mengetahui kalau telah kena perdaya rusa dan kera. Ia menjadi sangat malu kepada seluruh binatang penghuni hutan di lereng Gunung Merapi. Untuk itu, ia lalu lebih senang memilih tinggal di desa-desa bersama dengan manusia.

29. KIJANG DAN LINTAH

Di sebuah padang rumput di lereng Gunung Merapi, seekor kijang sedang beristirahat di bawah pohon beringin. Sambil menghirup udara segar, ia tampak sedang memperhatikan seekor lintah yang sedang berjalan membungkuk-bungkuk pada selembar rumput. Cara berjalan lintah membuat geli kijang. Untuk itu, kijang lalu mendekati lintah dan bertanya, "Mengapa setiap melangkah, engkau selalu menggerak-gerakkan kepalamu ke kanan dan ke kiri? Geli aku melihatmu, Kawan."

Lintah tertegun dengan pertanyaan seperti itu. Ia lalu berkata, "Memang oleh Tuhan aku diciptakan seperti ini. Dalam berjalan aku berbeda dengan dirimu. Kau melangkah dengan empat kaki, aku merambat-rambat. Jadi, apanya yang lucu, Kawan?"

"Maaf, ya. Aku bukan mau menghinamu. Coba kalau kau punya kaki sepertiku, pasti kau akan dapat berlari secepat angin," kata kijang dengan nada merendahkan lawan bicaranya.

"Kodratku tidak berkaki. Aku menerima kenyataan ini dengan syukur pada Yang Mahakuasa."

"Sayang, ya! Jika tidak, aku ingin mengajakmu berlomba lari."

"Lomba lari? Mengapa tidak! Aku akan melayani kalau engkau mengajakku berlomba!" kata lintah mantap penuh percaya diri.

Mendengar perkataan lintah seperti itu, kijang sangat terkejut. Ia tidak menyangka sama sekali kalau perkataannya ditanggapi sungguh-sungguh oleh lintah.

"Hai, Kawan! Apakah engkau melihat Gunung Merapi di depan sana itu?"

"Yah! Tinggi dan berwibawa. Aku ingin mendakinya."

Lagi-lagi kijang dikejutkan dengan ungkapan lintah. Di dalam hatinya, kijang meragukan nyali si lintah. Oleh karena itu, ia segera mengajukan tantangan kepada lawan bicaranya.

"Apakah engkau mau bertanding adu cepat ke sana?"

"Biar pun aku tanpa kaki, bukan berarti aku kalah cepat dibandingkan dengan dirimu. Aku pasti akan lebih dahulu mencapai puncak Gunung Merapi daripada dirimu."

"Wah, bicaramu sangat yakin. Kawan! Akan tetapi, bagaimana engkau dapat bertanding dengan diriku kalau aku tidak dapat melihatmu dari kejauhan?"

"Jangan engkau khawatir, Kawan! Jika engkau meragukan aku, panggil saja aku. Kalau aku tidak memberikan jawaban, itu artinya aku telah tertinggal olehmu. Akan tetapi, jika aku masih memberikan jawaban, itu artinya aku belum tertinggal olehmu. Untuk itu, kau berlarilah terus karena aku belum kau kalahkan."

Kata-kata lintah seperti itu ternyata mampu membangkitkan amarah kijang. Dengan nada sombong, kijang lalu berkata, "Karena setiap binatang tahu bagaimana kecepatan lariku, maka tidak adil kalau kita *start* bersama. Engkau larilah dahulu barang tiga atau empat jam, baru aku nanti akan menyusulmu, Kawan!"

Mendengar omongan kijang tersebut, lintah justru tertawa-tawa mengejek, "Lihatlah siapa dirimu, Kawan. Lomba belum dimulai engkau sudah takut kalah. Apakah dengan memberi kesempatan seperti itu aku akan menerimanya? Tidak! Lintah, biar kecil kalau bertanding harus dengan kesatria! Ayo kita berangkat bersama!"

Kalimat demi kalimat yang meluncur dari mulut lintah sudah tidak dapat diterima lagi oleh

kijang. Mereka berdua pun memulai adu cepat untuk mencapai puncak Gunung Merapi. Kijang berlari sangat cepat. Kaki-kakinya bergerak seperti tidak menyentuh bumi. Padang ilalang, lembah, dan bukit telah ia lampui. Nafasnya harus ditata agar tidak jatuh sebelum lomba usai. Sambil mengatur nafas, ia lalu berseru memanggil lintah, "Lintah, di mana kau?"

"Ya! Ada apa, Kawan?" jawab lintah dengan nyaring.

Kijang heran demi mendengar suara itu. Ia tidak mengerti mengapa larinya yang kencang bagai terbang itu dapat diimbangi oleh lintah yang tak berkaki itu, "Mana mungkin hal ini bisa terjadi. Aneh!" kata kijang di dalam hati.

Kijang tanpa berlama-lama lagi segera menjejakkan kakinya ke bumi kuat-kuat. Ia tidak ingin dikejar Lintah. Semak belukar, ngarai, dan beberapa bukit yang tinggi telah ditinggalkannya. Kijang menyangka pasti lintah tak mungkin dapat mengejarnya. Untuk itu ia lalu berseru memanggilnya, "Hooi, apakah engkau mendengarku, Lintah!"

"Yah! Sangat jelas aku mendengar teriakanmu!" Kijang kembali dibuat heran dengan kenyataan ini. Benaknya tidak dapat menerima peristiwa yang terjadi. Maka, dengan seluruh

kekuatannya, ia lalu memacu larinya. Dalam waktu yang tidak lama, sampailah ia di puncak Gunung Merapi. Nafasnya tersengal-sengal seperti mau habis. Kakinya loyo tak berdaya lalu jatuh tersungkur di rerumputan. Dengan sisa-sisa tenaganya, kijang lalu memanggil lintah, "Lintah, aku sudah sampai di puncak gunung!"

"Aku juga!"

Kijang benar-benar pusing memikirkan peristiwa ini. Lintah berdiri tegak di depannya dengan mulut penuh senyum. Bahkan, kijang jadi lebih tidak mengerti ketika melihat si lintah masih segar bugar seperti tidak mengeluarkan tenaga sedikit pun.

"Bagaimana ceritanya sampai engkau dapat sampai di puncak Gunung Merapi bersama dengan aku, hai Lintah?" tanya Kijang di antara nafasnya yang tersengal-sengal.

"Engkau tentu heran dengan peristiwa ini, Kawan!" kata lintah tenang, "Karena aku menggunakan akal yang diberikan Tuhan kepadaku. Mana mungkin aku dapat mengalahkan dirimu yang larinya kencang. Dengan akalku ini, aku dapat memberimu pelajaran tentang arti hidup. Janganlah engkau merendahkan makhluk lain yang lemah dan seperti tanpa daya. Jika makhluk berotot hanya menggunakan ototnya, maka ia

pasti kalah oleh makhluk sepertiku yang hanya punya akal."

"Waduh, kata-katamu indah dan mengagumkan, Kawan. Aku kini menyadari kalau makhluk kecil sepertimu itu tidak boleh diremehkan. Hari ini aku telah memperoleh pelajaran yang sangat berguna. Tetapi, bagamaina ceritanya engkau dapat sampai di tempat ini bersama denganku?"

"Begini! Ketika *start* dimulai, diam-diam aku segera melinting dan menempel di lehermu. Agar dekat dengan telingamu. Maka, begitu kau berseru memanggilku, aku cepat menjawab. Bahkan, dengan peristiwa ini aku harus mengucapkan terima kasih kepadamu karena aku telah menghisap darahmu. Kau lihat wajah dan tubuhku segar bugar bukan?"

Kijang hanya mengangguk-angguk seperti manusia bego. Di dalam hati, ia memuji kecerdikan lintah. Ia pun berjanji tidak akan merendahkan makhluk lain mulai saat itu.

30. KUNANG-KUNANG KELIP DAN IMPIANNYA

Di sebuah persawahan luas dan subur di Bantul, hiduplah sepasang Kunang-Kunang Jantan dan Kunang-Kunang Betina. Mereka sudah tua. Sayapnya sudah mulai melemah sehingga tidak dapat dipergunakan untuk terbang terlalu jauh. Di hari tuanya itu, mereka berdua sedang memikirkan seekor anaknya yang bernama Kelip. Dibandingkan dengan anak-anaknya yang lain, Kelip memang agak lain. Ia suka menyendiri dan seperti memikirkan sesuatu. Kenyataan ini membuat orang tua Kelip sangat bersedih. Jika saudara-saudara Kelip suka bercanda ria terbang di antara rimbunan pohon padi di malam hari, Kelip justru duduk termenung memandang ke langit selama berjam-jam. Setiap kali melihat peristiwa seperti ini, saudara-saudaranya segera datang mengeremuninya.

"Saudaraku, mengapa engkau suka menyendiri? Katakanlah jika kami telah membuatmu sedih," pinta saudara Kelip dengan tutur bahasa penuh kasih.

"Benar, Kelip!" saut saudaranya yang lain, "Kami semua tidak ingin engkau suka melamun. Tidak baik melamun itu!"

Mendengar pernyataan saudara-saudaranya itu, Kelip justru tampak tidak suka. Dengan merengut ia lalu menjawab, "Biarlah aku berlaku seperti ini. Mengapa kalian meributkan diriku?"

"Jangan salah terima, Kelip, saudaraku! Semua ini kami sampaikan karena kami mencintaimu. Apalah artinya saudara kalau kita tidak mau saling menolong dan memperhatikan."

"Baik! Baik! Terima kasih atas semua perhatianmu. Sekarang aku ingin sendirian."

Kelip pun akhirnya ditinggalkan oleh saudara-saudaranya. Mereka segera terbang dengan sinar berkelap-kelip di sekujur tubuhnya untuk menyusuri pohon padi yang menguning. Tebaran sinar dari kunang-kunang itu menimbulkan pesona bagi siapa pun yang menyaksikan di malam hari.

Kelip yang sekarang duduk sendirian kembali mengarahkan pandangannya pada langit yang berbintang. Ada satu bintang yang selalu menjadi perhatiannya, yaitu Bintang Panjar Sore. Bintang itu bagi Kelip merupakan bintang ter-

indah karena sinarnya yang hijau jernih lagi kemilau.

"Kapan aku dapat mencapainya? Alangkah bahagianya diriku jika dapat sampai ke sana," cetus kelip dalam hati setiap kali melihat Bintang Panjar Sore.

Hari demi hari, kebiasaan Kelip melamunkan Bintang Panjar Sore semakin menjadi-jadi. Ia pun sampai melupakan makan dan minum. Melihat kejadian ini, orang tua Kelip kian khawatir.

"Sekarang katakanlah anakku! Mengapa engkau suka melamun dan memandang langit di malam hari hingga berlama-lama?" tanya ayah Kelip dengan nada cemas.

"Baiklah, Ayah! Aku sedang memikirkan Bintang Panjar Sore," jawab Kelip enggan.

"Lalu ada apa dengan bintang itu?"

"Aku ingin terbang ke sana, Ayah! Sudah sangat lama aku tergoda untuk mewujudkan angan-anganku ini."

"Tetapi, mengapa engkau sampai lupa makan lupa minum? Bagaimana mungkin engkau akan kuat ke sana jika tubuhmu lemah."

Kelip diam. Telinganya seperti lubang angin yang bolong sehingga petuah orang tuanya berlalu tanpa kesan di benaknya. Pikirannya

sedang asyik membayangkan dirinya berada di Bintang Panjar Sore.

"Kelip, Anakku. Setiap makhluk pasti punya impian. Akan tetapi, apakah impianmu itu tidak terlalu tinggi? Bagaimana caranya engkau mewujudkan impainmu itu, Nak?"

"Yang pasti, aku harus terbang ke sana. Ke Bintang Panjar Sore!"

"Sayapmu, sepertinya sayap kunang-kunang lainnya, sangat kecil. Tidaklah mungkin engkau akan sampai ke sana, Nak."

Kelip kembali diam.

"Mengapa engkau diam, Nak?"

Kelip tidak menjawab. Lama. Wajahnya masam. Matanya menancap pada Bintang Panjar Sore. Seperti tidak ingin dilepaskannya. Melihat gelagat seperti ini, ayah Kelip lalu meninggalkan anaknya itu.

Sepeningggal ayahnya, Kelip kembali tenggelam dalam impiannya. Dalam benaknya, ia akan sangat bangga mempertunjukkan kepada saudara-saudaranya kalau nanti impiannya dapat terwujud. Setiap saudaranya akan diejek karena tidak dapat memahami apa yang sedang dipikir-kannya.

Setiap sore, Kelip terbang setinggi-tinggi-nya, sayang sayapnya yang kecil itu tidak

selaras dengan impiannya. Ketika sampai di langit yang tinggi, ia kehabisan tenaga. Sayapnya lemas. Akhirnya, jatuh ke tanah. Demikian setiap malam Kelip selalu mengulang-ulang. Akan tetapi, ia tetap mengalami nasib yang sama dengan hari-hari sebelumnya.

Karena terlalu sering jatuh dari langit, sayap Kelip menjadi rusak. Lama-kelamaan tidak dapat dipergunakan lagi untuk terbang. Bahkan, badannya menjadi lumpuh.

Impian Kelip ternyata tidak pernah padam walaupun usianya telah lanjut. Ia masih menginginkan dapat mencapai Bintang Panjar Sore. Mengingat badan dan sayapnya telah lumpuh, akhirnya Kelip hanya bisa berseru-seru memanggil Bintang Panjar Sore.

"Hai, bintang pujaanku, datanglah! Aku ingin kau datang menjemputku!"

Demikian setiap malam berseru-seru. Namun, Bintang Panjar Sore tidak pernah menghampiri. Lama-lamaan, Kelip tidak dapat lagi berseru-seru seperti itu lagi. Ia jatuh sakit. Walaupun sakit, impiannya tentang Bintang Panjar Sore tidak pernah lepas. Bahkan, ia sering mengigau tentang bintang itu.

Setelah lama mengidap sakit, Kelip pun mati. Mati dengan penuh duka lara karena im-

piannya tak tercapai. Sebaliknya, saudara-saudara maupun orang tuanya mati dengan hati gembira di usia tuanya karena mereka tidak pernah bermimpi terlalu tinggi.

BIODATA

Dhanu Priyo Prabowo, lahir di Kulon Progo, Yogyakarta, 15 Januari 1961. Lulus Fakultas Sastra UNS Surakarta (1985) Jurusan Sastra Daerah, lulus S-2 Fakultas Sastra UGM Yogyakarta (2000) Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora. Sekarang bekerja di Balai Bahasa Yogyakata. Di samping sebagai peneliti sastra, ia juga menulis esai dan kritik sastra Jawa dalam bahasa Indonesia di harian *Suara Pembaruan* (Jakarta), *Kedaulatan Rakyat Minggu, BERNAS* (Yogyakarta); maupun dalam bahasa Jawa di majalah *Mekar Sari, Djaka Lodang, Praba, Pagagan* (yogyakarta), dan *Jawa Anyar* (Surakarta). Karya-karya ilmiahnya dipublikasikan di jurnal ilmiah *Widayaparwa*.

Buku-buku hasil penelitiannya secara individu maupun tim meliputi (1) *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa* (1994), Pusat Bahasa; (2) *Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa* (1995), Pusat Bahasa; (3) *Sastra Jawa Modern Periode 1920* (1995), Pusat Bahasa; (4) *Kisah Perjalanan dalam Sastra Jawa* (1996), Pusat Bahasa; (5) *Sastra Jawa Modern Periode 1945—1965* (1997), Pusat Bahasa; (6) *Guritan Tradisional dalam Sastra Jawa*, Pusat Bahasa (2001); *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan* (2001), Gadjah-

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

mada Universitypres; (7) *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan* (2001), Kalika; dan (8) *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita* (2003).

Buku-buku karya fiksinya antara lain (1) *Rembulan Padhang ing Ngayogyakarta* (editor), Festival Kesenian Yogyakarta (1992); (2) *Cakramanggilingan* (editor), Festival Kesenian Yogyakarta (1993); (3) *Pangilon* (editor), Festival Kesenian Yogyakarta (1994); (4) *Pesta Emas Sastra Jawa* (editor bersama Linus Suryadi Ag.), Pustaka Pelajar, Yogyakarta (1995), (4) *Pisusung* (editor), Pustaka Pelajar, Yogyakarta (1997).

Buku cerita anak antara lain (1) *Pertobatan Seorang Pemalas*, Pusat Bahasa, Jakarta (1995); (2) *Bandungbandawasa*, CV Kerja, Yogyakarta (1995); (3) *Panembahan Senapati*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta (1996); (9) *Putri Arumdalu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta (1997); (4) *Sang Pujangga* Pusat Bahasa, Jakarta (1997).

Ketua Seksi Pergelaran Sastra Jawa *Festival Kesenian Yogyakarta* (1992, 1993, 1994, 1995, 1997, dan 1998), Wakil Ketua Penyunting Majalah Sastra Jawa *Pagagan* (1994--1998), anggota penyunting buletin *Caraka* (1998-2001), dan penggiat Sanggar Seni Sastra Kulon Progo.

Karya sastra, baik sastra lama maupun sastra modern, yang ditulis dalam berbagai bahasa dan dengan berbagai sistem aksara di pelbagai wilayah Nusantara pada hakikatnya adalah salah satu puncak pencapaian kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Sebagai khazanah budaya bangsa, karya-karya itu perlu dilestarikan. Upaya pelestarian yang dapat dilakukan antara lain dengan cara mempublikasikannya supaya dapat di baca, dikaji, dan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDDIKAN NASIONAL